

BUKU DARAS

METODOLOGI STUDI ISLAM I

PENYUSUN

Dr. UQBATUL KHOIR RAMBE, MA



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat tiada terhingga, terutama nikmat selesainya tugas penelitian ini tepat pada waktunya.

Solawat beserta salam tercurah kiranya selalu kepada jujungan ummat islam yaitu nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan yang luhur bagi yang ingin dekat kepada Allah SWT.

Buku Daras ini merupakan revisi dari diktat mata kuliah Methodologi Studi Islam yang dibuat pada tahun 2018 yang lalu. Dalam revisi ini ada beberapa perbaikan yang dilakukan secara mendasar, yaitu:

1. Mengartikan setiap kata-kata ilmiah (kata populer) yang ada di dalam Buku Daras. Hal itu dilakukan bertujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami berbagai setiap topik perkuliahan.
2. Melakukan pengeditan dan membuang beberapa kata yang dianggap tidak perlu atau telah diwakili oleh kata yang lain.
3. Menambah dan membuang beberapa pembahasan pada bab-bab yang dianggap perlu ataupun yang dianggap tidak perlu.
4. Memperhalus beberapa susunan kalimat agar bahasa yang disajikan terasa lebih indah dan lebih enak membacanya.
5. Pengeditan terhadap footnoot yang masih kurang sempurna.

Demikianlah yang dilakukan penulis dalam revisi diktat ini, diharapkan dengan upaya tersebut mahasiswa semakin cepat dapat memahami materi pelajaran Metodologi Studi Islam.

Medan, 13 Desember 2020

Penulis

Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA
NIP. 197011032014111001

BAB I

METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Pengertian Metodologi

Secara etimologi metodologi berasal dari dua suku kata yaitu method dan logos. Method adalah cara, sedangkan logos artinya ilmu. Maka secara mudah metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara. Pendapat lain mengatakan bahwa metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu methodos dan logos. Methodos berarti cara, kiat dan seluk beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu, sementara logos berarti ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan. Dengan demikian metodologi adalah metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.¹

Sedangkan secara terminologis menurut Ahmad Tafsir metodologi adalah suatu cara yang paling cepat dan tepat untuk melakukan sesuatu. Adapun Abraham Kaflan sebagaimana dikutip oleh Abuy Sodikin mengatakan bahwa metodologi adalah pengkajian (studi), penggambaran (deskripsi), penjelasan (explanasi), dan pembenaran (justifikasi).

Berbeda dengan pendapat di atas Hugo F. Reading melihat ada perbedaan antara metode dan metodologi. Menurutnya bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset. Akan tetapi ketika metode digabungkan dengan kata logos maka maknanya akan berubah. Logos berarti “studi tentang” atau “teori tentang”. Oleh karena itu menurutnya, metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (well received) tetapi berupa kajian tentang metode. Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan, sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji, mendebat, dan merefleksi cara kerja suatu ilmu. Maka dari itu, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan metode tidak.² Pendapat lain mengatakan bahwa metodologi adalah ilmu cara-

¹Abdul Rozak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung :Pusatata Setia, 2008) h, 68.

²Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm.ix.

cara dan langkah- langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu), penjelasan serta menerapkan cara.³

Maka dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa metodologi adalah suatu tata cara untuk mempelajari, menganalisa, menjelaskan, menggambarkan, membenarkan, mendebat bahkan merepleksikan sesuatu.

B. Studi Islam

Studi berasal dari bahasa Inggris yaitu study yang artinya mempelajari atau mengkaji. Di Barat kajian islam ini biasanya disebut dengan nama Islamic Studies, sedangkan di Arab hal itu dikenal dengan nama *Dirosah Islamiyah*.

Yang dimaksud dengan Studi Islam menurut Djamaluddin adalah usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk yang berhubungan dengan Agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun praktek-praktek pelaksanaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa metodologi Studi Islam adalah prosedur yang ditempuh secara ilmiah, cepat dan tepat dalam mempelajari Islam secara luas pada berbagai aspeknya, baik dari segi sumber ajaran, pemahaman terhadap sumber ajaran maupun sejarahnya.

Jadi dalam Metodologi Studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi islam lainnya yang tanpa metodologi, seperti pengajian misalnya. Dalam pengajian prosedur ilmiah tidak perlu, yang penting adalah bagaiman sesuatu yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh jama'ah / pihak pendengar. Prosesnya bisa lewat ceramah, pengajian dan lain sebagainya. Materinyapun tidak perlu rumit dan menggunakan akal pikiran yang banyak. Oleh karena itu bisa saja pengajian tersebut mengajarkan suatu mazhab tertentu lalu mengabaikan pandangan dan pendapat mazhab yang lain. Ke kholistikan, keuniversalan pembahsan tidak diutamakan dan tidak pula diwajibkan.

Pada metode pengajian tidak mesti dibuka wacana dan pemahaman lain selain paham mazhabnya. Jika suatu waktu terjadi kontradiksi dengan paham

³Pios A Partanto, M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : penerbit arkola, 1994)hlm.462

mazhab lain, maka hal itu dapat saja disembunyikan dan diabaikan. Umat nyaris tidak tahu bahwa ada banyak paham lain yang kedudukannya sama dengan pendapat mazhabnya. Pada umumnya umat hanya tahu bahwa islam itu satu, dan kebenaran itu juga satu, menurut mazhabnya sendiri.. Hal seperti ini juga berlaku di berbagai Madrasah dan Pesantren, dimana pengajian lebih dominan daripada pengkajian Islam. Lewat metode seperti ini cenderung akan membatasi pengetahuan umat, bersifat kaku dan subjektif.

Berbeda dengan pengkajian islam. Di dalam pengkajian islam pengetahuan diperoleh melalui proses yang panjang. Suatu hal harus dikaji secara metodologis, bersifat normatif-teologis, empiris, historis dan logis. Metodologis artinya sesuai dengan cara tertentu, dengan langkah-langkah tertentu, dengan suatu disiplin tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Normatif artinya berpegang teguh pada nora, aturan dan ketentuan yang berlaku. Teologis artinya berdasarkan pada teologi (teo= Tuhan dan logos=Ilmu). Jadi normatif teologis artinya berdasarkan ajaran islam dan bersifat ilmu ke-Tuhan-an. Empiris artinya suatu cara atau metode yang dilakukan dan yang bisa diamati oleh indra manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut dapat diamati dan diketahui orang lain. Historis artinya berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau. Sedangkan logis artinya sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran.

Jadi bila memakai metode pengkajian islam maka ajaran islam itu dikaji dari berbagai aspek, mulai dari aspek ibadah, spritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, budaya dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji persesuaian antara satu dengan lainnya untuk menemukan kesesuaian antara satu dengan yang lain, sehingga kesimpulan yang didapat akan menjadi bersifat kholistik dan universal. Kholistik artinya sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Sedangkan universal artinya sebuah konsep satu untuk semua.

Kajian seperti inilah yang biasanya dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga kajian keislaman lainnya. Lewat kajian ilmiah maka wawasan pengetahuan akan lebih luas, tersedianya banyak pemikiran alternatif, dan orang-orangnya akan bersifat fleksibel dan toleran. Alternatif artinya pilihan

di antara dua atau beberapa kemungkinan. Fleksibel artinya luwes, mudah dan cepeat menyesuaikan diri. Sedangkan toleran artinya bersifat atau bersikap menegah dalam mensikapi perbedaan, pandangan, kepercayaan, pemikiran, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau yang betentangan dengan keyakinan sendiri.

C. Karakteristik Ajaran Islam

Persoalan yang sangat urgens dalam studi islam adalah persoalan tentang dapatkah islam itu dipelajari dengan ilmu pengetahuan atau tidak, sebab ajaran islam itu bersifat absolut, mutlak, subjektif, apologis, memihak dan romantis.

Absolut artinya pasti, tanpa keraguan, tidak bisa dinegosiasikan, tidak dapat dibantah, tidak dapat disanggah, tidak terbatas oleh apapun, dan tidak bersyarat. Lawannya adalah relatif yang berarti sesuatu hal yang tidak bisa dijadikan tolah ukur untuk kebenaran. Contohnya adalah puasa pada bulan Ramadan, sholat menghadap kiblat, naik haji ke Mekkah dan lain sebagainya.

Mutlak artinya adalah sepenuhnya dan seutuhnya dan tidak tergantung pada kondisi apapun sebagai syarat. Contohnya adalah kemutlakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, setiap yang bernyawa akan mati, hormat kepada orang tua itu baik, segala sesuatu akan hancur kecuali Allah dan lain sebagainya.

Subjektif artinya mengenai atau menurut pandangan sendiri. Artinya Allah didalam perbuatannya tidaklah dipengaruhi orang lain atau apapu di dalam perbuatannya. Apapun perbuatan Tuhan adalah perbuatannya sendiri, tidak tergantung pada hal lain. Dalam proses penciptaan manusia misalnya Tuhan tidak dipengaruhi oleh siapapun yang membuat bentuk, warna, tempat dan lain sebagainya.

Apologis artinya pembelaan pada sikap, posisi, pandangan seseorang, yang dalam hal ini adalah Allah SWT. Contohnya adalah ketika Malaikat memprotes Tuhan ketika hendak menciptakan kholifah di muka bumi, malaikat berkata:” apakah Engkau Tuhan hendak menciptakan kholifah dari golongan manusia, sementara mereka adalah orang yang gemar membuat kerusakan dan

menumpahkan darah?”. Maka secara apologis Tuhan menegaskan :”Aku lebih mengetahui dari apa-apa yang tidak kamu ketahui”.

Memihak artinya adalah menyebelah, berpihak dan pilih kasih. Contohnya adalah bahwa Tuhan akan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, Tuhan memberikan rejeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, Tuhan juga memberikan pengampunan-bagi siapa yang dimaui-Nya.

Sebaliknya ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan karakteristik ajaran Islam. Ilmu pengetahuan mempunyai karakter ilmiah, objektif, rasional, sistematis dan faktual.

Ilmiah artinya segala sesuatu yang bersifat keilmuan, didasarkan pada ilmu pengetahuan, atau memenuhi syarat syarat keilmuan. Penggunaan kata ini dalam karya ilmiah misalnya mengandung arti tulisan yang berisikan hasil pengamatan dan penelitian dalam bidang tertentu yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah.

Rasional artinya suatu sikan yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan logis dan cocok dengan akal sehat manusia. Dalam pendekatan ini seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir / menggunakan akal daripada batin dan perasaan.

Objektif artinya mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau pandanya pribadi. Dalam bahasa yang lebih lugas dapat dikatakan objektif adalah sesuai dengan objeknya, tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Sistematis artinya berfikir serta berbuat yang bersistem, yaitu berurutan, runtun dan tidak tumpang tindih. Sistematis juga bisa berarti suatu bentuk usaha untuk merumuskan atau mengurai sesuatu hal dalam konteks hubungan yang logis dan teratur sehingga membentuk sistem yang menyeluruh, utuh dan terpadu yang mampu menjelaskan berbagai rangkaian sebab akibat terkait suatu objek tertentu. Sistematis juga bisa berarti suatu proses yang dipakai dalam penelitian dengan menggunakan berbagai langkah yang bersifat logis.

Faktual artinya berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran. Secara lugas dapat diartikan dengan sesuai dengan kenyataan yang ada, keadaan yang sebenarnya.

Dari uraian di atas tergambar suatu kenyataan bahwa banyak banyak hal di dalam agama islam itu yang tidak bisa dirasionalkan seperti iman, malaikat, akhirat, ruh dan hal-hal yang goib lainnya seperti dosa dan pahala. Hal itu juga sangat susah untuk diteliti dan dijadikan sebagai suatu objek penelitian.

Untuk mengelaborasi hal itu pendapat Amin Abdullah kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Menurutnya agama islam itu dibagi kepada normatif dan historis. Ajaran islam normatif tidak dapat dipelajari dengan ilmu pengetahuan, sedangkan ajaran islam yang bersifat historis dapat ditelaah dengan ilmu pengetahuan. Dengan bahasa lain bahwa di dalam agama Islam itu ada unsur-unsur yang dapat diilmiahkan dan sebagian lainnya tidak dapat di nalar oleh akal pikiran, semisal larangan memakan daging babi, penetapan kiblat ke arah masjidil haram, ketentuan roka'at sholat, waktu pelaksanaan haji pada bulan Dzulhijjah, dan lain sebagainya. Pada hal-hal yang disebutkan di atas umat islam diperintahkan hanya untuk patuh semata.

Tentang masalah normatif dan historis ini akan dibahas pada pembahasan khusus mengenai Islam Normatif dan Islam Historis.

D. Objek dan Ruang Lingkup

Mengenai objek dan ruang lingkup dari Metodologi Studi Islam ini banyak sekali pendapat para intelektual muslim, selain yang telah disinggung di atas Menurut Muhammad Nur Hakim, tidak semua aspek agama khususnya islam dapat menjadi obyek studi. Dalam konteks Studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu:

1. Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat islam.

Sementara itu menurut Muhammmad Amin Abdullah terdapat tiga wilayah keilmuan agama islam yang dapat menjadi obyek studi islam:

1. Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang di pentingkan disini adalah pengalaman.
2. Wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah “teori-teori” keilmuan agama islam, baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu, maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era kenabian, sahabat, tabi’in maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat muslim dimanapun mereka berada.
3. Telaah kritis yang lebih populer disebut *metadiscourse*, terhadap sejarah perkembangan jatuh banggunya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan *sophisticated* inilah yang sesungguhnya dibidangi oleh filsafat ilmu-ilmu keislaman.

Sedangkan menurut M.Atho’ Mudzhar menyatakan bahwa obyek kajian islam adalah substansi ajaran-ajaran islam, seperti kalam, fiqh dan tasawuf. Dalam aspek ini agama lebih bersifat penelitian budaya hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penalaran dan perenungan.⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa objek dari pada Metodologi Studi Islam itu meliputi:

- Komunitas keagamaan seperti masjid, kelompok ummat dan lain-lain.
- Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek; penyembahan yang terus menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen biasanya berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara), perkawinan dan kematian. Upacara-upacara sering

⁴ Ngainun Naim, Pengantar Studi Islam, Yogyakarta:Teras, 2009, hlm.5-9

merayakan tanggal kelahiran atau peristiwa-peristiwa besar lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh-tokoh besar seperti haul misalnya. Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi, watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya.

- Etika; seluruh tradisi memiliki keinginan mengkonseptualisasikan dan membimbing kearah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan-persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, mengingkari cinta..
- Ketertiban social dan politis; komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaptasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal.
- Kajian teks dan Kitab suci, termasuk mite atau sejarah suci dalam kitab suci.
- Konsep atau doktrin
- Estetika; dalam tingkat akar rumput di sepanjang sejarah, estetika merupakan hal yang signifikan. Ikonografi di taj mahal dan pamadani di Persia

Spiritualitas yang menekankan sisi dalam (batin) dari agama. (Frank Whaling, Pendekatan Teologis, dalam Peter Connolly (ed.) Aneka Pendekatan Studi Agama, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 321) Spritualitas Muslim dalam makna luas dengan jelas mengekspresikan dirinya dalam berbagai cara dan bentuk yang sangat berbeda, dari kesalehan yang lebih tradisional kepada bentuk-bentuk pengalaman mistik pribadi, dalam berbagai ekspresinya yang berbeda, dari pengalaman Hadis kepada puisi yang mengisyaratkan pada yang absolut. Meskipun selalu ada banyak referensi bagi ‘’isyarat-isyarat’’ Tuhan, isyarat-isyarat tersebut memainkan peran yang sangat berbeda dalam berbagai cara yang berbeda pula.

E. Signifikansi Mempelajari Metodologi Studi Islam

Pada umumnya umat islam masih berpaham sempit terutama mereka dari kalangan non akademik. Hal itu terjadi disebabkan oleh banyak paktor. Bisa jadi karena salah memahami hakekat agama, bisa jadi karena paktor guru, atau paktor

kurikulum pendidikan yang menitik beratkan pada satu aspek saja dari keseluruhan konsepsi islam. Sebut saja seperti contoh yang disebutkan di atas.

Hal yang demikian menurut Abuddin Nata karena orang yang bersangkutan ketika menerima ajaran islam tidak sistematis dan terkoordinasi. Biasanya mereka menerima pengajaran dari guru yang demikian juga, meskipun terkadang sang guru mempunyai ilmu yang mendalam pada satu ilmu tertentu akan tetapi tertutup pada ilmu yang lain.⁵

Ketika sang guru menyampaikan kajiannya tentang suatu masalah misalnya, apakah keterangannya dapat menuntaskan suatu persoalan, menjadi pertanyaan besar. Namun karena penguasaan ilmu yang parsial tadi hal itu tidak menjadi persoalan bagi mereka. Namun bagi kalangan intelektual bahwa mengambil kesimpulan dari suatu permasalahan yang tidak diurai terlebih dahulu secara komprehensi akan mendapatkan kesimpulan yang salah karena parsial. Semisal perkara seorang pelacur misalnya. Bila ditinjau dari sisi agama mungkin akan mudah dikatakan mereka adalah orang-orang yang kurang agamanya. Padahal penyebab orang menjadi pelacur bisa jadi karena faktor ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut Mukti Ali disinilah peran dari metodologi, yaitu untuk menghasilkan pemahaman islam yang utuh dan komprehensif.⁶

Pentingnya metodologi juga digambarkan oleh Abuy Sodikin. Menurutnya ada minimal tiga pokok sebab pentingnya metodologi dalam studi Islam, yaitu:

Pertama adalah kebutuhan atas cara yang cepat dan tepat dalam memahami ajaran agama Islam

Kedua adalah kehendak untuk meraih kejayaan seperti masa kejayaan islam dahulu dan kemampuan menjawab tantangan jaman.

Ketiga adalah aturan islam itu sendiri menuntut untuk dipelajari dengan prosedur yang tepat, tidak dengan hawa nafsu.

Masih berkaitan dengan metodologi studi Islam ini, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak mengatakan bahwa paham yang banyak berkembang di Indonesia ini adalah paham eksklusifisme dimana mereka menganggap bahwa paham merekalah yang benar, sedangkan paham orang lain adalah salah dan sesat.

⁵Ibid, hlm 95

⁶ Ibid, hlm.96

Paham seperti ini timbul karena mereka memahami islam tidak melalui metodologi yang benar sehingga mereka juga menghasilkan kesimpulan yang tidak benar.⁷

Maka dari pandangannya tersebut Atang melihat disinilah salah satunya letak daripada signifikansi mempelajari metodologi tersebut. Menurutnya ada tiga sebab perlunya metodologi tersebut, yaitu:

1. Untuk merubah paham keagamaan yang formalistik kepada format keagamaan yang substantif.
2. Untuk mengubah sifat masyarakat yang eksklusif menjadi masyarakat yang inklusif.
3. Untuk melahirkan masyarakat yang toleran dalam ruang dunia yang heterogen dan majemuk.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Metodologi Studi Islam tersebut sangat perlu untuk dipelajari karena ia merupakan prosedur yang ditempuh untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif dan menyeluruh.

⁷Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, 1998, hlm 7-9

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Masa Rasul dan Sahabat

1. Masa Rasulullah

Lahir sejak abad ke-6 M masehi, Islam dibawa oleh Nabi Muhammad (penutup nabi dan rasul), diawali dengan penerimaan wahyu pada tahun 611 M. Awalnya beliau menyebarkan Islam di Mekah selama 13 tahun (610-622 M) dan di Yatsrib/Madinah selama 10 tahun (622-632 M). Kajian Islam langsung dibimbing oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, dilaksanakan di mesjid, dan rumah (bait al- arqam). Materi kajian Islam mencakup masalah Aqidah, Syariah, Muamalah.

2. Masa Abu Bakar (632-634 M)

Melancarkan perang riddah untuk menghancurkan suku- suku arab yang murtad dan tidak mau membayar zakat. Menumpas nabi-nabi palsu (Tulaiha, Musailamah, dll.). Merintis pengumpulan dan pembukuan surat-surat Alquran. Kemunculan islam sebagai kekuatan baru dianggap berbahaya bagi kekaisaran Byzantium.

3. Masa Umar ibn Khatab (634-644 M)

Menertibkan administrasi pemerintahan, membuat UU dan Institusi Negara seperti Bait Al-Maal, serta penetapan kalender hijriyah Melanjutkan ekspansi : Khalid ibn Walid menaklukkan Persia (636 M), mengusir Byzantium dari Syria, Palestina, dan Yordania (640 M).

4. Masa Utsman ibn Affan (644-656 M)

Pembukuan dan penyebaran mushaf dibantu sekretaris nabi, Zaid ibn Tsabit Melanjutkan ekspansi ke Afrika Utara.

5. Masa Ali ibn Ali Thalib (656-661 M)

Terjadi perang saudara (perang Jamal, 656 M), perang Shiffin (657 M) Khawarij berhasil membunuh Ali saat salat subuh (661 M) Kelahiran berbagai aliran pemikiran dalam Islam, seperti Syiah, Khawarij, Murjiah, dll.⁸

6. Periode Madinah

Tahun ke-4 H, studi masih berjalan di masjid dan rumah dengan metode hafalan dan sedikit logika Tahun ke-5 H, Khalifah Abbasiyah membangun sekolah di kota-kota, dan mulai menempati gedung-gedung besar. Studi kajian berkembang di bidang spiritual, intelektual, sains, dan sosial Berdirinya sistem madrasah menjadi titik kejayaan, kemudian madrasah menjadi alat penguat kekuasaan, lembaga doktrinitas, terutama pada masa kerajaan Fatimiyah (Cairo, Egypt) Tahun 1085-1111 M, Terjadi dikotomi/pemisahan ilmu umum dan agama oleh Al-Ghazali.⁹

B. Pusat-Pusat Studi Islam

Dalam sejarah muslim dicatat sejumlah lembaga kajian Islam di sejumlah kota. Maka uraian berikut adalah sejarah perkembangan studi Islam di dunia muslim. Akhir periode Madinah sampai dengan 4 H, fase pertama pendidikan Islam sekolah masih di masjid-masjid dan rumah-rumah dengan ciri hafalan namun sudah dikenalkan logika. Selama abad ke 5 H, selama periode Khalifah 'Abbasiyah sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar dan mulai bergeser dari matakuliah yang bersifat spiritual ke matakuliah yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial.

Berdirinya sistem madrasah justru menjadi titik balik kejayaan. Sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh kerajaan Fatimiyah di Kairo. Pengaruh al-Ghazali (1085-1111 M) disebut sebagai awal terjadi pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Ada beberapa kota yang menjadi

⁸ Abd. Hakim, Atang, Drs., MA., dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2008.

⁹ Ibid, hlm

pusat kajian Islam di zamannya, yakni Nisyapur, Baghdad, Kairo, Damaskus, dan Jerussalem. Ada empat perguruan tinggi tertua di dunia Muslim yakni:

- (1) Nizhamiyah di Baghdad,
- (2) Al-Azhar di Kairo Mesir,
- (3) Cordova, dan
- (4) Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko.¹⁰

Masing-masing pusat studi Islam ini digambarkan sebagai berikut:

1. Nizhamiyah di Baghdad

Perguruan Tinggi Nizhamiyah di Baghdad berdiri pada tahun 455 H / 1063 M. perguruan tinggi ini dilengkapi dengan perpustakaan yang terpadang kaya raya di Baghdad, yakni Bait-al-Hikmat, yang dibangun oleh al-Makmun (813-833 M). salah seorang ulama besar yang pernah mengajar disana, adalah ahli pikir Islam terbesar Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) yang kemudian terkenal dengan sebutan imam Ghazali. Perguruan tinggi tertua di Baghdad ini hanya sempat hidup selama hampir dua abad. Yang pada akhirnya hancur akibat penyerbuan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.

2. Al-Azhar di Kairo Mesir

Panglima Besar Juhari al-Siqili pada tahun 362 H/972 M membangun Perguruan Tinggi al-Azhar dengan kurikulum berdasarkan ajaran sekte Syiah. Pada masa pemerintahan al-Hakim Biamrillah khalifah keenam dari Daulat Fathimiah, ia pun membangun perpustakaan terbesar di al- Qahira untuk mendampingi Perguruan tinggi al-Azhar, yang diberi nama Bait-al-hikmat (Balai Ilmu Pengetahuan), seperti nama perpustakaan terbesar di Baghdad. Pada tahun 567 H/1171 M daulat Fathimiah ditumbangkan oleh Sultan Salahuddin al- Ayyubi yang mendirikan Daulat al-Ayyubiah (1171-1269 M) dan menyatakan tunduk kembali kepada Daulat Abbasiyah di Baghdad. Kurikulum pada Perguruan Tinggi al-Azhar lantas mengalami perombakan total, dari aliran Syiah kepada aliran Sunni. Ternyata Perguruan Tinggi al-Azhar ini mampu hidup terus sampai sekarang, yakni sejak abad ke-10 M sampai abad ke-20 dan tampaknya akan tetap selama hidupnya. Universitas al-Azhar dapat dibedakan menjadi dua periode: pertama, periode sebelum tahun 1961 dan kedua, periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, fakultas-fakultas yang ada sama dengan fakultas-fakultas di

¹⁰ Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta, PT. Raja Gafindo.

IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di universitas ini diselenggarakan fakultas-fakultas umum disamping fakultas agama.¹¹

3. Perguruan Tinggi Cordova

Adapun sejarah singkat Cordova dapat digambarkan demikian, bahwa ditangan daulat Ummayah semenanjung Iberia yang sejak berabad-abad terpendang daerah minus, berubah menjadi daerah yang makmur dan kaya raya. Pada masa berikutnya Cordova menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang gilang gemilang sepanjang Zaman Tengah. The Historians history of the World, menulis tentang perikeadaan pada masa pemerintahan Amir Abdurrahman I sebagai berikut: demikian tulis buku sejarah terbesar tersebut tentang perikeadaan Andalusia waktu itu yang merupakan pusat intelektual di Eropa dan dikagumi kemakmurannya. Sejarah mencatat, sebagai contoh, bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar ke Cordova pada tahun 1120 M, dan pelajaran yang dituntutnya ialah geometri, algebra (aljabar), matematik. Gerard dari Cremonia belajar ke Toledo seperti halnya Adelhoud ke Cordova. Begitu pula tokoh-tokoh lainnya.

4. Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko

Perguruan tinggi ini berada di kota Fez (Afrika Barat) yang dibangun pada tahun 859 M oleh puteri seorang saudagar hartawan di kota Fez, yang berasal dari Kairwan (Tunisia). Pada tahun 305 H/918 M perguruan tinggi ini diserahkan kepada pemerintah dan sejak itu menjadi perguruan tinggi resmi, yang perluasan dan perkembangannya berada di bawah pengawasan dan pembiayaan negara. Seperti halnya Perguruan tinggi al-Azhar, perguruan tinggi Kairwan masih tetap hidup sampai kini. Diantara sekian banyak alumninya adalah pejuang nasionalis muslim terkenal.

Penyebab utama kemunduran dunia muslim khususnya di bidang ilmu pengetahuan adalah terpecahnya kekuatan politik yang digoyang oleh tentara bayaran Turki. Kemudian dalam kondisi demikian datang musuh dengan membawa bendera perang salib. Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan ketika itu dihancurkan Hulaghu Khan 1258 M. Pusat-pusat studi termasuk yang dihancurkan Hulaghu.¹²

C. Perkembangan Studi Islam

¹¹ Ibid, hlm

¹² Ibid, hlm

Sejarah perkembangan studi Islam dikalangan ilmuan muslim sama dengan menyebut studi sejarah Islam di dunia muslim. Dalam sejarah muslim dicatat sejumlah lembaga kajian Islam di sejumlah kota. Maka uraian berikut adalah sejarah perkembangan studi Islam di dunia muslim:

Akhir periode Madinah sampai dengan 4 H, fase pertama pendidikan Islam sekolah masih di masjid-masjid dan rumah-rumah dengan cirri hafalan namun sudah dikenalkan logika. Selama abad ke 5 H, selama periode khalifah 'Abbasiyah sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar dan mulai bergeser dari matakuliah yang bersifat spiritual ke matakuliah yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial. Berdirinya system madrasah justru menjadi titik balik kejayaan. Sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh kerajaan Fatimah di Kairo.

Dalam pembagian masa perkembangan studi islam dibagi menjadi 3 masa, antara lain;

1. Cendekiawan Muslim Klasik

Periode klasik mencakup rentang masa pasca pemerintahan khulafaur rasyidin hingga masa imperialis barat. Rentangwaktu tersebut meliputi awal kekuasaan bani ummayyah zaman keemasan islam dan kemunduran islam secara politis hingga ke awal abad 18.

Di awal periode klasik terlihat sejumlah pemikiran mengenai pendidikan. Pemikiran mengenai pendidikan tersebut tampaknya disesuaikan dengan kepentingan, tempat dan waktu. Upaya untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan tampaknya dipermudah oleh beberapa faktor yang cukup potensial, diantara faktor-faktor yaitu;

- a. Secara politis terlihat kekuasaan islam sedang berada dalam puncak kekuasaannya.
- b. Para penguasa umumnya memiliki minat terhadap keilmuan.
- c. Wilayah koloni yang baru yang demikian luasnya member dukungan sumber dana yang besar.

d. Tumbuhnya semacam kecenderungan baru dalam pemikiran rasional dikalangan ilmuwan muslim.¹³

Berikut beberapa para ilmuwan muslim dan karya- karya mereka, antara lain;

a. Ibnu Sina

Sebagai ilmuwan ibnu sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Diantara karya besarnya adalah al-syifa' berupa ensiklopedia tentang fisika, logika dan matematika. Menurut ibnu sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Ilmu Yang Tak Kekal, yakni dipandang dari peranannya sebagai alat yang bisa disebut sebagai logika.
2. Ilmu Yang Kekal (hikmah) ilmu Allah.

b. Al-Ghazali

Menurut pandangan Al-ghazali ilmu dapat dilihat dari tiga sisi yaitu;

1. Ilmu hissyiah ; ilmu yang diperoleh dari usaha
2. Ilmu aqliyah ; ilmu yang diperoleh dari kegiatan berfikir
3. Ilmu laduni ; ilmu yang diperoleh dari Allah tanpa proses penginderaan atau pikiran(nalar), melainkan melalui hati.

2. Cendekiawan Muslim Modern

Merujuk pada pembagian periodisasi sejarah islam yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, bahwa periode modern dimulai sejak tahun 1800M. Menjelang periode modern ini, setelah bani Abbasiyah dan bani Umayyah secara politik lumpuh, kekuasaan islam masih bisa dipertahankan di tiga kerajaan besar yaitu; Kerajaan Turki Usmani menguasai Eropa Timur dan Asia-Afrika, Kerajaan Safawi (Persia). Dan Kerajaan Mughol di India.

Namun, menjelang abad ke-17 dan awal abad ke-18 kerajaan-kerajaan Islam tersebut satu persatu dapat dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa (barat). Pengaruh pembaratan yang berlangsung sejak akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 itu mulai disadari oleh para intelektual dinegara-negara Islam menjelang akhir

¹³ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Pres, 1996), h. 5.

abad ke-19. Dibidang pendidikan pengaruh pembaratan itu tampaknya telah meninggalkan bekas yang cukup mendalam dinegara- negara islam.¹⁴

Sejumlah pemikiran mengenai pendidikan dikemukakan oleh para tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan diberbagai Negara islam tersebut akan dikemukakan berikut ini;

a. Rifa'at Badawi Rafi' Al-Thahthawi (1801-1873)

Adapun ide-ide dan pemikiran kependidikannya ia tulis dalam buku al-mursyid al-amin fi tarbiyat al-banin (pedoman tentang pendidikan anak), didalam buku ini dapat terlihat tentang pemikiran thahthawi. Ia menulis ide- idenya mengenai pendidikan yang meliputi;

1. Pembagian jenjang pendidikan atas tingkat pendidikan permulaan, menengah dan pendidikan tinggi sebagai pendidikan akhir.
2. Pendidikan diperlukan, karena pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan.
3. Pendidikan mesti dilaksanakan dan diperuntutkan bagi segala golongan.

b. Muhammad Abduh (1849-1905)

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat islam di awal abad ke-20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebar luaskan melalui tulisan dimajalah al-manar dan al-'urwat al-wusqo menjadi rujukan para tokoh pembaharuan dalam dunia islam. Diperkirakan pemikiran muhammad abduh ikut mempengaruhi dan mendorong pembaharuan pemikiran islam di negara-negara islam lainnya, di indonesia sendiri pengaruh itu tampak dari kelahiran gerakan modern dari islam yang kemudian menyelenggarakan system pendidikan madrasah dan sekolah-sekolah islam.¹⁵

3. Cendekiawan Muslim Kontemporer

Mengamati perkembangan islam kontemporer sedikitnya ada lima tren besar yang dominan;

a. Fundamentalis

Kelompok pemikir yang sepenuhnya percaya kepada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia. Gagasan utama mereka adalah menghidupkan islam sebagai agama, budaya, sekaligus peradaban

¹⁴ Ibid, hlm

¹⁵ Ibid, hlm

dengan menyerukan kembali kepada sumber asli (al-qur'an dan as-sunnah) dan menyerukan untuk mempraktekan sebagaimana yang diperaktekan oleh rasul dan khulafaur rasyidin.

Para pemikir yang mempunyai kecenderungan tersebut antara lain; Sayyid Qutb, Abul 'Ala al-Maududi, dll.

a. Tradisionalistik (Salaf)

Kelompok pemikir yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Namun demikian, berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan membatasi pada khulafaur rasyidin. Tetapi kelompok tradisional justru melebarkan tradisi pada seluruh salaf as-salih dan tidak menolak pencapaian modernitas. Sehingga mereka masih mau "mengadopsi" dari peradaban luar, tapi dengan syarat sedemikian itu harus disesuaikan dengan syara' islam terlebih dahulu. Kecenderungan tersebut dapat dijumpai pada pemikiran Husein Nasr, Muthahhari, Naquib al-Attas dan Ismail Faruqi.

c. Reformistik

Kelompok pemikir yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya islam dengan cara memberikan tafsiran-tafsiran baru. Menurut kelompok ini, umat islam sesungguhnya telah mempunyai budaya dan tradisi yang bagus dan mapan, namun tradisi-tradisi tersebut harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka modern dan prasyarat rasional agar bias tetap survive dan diterima dalam kehidupan modern. Kecenderungan pemikiran ini dapat dijumpai pada pemikir- pemikir reformis seperti; Hasan Hanafi, Asgar Ali Engineer, dll.

d. Postradisionalistik

Kelompok pemikir yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya islam berdasarkan standar-standar modernitas. Kelompok ini tidak berbeda dengan kelompok reformistik, yaitu keduanya sama-sama mengakui bahwa warisan tradisi islam sendiri tetap relevan di era modern, namun bagi postradisional relevansi tradisi islam tersebut tidak cukup dengan interpretasi baru lewat pendekatan rekonstruktif, tetapi harus lebih dari itu, yaitu dekonstruktif. Inilah perbedaan antara reformistik dan postradisionalistik. Kecenderungan

dekonstruktif ini tampak jelas pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Arkoun, Jabiri, Syahrur, dll.¹⁶

Sejarah perkembangan studi Islam dikalangan ilmuan muslim sama dengan menyebut studi sejarah Islam di dunia muslim. Dalam sejarah muslim dicatat sejumlah lembaga kajian Islam di sejumlah kota. Maka uraian berikut adalah sejarah perkembangan studi Islam di dunia muslim:

Akhir periode Madinah sampai dengan 4 H, fase pertama pendidikan Islam sekolah masih di masjid-masjid dan rumah-rumah dengan cirri hafalan namun sudah dikenalkan logika. Selama abad ke 5 H, selama periode khalifah ‘Abbasiyah sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar dan mulai bergeser dari matakuliah yang bersifat spiritual ke matakuliah yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial. Berdirinya system madrasah justru menjadi titik balik kejayaan. Sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh kerajaan Fatimah di Kairo.

D. Studi Islam di Era Modern

Masa kebangkitan Islam atau disebut dengan masa pembaharuan mulai menggeliat pada tahun 1800 M. Pada masa tersebut kalangan kaum muslimin banyak yang mengerahkan pemikirannya untuk kemajuan agama Islam. Para Ulama, Cendekiawan muslim di berbagai wilayah Islam banyak yang intens terhadap study Islam sehingga keortodokannya mulai ditinggalkannya. Sehingga pada masa pembaharuan tersebut ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ajaran islam berkembang di berbagai Negara seperti Negara India, Turki, Mesir.

Tokoh pembaharu yang ternama adalah Muhammad ibn Abdul Wahab di Arabia dengan Wahabiyahnya pada tahun 1703-1787 M. Gerakan ini memiliki pengaruh yang besar pada abad ke – 19. Upaya dari gerakan ini adalah memperbaiki umat Islam sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka campur adukkan dengan ajaran-ajaran tarikat yang sejak abad ke 13 telah tersebar luas di dunia Islam. Dalam bidang ilmu pengetahuan, di Turki Usmani mengalami kemajuan dengan usaha-usaha dari Sultan Muhammad II yang melakukan terhadap umat Islam di negaranya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan upaya melakukan pembaharuan dibidang pendidikan dan

¹⁶ Ibid, hlm

pengajaran, lembaga-lembaga Islam diberikan muatan pelajaran umum dan upaya mendirikan “ Mektebi Ma’arif” guna menghasilkan tenaga ahli dalam bidang administrasi dan “Mektebi Ulumul Edebiyet” guna menghasilkan tenaga penterjemah yang handal serta upaya mendirikan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan seperti kedokteran, teknologi dan militer.¹⁷

Pada tanggal 1 November 1923 kesultanan Turki dihapuskan dan diganti dengan Negara Republik dengan presiden pertamanya yaitu Musttafa Kemal At Turk, IPTEK semakin maju. dan pada waktu itu juga di India bermunculan cendekiawan muslim modern yang melakukan usaha-usaha agar umat Islam mampu menguasai IPTEK seperti Sayid Ahmad Khan, Syah Waliyullah , Sayyid Amir, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah dan Abul Kalam Azad. Salah satu dari cendekiawan tersebut yang sangat menonjol dan besar jasanya terhadap umat Islam adalah Sayid Ahmad Khan.

Penguasa Mesir Muhammad Ali (1805-1849) mengirimkan para mahasiswa untuk belajar IPTEK ke Perancis setelah lulus dijadikan pengajar di berbagai perguruan tinggi seperti di Universitas Al Azhar sehingga dengan cepat IPTEK menyebar ke seluruh dunia Islam. Selain itu terdapat Universitas Iskandariyah di kota Iskandariah yang memiliki fakultas kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian, Hukum, Perdagangan dan Sastra. Universitas Aiunusyam di Kairo, Universitas Assiut, Universitas Hilwan, Universitas Suez, dan Universitas “The American University in Cairo.

Pada perkembangan Islam abad modern, umat islam timbul kesadarannya tentang pentingnya ajaran islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. karena umat Islam sudah jauh dari ajaran Rasulullah SAW yaitu banyak penyimpangan-penyimpangan dari sumber asalnya, penyakit bid’ah, tahayul, klenik, perdukunan, kemusrikan dll sangat merebak dan hampir seperti kehidupan Jahiliyah. Dengan kondisi umat Islam tersebut maka muncullah para pembaharu yaitu suatu gerakan

¹⁷ Jalaluddin dan Usman Said, 1994 “ *Filsafat Pendidikan Islam*” Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

pemurnian terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran yang bersumber pada Qur'an dan Hadits. Para pembaharu tersebut antara lain:

- a. Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu ulama besar yang produktif yang lahir di Nejed Arab Saudi Salah satu kitabnya yaitu Kitab Tauhid, sebuah kitab yang berisi tentang mengesakan Allah SWT dengan membasmi praktek-praktek tahayul, bid'ah khurafat yang ada pada umat islam dan mengajak untuk kembali ke ajaran tauhid yang sebenarnya. Gerakan pembaharuan Abdul Wahab tersebut dikenal dengan Gerakan Wahabiyah.
- b. Rif'ah Badawi Rafi' At Tahtawi yang lahir di Tahta merupakan pembaharu Islam yang pemikirannya yaitu menyerukan kepada umat Islam agar menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.¹⁸
- c. Jamaluddin Al afgani yang lahir di Asadabad dengan pemikiran pembaharuannya adalah supaya umat Islam kembali pada ajaran agama Islam yang murni kepemimpinan otokrasi supaya diubah menjadi demokrasi, untuk mewujudkan kemajuan masyarakat Islam yang dinamis agar kaum wanita bekerja sama dengan kaum pria dan Gerakan Pan Islamisme yaitu penyatuan seluruh umat Islam.
- d. Muhammad Abduh yaitu pembaharu Islam di Mesir penerus dari gerakan Wahabi dan Pan Islamisme Beliau bersama muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Rida menerbitkan jurnal "Al Urwatu Wustsqa" Selain itu Muhammad Abdul juga menyusun kitab yang berjudul " Ar Risalah at Tauhid"
- e. Sayid Qutub yaitu ulama dan tokoh gerakan pembaharuan yang menyelaraskan antara urusan akhirat dengan urusan duniawi dan bersama Yusuf Qardhawi menekankan perbedaan antara modernisasi dengan pembaratan.
- f. Sir Sayid Akhmad Khan lahir di Delhi India adalah pembaharu yang produktif dengan berbagai karya diantaranya Tarikhi Sarkhasi Bignaur berisi catatan kronologi pemberontakan di Bignaur, Asbab Baghawat Hind, The Causes of the Indian Revolt (sebab-sebab revolusi India, Risalat Khair Khawahan Musulman risalah tentang orang-orang yang setia, dan Akhkam Ta'aam Ahl al Kitab hukum memakan makanan ahli kitab. Selain itu Beliau

¹⁸ Op Cit, hlm

- juga mendirikan Sekolah Inggris di Mudarabad, sekolah Muslim University of Aligarh, membentuk Muhammedan Educational Conference dan mendirikan The Scientific Society lembaga penerjemah IPTEK ke bahasa Urdu serta menerbitkan majalah bulanan Tahzib al Akhlaq dan lain-lainnya.
- g. Muhammad Iqbal yaitu seorang muslim India dengan karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (pembangunan kembali pemikiran keagamaan dalam islam).

Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan kebudayaan pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, Kuwait dan indonesia.¹⁹

BAB III

ISLAM DAN STUDI ISLAM

A. Agama Islam

Secara umum istilah “agama” bisa didefinisikan sebagai pedoman hidup (way of life). Pengertian seperti itu adalah pengertian yang dibangun secara sederhana untuk mempermudah manusia dalam memahami agama tersebut. Akan tetapi bila memasuki wilayah akademis pengertian seperti itu tidaklah cukup, karena makna agama tersebut jauh lebih rumit dari hanya sekedar jalan hidup manusia. Agama mengandung banyak hal, mengandung banyak aspek dan mengandung unsur-unsur yang perlu dikaji manusia dengan cara seksama. Belum lagi bila hal tersebut dikaitkan dengan studi Agama.

Agama dan studi agama merupakan perpaduan antara wahyu dan pengalaman hidup manusia. Agama sebagai yang diwahyukan membutuhkan berbagai penyerhanaan makna supaya dapat dipahami manusia untuk selanjutnya diamalkan.

Perkataan agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “ a “ berarti “ tidak “ dan “ gam “ berarti “ pergi “. Dalam

¹⁹ Ibid,hl

bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tidak ditempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Pada umumnya, perkataan “ agama “ diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu “ a “ berarti “ tidak “ dan “ gama “ berarti “ kacau “. Maksudnya adalah bahwa orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan ad-Din. Dalam kamus Al-Munjid, perkataan *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan dan perhitungan. Kemudian dalam kamus Al-Muhith kata “din” diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan.

Pengertian agama secara terminologis, menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

1. Emile Durkheim mengartikan, sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap ia suatu kepercayaan yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu kedalam suatu komunitas moral.
2. John R. Bennet mengartikan agama sebagai penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
3. Frans Dahler mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
4. Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluh jesa dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu masyarakat.
5. Para Ulama Islam mendefinisikan agama adalah sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian agama diatas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.²⁰

Agama selain sebagai sistem kepercayaan yang mengharuskan adanya kebenaran, juga sebagai tindakan praktis terhadap aplikasi kepercayaan (iman) yang telah diakui kebenarannya. Menurut Ibnu Sina memiliki agama memiliki dua aspek misi, yaitu misi teoritis dan praktis. *Missi teoritis* berfungsi mengarahkan jiwa manusia menuju kebahagiaan abadi dengan mengajarkan ajaran dasar keimanan terhadap eksistensi Tuhan, realitas wahyu, dan kenabian serta kehidupan sesudah mati. Adapun *missi praktis* mengajarkan aspek-aspek praktis agama sebagai tindakan ritual untuk dilaksanakan oleh seseorang yang beriman.²¹

B. Studi Agama Sebagai Suatu Disiplin Ilmu Pengetahuan

Agama merupakan produk Tuhan. Tuhan mengajarkannya, membimbing manusia untuk dapat menjalankan ajarannya. Di antara ajaran agama tersebut ada kabar gembira, kabar sedih disamping juga adanya dorongan untuk menggunakan akal pikiran dan hati.

Eksistensi agama telah banyak membuat perubahan pada diri manusia lewat aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah. Agama membuat manusia melaksanakan aktifitas yang harus bersesuaian dengan apa yang diajarkannya, baik tuntunan itu berat ataupun ringan. Agama menjadikan kehidupan manusia lebih teratur dalam kehidupannya, karena segala dorongan dan keinginannya menjadi lebih terarah. Agama menjadi pemimpin roh jiwa manusia. Agama juga berperan aktif membimbing manusia untuk memahami ajaran-ajaran-Nya. Apapun yang terjadi pada manusia, ia tidak akan bisa terlepas dari agama. Sangat mustahil

²⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 17-19

²¹ Muhammad Abduh, *Islam; Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hal.4

memisahkan kehidupan manusia dari agama. Seperti halnya menghilangkan luka bekas operasi dari kulit manusia.²²

Di barat, agama dipandang segai hal yang menghalangi kemajuan. Oleh karena itu, mereka beranggapan, jika ingin maju maka agama tidak boleh lagi mengatur hal-hal yang berhubungan dengan dunia. Seorang Karl marx mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat, candu merupakan zat yang dapat menimbulkan halusianasi yang membius. Marks mendefinisikan bahwa setiap pemikiran tentang agama dan tuhan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. sebagai seorang materialisme, Marks sama sekali tidak percaya adanya Tuhan dan secara tegas ia ingin memerangi semua agama. Dalam pernyataan Marks, sebenarnya yang dimaksud dengan candu masyarakat merupakan kritik terhadap realitas yang tidak berpihak pada kaum lemah. Misalnya orang yang sedang kelaparan hanya membutuhkan nasi atau sepotong roti untuk mengisi perutnya, bukan membutuhkan siraman rohani ataupun khutbah yang berisikan tentang kesabaran, namun tidak memperdulikan tentang realitas sosial.

Di kalangan saintis, agama dan ilmu pengetahuan dipandang sebagai hal yang mempunyai perbedaan. Bidang kajian agama adalah metafisik, sedangkan bidang kajian sains / ilmu pengetahuan adalah alam empiris. Sumber agama dari tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan dari alam. Dari segi tujuan, agama berfungsi sebagai pembimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia didunia dan di akhirat. Adapun sains / ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana mempermudah aktifitas manusia di dunia. Kebahagiaan di dunia, menurut agama adalah persyaratan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Menurut Amstal, bahwa agama cenderung mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan, eksklusif dan subjektif. Sementara ilmu pengetahuan selalu mencari yang baru, tidak terikat dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, juga memiliki kesamaan, yaitu bertujuan memberi ketenangan. Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati, Sedangkan ilmu memberi ketenangan dan sekaligus kemudahan bagi kehidupan di

²² Muhammad Abduh, *Islam; Ilmu Pengetahuan dan Msyarakat Madani*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hal.4

dunia.²³ Misalnya, Tsunami dalam Konteks agama adalah cobaan Tuhan dan sekaligus rancangan-Nya tentang alam secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia harus bersabar atas cobaan tersebut dan mencari hikmah yang terkandung dibalik Tsunami. Adapun menurut ilmu pengetahuan, Tsunami terjadi akibat pergeseran lempengan bumi, oleh karena itu para ilmuwan harus mencari ilmu pengetahuan untuk mendeteksi kapan tsunami akan terjadi dan bahkan kalau perlu mencari cara mengatasinya.

Karakteristik agama dan ilmu pengetahuan tidak selalu harus dilihat dalam konteks yang berseberangan, tetapi juga perlu dipikirkan bagaimana keduanya bersinergi dalam membantu kehidupan manusia yang lebih layak. Osman Bakar mengatakan bahwa epistemology, metafisika, teologi dan psikologi memiliki peran penting dalam mengembangkan intelektual untuk merumuskan berbagai hubungan konseptual agama dan ilmu pengetahuan.²⁴ Peran utamanya adalah memberikan rumusan-rumusan konseptual kepada para ilmuan secara rasional yang bisa dibenarkan dengan ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan untuk digunakan sebagai premis-premis dari berbagai jenis sains. Misalnya kosmologi, dengan adanya kosmologi dapat membantu meringankan dan mengkonseptualkan dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti fisika dan biologi.

Ilmu pengetahuan yang dipahami dalam arti pendek sebagai pengetahuan objektif, tersusun, dan teratur. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama. Sebut saja al-Quran, al-Quran merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber utama inspirasi pandangan orang islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan. Dalam pandangan al-Quran, pengetahuan tentang benda-benda menjadi mungkin karena Tuhan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengetahui.

²³ Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.230-231

²⁴ Osma Bakar, DR, *Tawhid and Science; Islamic perspective on Religion and Science*, (Malaysia: sdn BHR, 2008), hal.60

Para ahli filsafat dan ilmuwan muslim berkeyakinan bahwa dalam tindakan berpikir dan mengetahui, akal manusia mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha mengetahui sesuatu yang belum diketahui dan akan diketahui dengan lantaran model dan metode bagaimana memperolehnya.

Al-Quran bukanlah kitab ilmu pengetahuan, tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang selalu dihubungkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Panggilan al-Quran untuk “membaca dengan Nama Tuhanmu” telah dipahami dengan pengertian bahwa pencarian pengetahuan, termasuk didalamnya pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengetahuan tentang realitas Tuhan. Hal ini dipertegas oleh Ibnu Sina yang menyatakan, Ilmu pengetahuan disebut ilmu pengetahuan yang sejati jika menghubungkan pengetahuan tentang dunia dengan pengetahuan Prinsip Tuhan.²⁵

Agama dan ilmu pengetahuan memang berbeda metode yang digunakan, karena masing-masing berbeda fungsinya. Dalam ilmu pengetahuan kita berusaha menemukan makna pengalaman secara lahiriyah, sedangkan dalam agama lebih menekankan pengalaman yang bersifat ruhaniah sehingga menumbuhkan kesadaran dan pengertian keagamaan yang mendalam. Dalam beberapa hal, ini mungkin dapat dideskripsikan oleh ilmu pengetahuan kita, tetapi tidak dapat diukur dan dinyatakan dengan rumus-rumus ilmu pasti. Agama adalah sesuatu yang tidak dapat berubah, bersifat abadi, dan diberikan sekali untuk selamanya sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya.²⁶

Sekalipun demikian, ada satu hal yang sudah jelas, bahwa kehidupan jasmani dan rohani tetap dikuasai oleh satu tata aturan hukum yang universal. Ini berarti, baik agama maupun ilmu pengetahuan, yaitu Allah. Keduanya saling melengkapi dan membantu manusia dalam bidangnya masing-masing dengan caranya sendiri.

Fungsi agama dan ilmu pengetahuan dapat dikiaskan seperti hubungan mata dan mikroskop. Mikroskop telah membantu indera mata kita yang terbatas, sehingga dapat melihat bakteri-bakteri yang terlalu kecil untuk dilihat oleh mata telanjang. Demikian pula benda langit yang sangat kecil dilihat dengan mata

²⁵ Osma Bakar, DR, *Tawhid and Science; Islamic perspective on Religion and Science*, hlm. 149-150

²⁶ Burhanudin Daya, *Ilmu Perbandingan Agaman di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS,1992), hlm. 14

telanjang, ini bisa dibantu dengan teleskop karena terlalu jauh. Demikian halnya dengan wahyu Ilahi, telah membantu akal untuk memecahkan masalah-masalah rumit yang diamati oleh indera.²⁷

Dengan mengetahui begitu pentingnya studi agama untuk memahami agama-agama yang diteliti secara ilmiah, sebagaimana yang dikatakan Joachim wach: *it should be clear that the central concern of religionswiienschaft must be the understanding of other religions*. Karena studi agama dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Di dalam doktrin agama, terdapat beberapa landasan yang menunjukkan, bahwa di samping ada kebenaran yang mutlak yang langsung dari Allah swt. diakui pula eksistensi kebenaran relatif yang merupakan hasil usaha pencapaian budaya manusia, seperti: kebenaran spekulatif filsafat dan kebenaran positif ilmu pengetahuan serta kebenaran pengetahuan biasa di dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁷ Soedewo, *Ilmu pengetahuan dan Agama*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), hlm. 59-61

²⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 147

BAB IV

ISLAM DAN BERBAGAI DISIPLIN ILMU KEISLAMAN

A. Pengertian Ilmu

Kata Ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu *'alima*, yang artinya memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam bentuk masdarnya adalah *ilmun* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Inggris ilmu adalah *science*, yang berasal dari bahasa latin; *scio* atau *scire* yang dalam bahasa indonesia sering diungkapkan dengan kata *sains*. Pada penerapannya kata ilmu pengetahuan bisa berarti memahami suatu pengetahuan. Bila dikaitkan dengan ilmu sosial maka ia menjadi mengetahui masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Alqur'an" , Alqur'an menggunakan kata *'ilm* dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali, salah satunya sebagai "proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan" (QS. Al-Baqarah ayat 31-32).²⁹

Pembicaraan tentang ilmu mengantarkan kepada pembicaraan tentang sumber-sumber ilmu di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya. Saat ini, ahli keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut Alqur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan

²⁹ Lihat Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13.

berdasarkan teori yang disepakati dan didapat secara sistematis lalu diuji dengan seperangkat metode yang diakui menurut bidang masing-masing. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi (filsafat pengetahuan). Disamping itu ilmu juga dapat diperoleh dengan usaha berfikir mengenai seluruh yang ada.³⁰

Ilmu atau pengetahuan ilmiah merupakan salah satu jenis pengetahuan dalam kehidupan manusia. Ilmu adalah pengetahuan sistematis dan taat asas tentang suatu obyek tertentu, yaitu gejala alamiah, gejala sosial, dan gejala budaya. Gejala-gejala tersebut relative konkrit, dalam arti dapat diamati dan dapat diukur. Apabila disusun ciri gejala yang dikaji mulai dari yang konkrit sampai yang abstrak, maka rumpun dan disiplin ilmu tersusun secara hierarkis, mulai dari fisika, kimia, biologi; kemudian ilmu social dan ilmu hukum; sampai falsafah dan ilmu agama.

Adapun Ilmu Agama Islam merupakan bagian dari rumpun ilmu-ilmu budaya dan ilmu-ilmu social. 'Ulumul Qur'an, 'Ulumul Hadits, ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh dan sejenisnya masuk dalam rumpun ilmu budaya (humaniora) yang bersifat ideal dan normative. Sejarah peradaban Islam, ilmu pendidikan Islam dan ilmu dakwah masuk dalam rumpun ilmu-ilmu social yang sifatnya aktual dan empiris. Juga terdapat disiplin ilmu lain yang berkembang terutama dalam rumpun ilmu-ilmu alamiah, antara lain astronomi dan geologi.³¹

Perintah menuntut ilmu dalam Alqur'an dan hadits mendorong kaum muslimin pada abad pertama hijrah untuk menerjemahkan berbagai buku dari bahasa Yunani, Persia, India, dan China ke dalam bahasa Arab. Kemudian para filsuf muslim mengklasifikasi ilmu-ilmu tersebut secara sistematis. Ini menjadi dasar bagi para ilmuwan muslim untuk mengembangkan sains, terutama ilmu pengetahuan alam dan ilmu alatnya (matematika dan logika).

Menurut Nurcholis Madjid ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Sejalan dengan argument ini juga dijelaskan oleh Ibnu Rusyd, seorang filosof muslim, dalam makalahnya "*Fashl al-*

³⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 19.

³¹ Lihat: Henri Marginau dan David Bergamini, *The Scientist*, (New York: Time Corporated, 1964), hlm. 86-99.

maqal wa Taqrir ma Bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal”, bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan demikian karena iman tidak saja mendorong bahkan juga menghasilkan ilmu serta membimbing ilmu dalam pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Ilmu juga berbeda dari iman karena ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional (berpikir), sedangkan iman bersandar pada sikap membenarkan atau mendukung pembenaran berita yang dibawa oleh pembawa berita, yaitu nabi, yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan Allah (Rasul).³²

B. Klasifikasi Ilmu Keislaman

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan akan membawa kepada berbagai hal yang menyangkut dengan ilmu pengetahuan tersebut, termasuk di dalamnya sumber ilmu pengetahuan dan klasifikasinya. Di kalangan intelektual muslim sendiri banyak yang berkeyakinan bahwa Alqur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan, termasuk sumber dan klasifikasinya serta segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, masa kini maupun masa yang akan datang.

Setelah Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, para ulama islam mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori:

- 1) Ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan kepada wahyu Ilahi yang tertera dalam Alqur'an dan Hadits serta segala yang dapat diambil dari keduanya.
- 2) Ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, variasi terbatas dan pengalihan antar budaya selama ida bertentangan dengan syari'ah sebagai sumber nilai.

³² Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 3-4. Lihat juga, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 18.

Dapat dipahami dari pembagian di atas bahwa ilmu keislaman tersebut terbagi kepada normative yaitu wahyu yang bersifat mutlak (absolute), sehingga kepadanya tidak dapat diberlakukan paradigma ilmu pengetahuan yang sifatnya nisbi (relative). Maka jadilah ajaran Islam tersebut bersifat memihak, romantis, apologis, dan subyektif. Pada bagian lain bila dilihat dari sudut historis, Islam adalah sesuatu yang dipraktekkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yaitu ilmu keislaman atau studi Islam.

Ilmu keislaman merupakan ilmu yang berhubungan tentang segala hal yang bertalian dengan agama Islam. Ilmu ini telah dirumuskan sekitar abad ke-2, 3, dan 4 Hijriyah atau abad ke-8, 9, dan 10 Masehi. Pada abad tersebut keilmuan memperoleh kemajuan yang luar biasa, lahirnya sejumlah ahli-ahli di bidang ilmu keislaman memperlihatkan ramainya pembahasan ilmiah dibidang ini. Pada periode ini telah muncul para mujtahid besar yang mungkin tidak dapat ditandingi mujtahid periode manapun. Berdasarkan sejarah perkembangan tersebut, ilmu-ilmu keislaman dapat diklasifikasikan sebagaimana yang dikelompokkan oleh Harun Nasution berikut ini.³³

- a) Kelompok dasar, meliputi: tafsir, hadits, aqidah/ ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, serta perkembangan modern dalam ilmu-ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam dan filsafat.
- b) Kelompok cabang, meliputi:
 1. Ajaran yang mengatur masyarakat, terdiri dari ushul fiqh, fikih muamalah, fikih ibadah, fikih siyasah, peradilan, dan perkembangan modern.
 2. Peradaban Islam, mencakup: Sejarah Islam, termasuk didalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kemiliteran, kepolisian, Sejarah pemikiran Islam meliputi ilmu kalam, filsafat dan tasawuf, Sains Islam, Budaya Islam, meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, studi kewilayahan Islam.
 3. Bahasa-bahasa dan sastra Islam terutama bahasa dan sastra Arab.

³³ Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Peneliiian Islam: Sebuah Perspektif*, dalam: Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), hlm. 7-8.

4. Pengajaran Islam kepada anak didik, mencakup ilmu pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern dalam pendidikan Islam.
5. Penyiaran Islam, mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern dalam dakwah Islam, dan lain sebagainya.

Menurut Nur Syamsiyah bila ditinjau dari segi pembedangan atau klasifikasi, kelompok dasar dan cabang di atas maka dibagi menjadi bidang-bidang berikut:³⁴

1. Sumber ajaran Islam, mencakup ilmu Alqur'an, tafsir, hadits, dan pembaharuan dalam bidang tersebut.
2. Pemikiran dasar Islam, mencakup ilmu kalam, filsafat, tasawuf dan tarekat, perbandingan agama, serta pembaharuan dalam bidang tersebut.
3. Pranata sosial, mencakup ushul fikih ekonomi, dan pranata-paranata bidang sosial lainnya, serta pembaharuan dalam bidang tersebut.
4. Sejarah dan peradaban Islam, mencakup sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah administrasi, sejarah kemiliteran, sejarah pemikiran Islam, budaya Islam dan studi kewilayahan Islam, serta pembaharuan dalam bidang tersebut.
5. Bahasa dan sastra Islam, mencakup sastra dan bahasa Arab serta pembaharuan dibidang ini.
6. Pendidikan Islam
7. Dakwah Islam
8. Perkembangan modern dalam Islam/ pembaharuan dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup bidang-bidang sumber pemikiran dasar, pranata social, pendidikan, dakwah, sejarah, peradaban, serta bahasa dan sastra.

Para filosofi muslim membagi ilmu kepada ilmu yang berguna dan yang tak berguna. Kategori ilmu yang berguna mereka memasukkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, fisika, kimia, geografi, logika, etika, dan bersama disiplin yang khusus mengenai ilmu keagamaan. Ilmu sihir, alkemi dan numerology (ilmu nujum yang menggunakan bilangan) dimasukkan dalam kategori ilmu yang tidak berguna. Al-Farabi membuat klasifikasi ilmu secara

³⁴ Abdullah, Nur Syamsiah, dan Syarif Hidayatullah, *Makalah Kajian-kajian Keislaman*,

filosofi ke dalam beberapa wilayah seperti ilmu-ilmu matematis, ilmu alam, metafisika, ilmu politik, yurispudensi dan teologi dialektis. Beliau memberi perincian ilmu-ilmu religius (*ilahiyah*) dalam bentuk kalam dan fikih langsung mengikuti perincian ilmu-ilmu filosofis, yakni matematika, ilmu alam, metafisika dan ilmu politik. Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam ilmu *syar'iyah* (wahyu) dan ilmu *aqliyyah*. Dr. Muhammad Al-Bahi membagi ilmu dari segi sumbernya, yaitu ilmu yang bersumber dari Tuhan dan ilmu yang bersumber dari manusia. Al-Jurjani membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu ilmu *qadim* dan ilmu *hadis* (baru). Ilmu *qadim* adalah ilmu Allah yang jelas sangat berbeda dari ilmu *hadis* yang dimiliki manusia sebagai hamba-Nya.

Adapun Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan itu kepada 2 yaitu ilmu *syar'iyah* (wahyu) dan ilmu *aqliyyah*.

- I. Ilmu *syar'iyah* adalah Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (al-ushul), meliputi: a. Ilmu tentang keesaan tuhan (al-tauhid), b. Ilmu tentang kenabian c. Ilmu tentang akhirat atau eskatologis d. Ilmu tentang sumber pengetahuan religius, yaitu Alqur'an dan Sunnah (primer), ijma' dan tradisi para sahabat (sekunder), ilmu ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu ilmu-ilmu pengantar (ilmu alat), dan ilmu-ilmu pelengkap yang terdiri dari ilmu qur'an, ilmu riwayat al-hadits, ilmu ushul fiqh, dan biografi para tokoh. Sedangkan Ilmu tentang cabang-cabang (Furu') meliputi: a. Ilmu tentang kewajiban manusia dengan Tuhan (ibadah) b. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat c. Ilmu tentang kewajiban manusia jiwanya sendiri (ilmu akhlak)
- II. Ilmu Aqliyyah meliputi:
 1. Matematika, mencakup aritmatika, geometri, astronomi, astrologi dan music
 2. Logika
 3. Fisika/ilmu alam, mencakup kedokteran, meteorology, minerologi, kimia
 4. Ilmu tentang wujud di luar alam, atau metafisika.

BAB V

PENDEKATAN ISLAM DALAM STUDI AGAMA

A. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.³⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu.³⁶

Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato dan Aristoteles, kita dapat mulai melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu dapat dimengerti. Plato mendeskripsikan filsuf

³⁵ Omar mohammad AL-Toumy al-syaibani, *filsafah pendidikan islam*, (terj.) Langgulong dari judul asl *falsafah al-tarbiyah al-islamiyah*, (jakarta: bulan bintang, 1979), cet.1 hlm.25

³⁶ J.s Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia*, (jakarta: balai pustaka, 1991) cet, XII hlm.280

sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga memberikan suatu definisi filsafat sebagai "pengetahuan mengenai kebenaran".

Sedangkan Sextus Empiricius menyatakan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang melindungi kehidupan yang bahagia melalui diskusi dan argumen. Maka unsur kunci yang menyusun "cinta pada kebijakan" adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian pada kebenaran. Semua itu bagian dari suatu aktivitas atau proses dimana dialog, diskusi, dan mengemukakan ide dan argumen merupakan intinya. Dengan kata lain, "cinta pada kebijakan" ini adalah suatu komitmen, suatu kemauan mengikuti sesuatu atau alur pemikiran atau suatu ide sampai pada kesimpulan-kesimpulannya, namun setiap langkah proses itu selalu terbuka untuk ditentang selalu terbuka untuk dibuktikan salah. Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai bersifat sementara dan tentatif.

Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah.

Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berbeda, namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen. Louis O. Kattsof mengatakan, bahwa kegiatan kefilosofan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, dan universal maksudnya

tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.

Sedangkan filsafat setelah memasuki ranah “agama” terjadi sedikit pergeseran makna dari yang disebutkan di atas. Misalnya, dalam kajian agama kristen Dalferd menyatakan bahwa tugas filsafat adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beragama dalam membicarakan keyakinan mereka. Baginya, rasionalitas kerja reflektif agama dalam proses keimanan yang menuntut pemahaman itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat.

Dalam upaya agar agama terpahami baik upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Keterkaitan antara keduanya terfokus pada rasionalitas, kita dapat menyatakan bahwa suatu pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu proses rasional. Yang dimaksud “proses rasional” ini mencakup dua hal. Pertama, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. Kedua, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang dapat dibenarkan.

Sedangkan dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul Hikmah Al Tasyri’ wa Falsafatuhu. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang

lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.

Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajarannya.

Dari pemaparan di atas penulis mencoba untuk merumuskan pengertian dari pendekatan filosofis. Menurut penulis pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

B. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah studi islam yang memandang masalah dari sudut legal-formal atau normatifnya.³⁷ Legal-formal adalah hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara

³⁷ Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A., *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009, hlm 197

normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fikih (usuliyin), ahli hokum islam (fuqaha), ahli tafsir (mufassirin) danah lihadits (muhaddithin) ada hubungannya dengan aspek legal-formal serta ajaran islam dari sumbernya termasuk pendekatan normatif.

Sisi lain dari pendekatan normatif secara umum ada dua teori yang dapat digunakan bersama pendekatan normatif-teologis. Teori yang pertama adalah hal-hal yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Teori yang kedua adalah hal-hal yang sulit dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Untuk hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik biasanya disebut masalah yang berhubungan dengan ra'yi (penalaran).

Sedang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan empirik (ghaib) biasanya diusahakan pembuktiannya dengan mendahulukan kepercayaan. Hanya saja cukup sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang masuk klasifikasi empirik dan mana yang tidak terjadi sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Maka sikap yang perlu dilakukan dengan pendekatan normatif adalah sikap kritis.

Adapun beberapa teori populer yang dapat digunakan dengan pendekatan normatif disamping teori-teori yang digunakan oleh para fuqaha', usuluyin, muhaddithin dan mufassirin diantara adalah teori teologis-filosofis yaitu pendekatan memahami Al Qur'an dengan cara menginterpretasikannya secara logis-filosofi yakni mencari nilai-nilai objektif dari subjektifitas Al Quran.

Teori lainnya adalah normatif-sosiologis atau sosiologis seperti yang ditawarkan Asghar Ali Engerineer dan Tahir al-Haddad yakni dalam memahami nash (Al Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.) selain itu ada pemisahan antara nash normatif dengan nashsosiologis. Nash normatif adalah nash yang tidak tergantung pada konteks. Sementara nash sosiologis adalah nash yang pemahamannya harus disesuaikan dengan konteks waktu, tempat dan hal lainnya.

Dalam aplikasinya pendekatan nomatif tekstualis tidak menemui kendala yang berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi islam normatif yang bersifat Qoth'i. Persoalanya justru akan semakin rumit ketika pendekatan ini dihadapkan

pada realita dalam Al-Quran bahkan diamalkan oleh komunitas tertentu secara luas contoh yang paling kongkrit adalah adanya ritual tertentu dalam komunitas muslim yang sudah mentradisi secara turun temurun, seperti slametan (Tahlilan atau kenduren).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan normatif tekstualis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

Pendekatan normatif tekstualis sebagaimana disebutkan diatas telah menunjukkan adanya kekurangan seperti eksklusif dogmatis yang berarti tidak mau mengakui adanya paham golongan lain bahkan agama lain dan sebagainya. Namun demikian melalui pendekatan normatif tekstualis ini seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama sehingga berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.

C. Pendekatan Historis

Pendekatan Sejarah (Historical Approach) adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Dalam memahami anjuran agama pendekatan sejarah sangat penting nilainya, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama Islam melalui pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua

bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Pada bagian pertama yang berisi konsep itu didapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan, atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik.

Pada bagian pertama ini, dikenal banyak sekali konsep-konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, Malaikat, Akhirat, Ma'ruf, munkar dan sebagainya adalah termasuk yang abstrak. Sedangkan konsep tentang fuqara', masakin, termasuk yang konkret. Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.

Lewat pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Dengan pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam

idealisme dengan yang ada di alam empiris dan historis. Menurut persepektif sejarah, ada 2 macam penafsiran terhadap aturan hukum dan perundang-undangan, yaitu :

1. Penafsiran menurut sejarah hukum,
2. Penafsiran menurut sejarah penetapan peraturan perundang-undangan.³⁸

D. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui ini pendekatan agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Antropologi adalah ilmu yang didasarkan atas observasi partisipasi yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisa yang tenang (tidak memihak) menggunakan metode komperatif. Tugas utama antropologi adalah studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi memberikan penyadaran tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat manusia menjadi saling menghargai antara satu dengan yang lainnya

Adapun Ilmu Humaniora atau Humaniteis adalah bidang-bidang studi yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia dan berusaha menambah martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia menurut Elwood mendefinisikan "Humaniora" sebagai seperangkat dari perilaku moral manusia terhadap sesamanya, beliau juga mengisyaratkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan amung (unique) dalam ekosistem, namun sekaligus juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagian bidang-bidang yang termasuk humaniora meliputi agama, filsafat, sejarah, bahasa, sastra, dan lain-lain. Manfaat pendidikan humaniora adalah memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai segi manusiawi.

Jadi antara antropologi dan humaniora mempunyai hubungannya sangat erat yang kesemuanya memberikan sumbangan kepada antropologi sebagai kajian umum mengenai manusia. Bagi para humanis bahan antropologis juga sangat

³⁸ Dr. H. Abu Yasid, M.A., LL.M. , *Aspek-aspek Penelitian Hukum*, (Situbondo: 2010), hlm.72

penting. Dalam deskripsi biasa mengenai kebudayaan primitif, ahli etnografi tradisional biasanya merekam sebagai macam mite dan folktale, menguraikan artifak, musik dan bentuk-bentuk karya seni, barangkali juga menjadi subjek analisa bagi para humanis dengan menggunakan alat-alat konseptual mereka sendiri.

Di universitas-universitas Amerika, antropologi telah mencapai perkembangan yang sangat luas, baik menyangkut ruang lingkup maupun batas lapangan perhatiannya sehingga menyebabkan adanya paling sedikit lima masalah penelitian khusus:

1. Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (evolusinya) secara biologis.
2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tumbuhnya.
3. Masalah sejarah asal, perkembangan dan persebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia diseluruh dunia.
4. Masalah perkembangan persebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar diseluruh bumi masa kini.

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Powam Rahardjo, lebih mengutamakan langsung bahkan sifatnya partisipatif.

E. Pendekatan Sosiologi

Ilmu Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu

pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Menurut Jalaluddin Rahman dalam bukunya *Islam Alternatif*, betapa besarnya perhatian agama Islam terhadap masalah-masalah sosial. Ia memberikan lima alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiah* yang dikutip Jalaluddin Rahman, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus – untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat seorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian (munfarid) dengan ukuran satu berbanding dua puluh derajat.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu maka kifikatnya (tembusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Ilmu sosial dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama yang baru dipahami secara impersonal dan tepat apabila

menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosila. Pentingnya pendekatan sosial dalam agama sebagaimana disebutkan diatas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Adapun maksud pendekatan ilmu sosial ini adalah implementasi ajaran Islam oleh manusia dalam kehidupannya. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada suatu masyarakat. Fenomena-fenomena keislaman yang bersifat lahir diteliti dengan menggunakan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Pendekatan sosial ini seperti apa perilaku keagamaan seseorang didalam masyarakat apakah perilakunya sinkron dengan ajaran agamanya atau tidak. Pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk memahami keberagaman seseorang dalam suatu masyarakat.

F. Pendekatan Teologis

Secara etimologi Teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia*. Yang terdiri dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau Dewa, dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga teologi adalah pengetahuan ketuhanan. Sedangkan pendekatan teologis adalah suatu pendekatan yang normatif dan subjektif terhadap agama. Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan oleh penganut agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Secara harfiah, pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut *The Encyclopedia of American Religion*, di Amerika Serikat terdapat 1.200 sekte keagamaan. Satu diantaranya adalah sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. Dalam Islam pun secara tradisional dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, teologi Asy'ariyah, dan teologi Maturidiyah. Sebelumnya terdapat pula teologi bernama Khawarij dan Murji'ah.

Pada masa sekarang ini, perbedaan dalam bentuk formal teologis yang terjadi di antara berbagai madzhab dan aliran teologis keagamaan. Namun, pluralitas dalam perbedaan tersebut seharusnya tidak membawa mereka pada sikap saling bermusuhan dan saling menonjolkan segi-segi perbedaan masing-masing secara arogan, tapi sebaiknya dicari titik persamaanya untuk menuju substansi dan misi agama yang paling suci. Salah satunya adalah dengan mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang dilandasi pada prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kemitraan, saling menolong, saling mewujudkan kedamaian, dan seterusnya. Jika misi tersebut dapat dirasakan, fungsi agama bagi kehidupan manusia segera dapat dirasakan.

G. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batini pengalaman keagamaan. Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui. Sentimen-sentimen individu dan kelompok berikut gerak dinamisnya, harus pula diteliti dan inilah yang menjadi tugas interpretasi psikologis.

Dalam interpretasi agama melalui pendekatan psikologis memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama psikologi agama. Objek ilmu ini adalah manusia, gejala-gejala empiris dari keagamaanya. Karena ilmu ini tidak berhak mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari apakah agama itu diwahyukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya. Oleh karena itu pendekatan psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Sifat ilmu pengetahuan adalah empirical science, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzati Tuhan, wahyu, setan, dan fakta gaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya. Sumber-sumber

ilmiah untuk mengumpulkan data ilmiah melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari:

1. Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup
2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri
3. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.

H. Pendekatan Lainnya

a. Pendekatan Kasus

Pendekatan kasus (Case Approach) bertujuan untuk mempelajari penerapan norma-norma atau kaidah hukum yang dilakukan dalam praktik hukum. Terutama mengenai kasus-kasus yang telah diputus sebagaimana dapat dilihat dalam yurisprudensi terhadap perkara-perkara yang menjadi focus penelitian. Dalam hukum Islam, pendekatan kasus dilakukan dengan mempersembahkan kasus hukum baru dengan kasus hukum lama yang terdapat ketentuan *reasoning*-nya atau persamaannya dalam teks suci. Dalam hal ini disebut juga dengan analogi atau qiyas.

b. Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis (analytical approach) adalah mengetahui makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dalam aturan perundang-undangan secara konsepsional, sekaligus mengetahui penerapannya dalam praktik dan putusan-putusan hukum. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengertian hukum, asas hukum, kaidah hukum, system hukum, dan berbagai konsep yuridis. Misalnya konsep yuridis tentang subjek hukum, objek hukum, hak milik, perkawinan, perjanjian, perikatan, hubungan kerja, jual beli, prestasi, dan sebagainya.³⁹

c. Pendekatan Perbandingan

Pendekatan perbandingan (comparative approach) merupakan penelitian normative untuk membandingkan salah satu lembaga hukum (*legal institutions*) dari system hukum yang satu dengan lembaga hukum (yang kurang lebih sama dari system hukum) yang lain, atau membandingkan satu pendapat hukum dengan pendapat hukum lainnya.

d. Pendekatan perundang-undangan

³⁹ *Ibid*, hlm. 77-78

Hukum sebagai system tertutup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Comprehensive* artinya norma-norma hukum yang ada didalamnya terkait antara satu dengan lain secara logis.
2. *All-inclusive* bahwa kumpulan normas hukum tersebut cukup mampu menampung permasalahan hukum yang ada, sehingga tidak ada kekurangan hukum.
3. *Systematic* bahwa di samping bertautan antara satu dengan lainnya, norma-norma hukum tersebut juga tersusun secara hirarkis.⁴⁰

Sistem perundang-undangan tertentu tak lain merupakan produk hukum melalui kajian mendalam, karena itu pendekatan perundang-undangan ini akan sangat membantu kerja penelitian hukum untuk menemukan preskripsi baru yang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

BAB VI

MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA

A. Arti Penelitian Agama

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian sehingga terdapat penemuan-penemuan, sehingga ia siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu melalui penemuan-penemuan baru.⁴¹ Penelitian itu sendiri dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan. Sedangkan metode ilmiah sendiri adalah usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 85-86

⁴¹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 55.

Sedangkan penelitian agama sendiri menjadikan agama sebagai objek penelitian yang sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan walaupun dapat dilakukan, harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial.⁴² Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Mufid dan Hakim Mubarak menjelaskan bahwa agama sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti.⁴³

Menurut Harun Nasution, agama mengandung dua kelompok ajaran, yaitu:

1. Ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci Al-Qur'an. Ajaran ini bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah.
2. Ajaran dasar agama yang memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran dan kelompok. Karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, maka ajaran ini tidak absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁴

Banyak intelektual muslim beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial-kultural. Jadi, Ahmad

⁴² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 172.

⁴³ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *op. cit.*, h. 57.

⁴⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 175.

Syafi'i Mufid dalam Mochtar menyatakan bahwa kita tidak mempertentangkan antara penelitian agama dengan penelitian sosial terhadap agama.⁴⁵ Dengan demikian kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lainnya, yang membedakannya hanyalah objek kajian yang ditelitinya. Dengan demikian, agama dalam pengertian yang kedua menurut Harun Nasution dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode yang lain.

Pendapat Harun Nasution mengenai penjelasan-penjelasan tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci oleh para pemuka atau pakar agama membetuk ajaran agama kelompok kedua bersifat nisbi, relatif dan dapat dirubah sesuai perkembangan zaman tidak sesuai dengan ajaran islam, sebagai contohnya Rasulullah menjelaskan tata cara shalat, sedangkan didalam kitab suci tidak diterangkan tata cara shalat, dan tata cara shalat ini sendiri bersifat qhat'i / tidak bisa dirubah. Kalau menurut Harun Nasution berarti penjelasan-penjelasan Rasulullah tentang tata cara shalat berarti bersifat nisbi dan dapat dirubah.⁴⁶

B. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

Penelitian agama (*research on religious*) lebih ditekankan pada aspek pemikiran (*thought*) dan interaksi sosial. Pada aspek pemikiran, menggunakan metode filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. Sedangkan pada aspek interaksi sosial, yakni penelitian keagamaan sebagai produk interaksi sosial, menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, historia atau sejarah sosial yang biasa berlaku dan sebagainya. Misalnya : penelitian tentang perilaku jama'ah haji di daerah tertentu, hubungan ulama dengan keluarga berencana, penelitian tentang perilaku ekonomi dalam masyarakat muslim.

Menurut Middleton, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam, seperti kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf. Sedangkan dalam pandangan Juhaya S. Praja menyebutkan bahwa penelitian

⁴⁵ Affandi Mochtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zurnuji's Ta'lim wa al-Muta'allim. Tesis.* (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University. 1990), h. 281.

⁴⁶ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 175.

agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.⁴⁷

Adapun M. Atho Mudzhar menyatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk penelitian agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang pernah merintisnya. Adanya ilmu *ushul al-fiqh* sebagai metode untuk istinbath hukum dalam agama islam dan ilmu *musthalah al-hadits* sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad saw. Merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul.⁴⁸

Selain itu M. Atho Mudzhar juga mengatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk *penelitian agama* yang sarasannya adalah agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang merintisnya. Adanya ilmu *ushul fiqh* sebagai metode *istinbath* hukum dalam agama Islam dan ilmu *musthalahul hadist* sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad saw merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul. Persoalan berikutnya ialah, apakah kita hendak menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantinya dengan yang baru, atau tidak menggantinya sama sekali dan membiarkannya tidak ada. Sedangkan untuk penelitian keagamaan yang sarasannya agama sebagai gejala sosial, kita tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri. Ia cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada.

Dengan demikian pendapat M. Atho Mudzhar sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harun Nasution, kalau penelitian agama sama dengan ajaran

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 219.

⁴⁸ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 89.

agama kelompok pertama dan penelitian keagamaan sama dengan ajaran agama kelompok kedua.

Sedangkan u haya S. Praja berpendapat bahwa penelitian agama adalah penelitian tentang asal-usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis.
2. Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu.⁴⁹

Adapun penelitian keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal berikut.

1. Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.
2. Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
3. Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.

Berkaitan dengan hal ini, pendapat yang dikemukakan oleh Juhaya S. Praja ada kesamaan dengan pendapat Harun Nasution dan M. Atho Mudzhar, akan tetapi Juhaya membagi penelitian agama menjadi dua bidang, yang pada inti pendapatnya sama dengan pendapat Harun Nasution tentang ajaran agama kelompok pertama. Sedangkan penelitian keagamaan menurut Juhaya adalah penelitian hidup keagamaan, yaitu penelitian terhadap praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif.

C. Model-Model Penelitian Keagamaan

Model-model penelitian keagamaan disesuaikan dengan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan. Djamari, menjelaskan bahwa

⁴⁹ Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 31.

kajian sosiologi agama dengan menggunakan metode ilmiah. Pengumpulan data dan metode yang digunakan antara lain:⁵⁰

1. Analisis Sejarah

Dalam hal ini, sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga, dan pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain.

Seperti halnya agama Islam, sejarah mencatat bahwa ia adalah agama yang diturunkan melalui Nabinya yaitu Muhammad saw berdasarkan kitab sucinya yaitu Alquran yang ditulis dalam bahasa arab. Islam diturunkan bukan untuk satu bangsa saja melainkan untuk seluruh bangsa secara universal. Sedangkan agama lain ada yang hanya diturunkan untuk satu bangsa saja seperti yahudi untuk ras yahudi saja.

Pendekatan sejarah dalam memahami agama dapat membuktikan apakah agama itu masih tetap pada orisinalitasnya seperti ketika ia baru muncul atau sudah bergeser jauh dari prinsip-prinsip utamanya. Bila hal itu dihubungkan dengan agama islam maka ia dapat dimasukkan pada kategori agama yang bertahan konsisten dengan ajaran seperti pada masa awalnya.

Menurut ahli perbandingan agama seperti A. Mukti Ali, apabila kita ingin memahami sebuah agama maka kita harus mengidentifikasi lima aspek yaitu konsep ketuhanan, pembawa agama atau nabi, kitab suci, sejarah agama, dan tokoh-tokoh terkemuka agama tersebut.⁵¹

2. Analisis lintas budaya

Analisis lintas budaya bisa diartikan dengan ilmu antropologi, karena dilihat dari definisi antropologi sendiri secara sederhana dapat dikatakan bahwa antropologi mengkaji kebudayaan manusia.

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Muhammad saw sampai saatnya kini telah melalui berbagai dimensi budaya dan adat-istiadat. Masing-masing

⁵⁰ Djamar, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Depdikbud DIKTI, 1988), h. 79 – 85.

⁵¹ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 37-38.

negeri memiliki corak budayanya masing-masing dalam mengekspresikan agamanya. Karena itu dari segi antropologi kita dapat memilah-milah mana bagian islam yang merupakan ajaran murni dan mana ajaran islam yang bercorak lokal budaya setempat.⁵²

3. Eksperimen.

Penelitian yang menggunakan eksperimen agak sulit dilakukan dalam penelitian agama. Namun, dalam beberapa hal, eksperimen dapat dilakukan dalam penelitian agama, misalnya untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model pendidikan agama.

4. Observasi partisipatif.

Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perilaku orang-orang dalam konteks religius. Baik diketahui atau tidak oleh orang yang sedang diobservasi. Dan diantara kelebihanannya yaitu memungkinkannya pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun kelemahannya yaitu terbatasnya data pada kemampuan observer.

5. Riset survei dan analisis statistik

Penelitian survei dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari suatu populasi. Sampel bisa berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa. Prosedur penelitian ini dinilai sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagamaan tertentu dengan sikap sosial atau atribut keagamaan tertentu.

6. Analisis isi

Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari keterangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-bukuhotbah, doktrin maupun deklarasi teks, dan lainnya. Umpamanya sikap kelompok keagamaan dianalisis dari substansi ajaran kelompok tersebut.⁵³

BAB VII

⁵² Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), h. 118.

⁵³ Risnaldi, *Corak dan Model Keagamaan*. <http://risnaldi-sbkr.blogspot.com/2010/11/corak-dan-model-penelitian-agama.html>. diakses tanggal 20 Maret 2017.

AGAMA SEBAGAI DOKTRIN, BUDAYA DAN PRODUK SOSIAL

A. Agama Sebagai Doktrin

Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran.⁵⁴ Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktrina, yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran. Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut di atas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis.

Bila kata doktrin dikaitkan dengan kata studi maka doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Tidak praktis karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu.

Maka uraian berikut ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doctrinal tersebut. Ini berarti studi doctrinal yang dimaksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di persepsikan oleh sebagian ulama sebagai : "*al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).⁵⁵

Berdasarkan definisi di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur`an dan al-Sunnah. Al-Qur`an dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Saat ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

⁵⁴ Baca: John M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, 1990, Gramedia, Jakarta, hal. 192

⁵⁵ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktek*. 1998 (Pustaka Pelajar, Yogyakarta) hal.19.

Dari kedua sumber itulah, al-Qur`an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana disebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan ijtihad untuk memhami sebahagiannya.

Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad. Dengan demikian, maka ajaran Islam termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad mereka. Ijtihad para ulama tersebut hampir menyentuh semua bidang keislaman, baik itu bidang fiqih, kalam, akhlaq, tasawuf dan lain-lain.

Dengan demikian ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Qur`an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.

Studi Islam dari sisi doctrinal itu kemudian menjadi sangat luas, yaitu studi tentang ajaran Islam baik yang ada di dalam al-Qur`an maupun yang ada di dalam al-Sunnah serta ada yang menjadi penjelasan kedua sumber tersebut dengan melalui ijtihad.

Jadi sasaran studi Islam doctrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

B. Islam Sebagai Produk Budaya

Agama selain sebagai doktrin juga merupakan hasil penghayatan manusia atas ajaran agamanya. Hal tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena dia merupakan penghayatan maka aspek perwujudan keberagaman tersebut bisa bermacam-macam tergantung kepada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi.

Tujuan mempelajari agama dapat dikategorikan ke dalam dua macam, yang pertama, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan.

Kedua, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan konstektual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas social, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan.

Studi budaya diselenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.⁵⁶

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama islam disebut juga agama *samawi* . Selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama *samawi*. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah. Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

"agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan

⁵⁶ Persudi Suparlan. "Kebudayaan dan Pembengunan" dalam *kapan Agama dan Masyarakat*, Balitbang Agama. Departemen Agama. Jakarta. 1991-1992. Hal.85

putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya."⁵⁷

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan cultural. Agama (Islam) lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.⁵⁸

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsure (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat sholat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai disain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama* adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya. *Kedua*, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keislaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan local dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.⁵⁹

⁵⁷ Endang Saifuddin Anshari. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. cet. 19 Bnadung: C.V. Pelajar. 1996), hlm.46

⁵⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 43-44.

⁵⁹ Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003)hlm.8.

Agama sebagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme control, karena agama adalah pranata social dan gejala social, yang berfungsi sebagai kontrol terhadap institusi-institusi yang ada.

Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah: *Al-Muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jaded al-ashlah*, artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.⁶⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sistem pertahanan Islam, sistem keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula. Walaupun ada perbedaannya dengan kebudayaan biasa, maka perbedaan itu terletak pada keadaan institusi-institusi kemasyarakatan dalam Islam, yang disusun atas dasar prinsip-prinsip yang tersebut dalam al-Qur`an.

C. Islam Sebagai Produk Interaksi Sosial

Islam sebagai sasaran studi social ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala social. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.

Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam. Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.

M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, *pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. *Pertama*, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat,

⁶⁰ Masyhur Amin, Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Empirik*, LAKPESDAM. Yogyakarta, cet. I, 1993, hal. VI.

organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti NU dan lain-lain.

Masih menurut M. Ato Mudzhar, agama sebagai gejala social, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungantimbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi menurutnya, sosiologi sekarang ini mempelajari bukan masalah timbale balik itu, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana agama sebagai system nilai mempengaruhi masyarakat.⁶¹

Meskipun lebih kecenderungan kepada sosiologi agama, beliau memberi contoh hal ini terkait teologi yang dibangun oleh orang-orang syi`ah, orang-orang khawarij, orang-orang ahli al-Sunnah wa al-jannah dan lain-lain. Teologi-teologi yang dibangun oleh para penganut masing-masing itu tidak lepas dari pengaruh pergeseran perkembangan masyarakat terhadap agama.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana masalah Islam sebagai sasaran studi social. Dalam menjawab persoalan ini tentu kita berangkat dari penggunaan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami pengulangan yang hampir sama dengan ilmu kealaman. Maka bila demikian hal tersebut dapat diuji sebagaimana ilmu alam menguji persoalan alam..

Ilmu alam itu sendiri paradigmanya adalah paradigma positivism. Paradigma positivism dalam ilmu ini adalah sesuatu itu baru dianggap sebagai ilmu kalau dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dibuktikan (*verifiable*). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu social yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Melihat uraian di atas, maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi social, maka harus mengikuti paradigma positivism itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi.

Hanya saja ini juga berkembang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan paradigma positivisme. Ini berarti ilmu social itu dianggap tidak

⁶¹ M. Ato Mudzhar. *Pengantar Studi Islam dalam Teori dan praktek*, hal.13-14

dekat kepada ilmu kealaman. Jika halnya demikian, maka berarti dekat kepada ilmu budaya ini berarti sifatnya unik.

Lima hal sebagai gejala agama yang telah disebut di atas kemudian dapat dijadikan obyek dari kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu social sebagaimana juga telah dungkap diatas.

Masalahnya tokoh agama Islam, penganut agama Islam, interaksi antar umat beragama, dan lain-lain dapat diangkat menjadi sasaran studi Islam.

BAB VIII

ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA

A. Perkembangan Islam di Dunia

Islam dimulai dengan datangnya Nabi Muhammad saw., yang diutus Allah ke muka bumi. Sifat-sifat yang menjadi ciri agama baru ini dikembangkan setelah beliau pindah ke Madinah tahun 622 M. Dengan pemerintah yang kuat, cerdas, dan satu kepercayaan yang menggelorakan semangat pengabdian pada Allah, dalam waktu yang tidak lama, masyarakat baru ini menguasai seluruh Arabia Barat dan mencari dunia baru untuk penyebaran agama Islam. Setelah wafat Nabi Muhammad saw., gelombang penaklukan bergerak dengan cepat di Arabia bagian Utara dan Timur, berani menyerang kubu-kubu pertahanan di perbatasan kerajaan Romawi Timur di Syirq al-Ardun dan kerajaan Persia di

Irak. Selatan. Angkatan-angkatan perang kedua kerajaan raksasa ini –karena perang tidak henti-hentinya– telah kehabisan kekuatan, dikalahkan satu-persatu dalam suatu rangkaian operasi cepat dan cemerlang. Dalam waktu enam tahun sesudah Muhammad saw. wafat, seluruh Siria dan Irak diharuskan membayar upeti kepada Madinah, dan empat tahun kemudian Mesir digabungkan pada kerajaan Islam baru. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya makalah ini akan membahas tentang Perkembangan Islam Di Dunia.

B. Perkembangan Islam di Dunia

Sesudah berakhirnya periode klasik islam 650-1250 M kaum muslimin memasuki masa kemunduran. Akan tetapi, justru eropa bangkit secara politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itulah mendukung keberhasilan politik Eropa. Kemajuan eropa tersebut sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan islam di spanyol karena dari islam spanyol, eropa banyak menimba ilmu.

a. Dinasti Islam Di Spanyol

Pada zaman Khalifah Al walid (705-715), salah seorang khalifah dari bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, telah sukses memperkenalkan islam di Spanyol, bahkan pengaruhnya telah menguasai Afrika Utara. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Uatara itu terjadi di masa khalifah Abdul Malik (685-705 M) yang mengagkat Hasan ibnu Nu'man Al Gassani menjadi gubernur di daerah itu. Sejarah panjang perjalanan islam di Spanyol itu dibagi menjadi enam periode, yaitu sebagai berikut:

- Periode pertama (711-755 M), dimana Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam periode pertama ini islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan dibidang peradapan dan kebudayaan.
- Perioda kedua (755-912 M), dimana Spanyol berada dibawah pemerintahan seorang bergelar Amir, tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan islam, yang ketika itu dipegang oleh khalifah Abbasiyyah di Bagdad.
- Periode ketiga(912-1013 M), dimana berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III sampai munculnya raja-raja kecil. Penguasaannya disebut dengan gelar khalifah yang dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar

pada periode ini ada tiga orang yaitu, Abdurrahman an Nasir (951-961 M), Hakam II (961-976 M), Hisyam II (976-1009 M). Pada periode ini umat islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi daulah Abbasiyyah di Bagdad di tandai dengan berdirinya universitas di Cordova.

- Periode keempat (1013-1086 M) dimana Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil di bawah pemerintahan raja raja yang berpusat di suatu kota, seperti Seville, Cordova, Toledo, dan yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyyah di Seville. Meskipun pada periode ini kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang.

- Periode kelima (1086-1248 M) dimana meski islam di Spanyol sudah terpecah pecah, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu dinasti Murabitun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahiddun (1146-1235 M). pada periode ini islam menurun.

- Periode keenam (1248-1492 M) pada periode ini berakhir kekuasaan islam di Spanyol tahun 1492 m.

b. Dinasti Mamaliki di Mesir

Mesir adalah negeri islam yang selamat dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol, baik serangan Hulagu Khan maupun Timur Lenk. Pemimpinnya, Al Malik As salih meninggal 1249 dan diganti anaknya Turansyah sebagai sultan 1250 m. Mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybas berhasil membunuh Turansyah. Kepemimpinan dipegang oleh istri Al malik as-Salih yang bernama Syajarah ad-Durr dan berlangsung selama tiga bulan karena menikah dengan seorang tokoh mamalik yaitu aybak dan menyerahkan kepemimpinannya. Aybak kemudian membunuh istrinya sendiri dan berkuasa secara penuh. Tentara mamalik di bawah pimpinan qutus dan baybar berhasil merebut dan menghancurkan pasukan Mongol.

c. Masa 3 kerajaan Besar (1500-1800 M)

Pengaruh dan perkembangan islam pada masa ini diwakili oleh tiga kerajaan besar islam yaitu:

- ☞ Kerajaan Turki Usmani
- ☞ Kerajaan Safawi di Persia

☪ Kerajaan Mughal di India

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Islam Di Dunia

Kemajuan pemikiran islam zaman tiga kerajaan besar kembali berkembang, tetapi tidak sebanding dengan yang dicapai pada masa klasik islam. Umat islam bertaklid kepada imam imam besar yang lahir pada masa klasik islam. Kalaupun ada mujtahid, maka yang dilakukan adalah ijthihad fil mazhab, yaitu ijthihad yang masih berada dalam batas-batas mazhab tertentu. Padamasa tiga kerajaan besar islam. Tidak ada lagi ijthihad mutlak, hasil pemikiran besar yang mandiri dan filsafat di anggap bidah.

Kemajuan kemajuan yang diperoleh, khususnya pada masa Turki Usmani yaitu:

- a) Bidang kemiliteran dan pemerintah terdiri orang orang cerdas dan kuat, berani, terampil, dan tangguh. Sultan sultan turki usmani bertindak tegas, terhindar dari korupsi, amanipulasi dan nepotisme.
- b) Bidang ilmu penegtahuan dan budaya memcatat beberapa kemajuan di antaranya tumbuh bermacam perpaduan budaya

3. Perkembangan seni dan budaya Islam di dunia

Kedatangan islam tidak mengubah semua budaya masyarakat yang ada. Lagu dan syair tetap di hargai dan semakin dikembangkan. Perkembangan budaya pada masa turki usmani memcatat banyaknya kemudahan kemudahan berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka dalam menerima kebudayaan luar. Berkembangnya seni arsitektur islam berupa bangunan mesjid yang indah. Bidang pembangunan fisik dan seni antara lain berhasil menciptakan Isfahan, ibu kota kerajaan safawi menjadi kota yang indah. Kerajaan mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan, perdagangan, di bidang seni budaya juga berkembang karya seni seperti gubahan penyair islam.⁶²

C. Contoh Perkembangan Islam di Dunia

1. Perkembangan Islam di Pakistan

Islam masuk di Pakistan pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Mali yang berkasa dari tahun 705-715 dari dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, Siria. Ketika itu, daerah Sind di Pakistan diperintah oleh keluarga Brahmana (kasta dari agama Hindu). Pemerintahan Sind akhirnya dapat

⁶² Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 3 Lentera Kehidupan*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h. 169-172.

ditaklukkan oleh pemerintah Islam di Damaskus ketika Khalifah Walid bin Abdul Malik mengirim pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim. Semenjak itu, Sind menjadi provinsi yang diperintah oleh pemerintah Islam dari berbagai dinasti silih berganti sehingga banyak orang asli daerah Sind yang memeluk Islam.

Di Pakistan banyak berdiri organisasi keagamaan, seperti golongan Maududi dengan tokohnya bernama Abul A'la al-Maududi. Abul A'la al-Maududi dikenal sebagai penulis yang baik dan menjadi redaktur majalah milik Kongres Muslimin. Banyak kaum intelektual Islam, terutama yang belum mengenal Barat, sangat terpengaruh tulisan al-Maududi. Organisasi yang ada sebelumnya adalah Liga Muslimin yang berdiri tahun 1906, dan banyak berperan dalam usaha kemerdekaan Pakistan dari India tahun 1947. Di London (Inggris) berdiri Organisasi Pusat Studi Pakistan yang didirikan pada tahun 1981 dan `` di India

Islam di nebara India berkembang sejak tahun 1206 melalui keturunan Sultan Akbar. Masuknya Islam ke India dibuktikan dengan adanya kerajaan Islam yang mulai berdiri sejak Dinasti Umayyah berkuasa tahun 41 H (659) sampai daulah itu jatuh ketangan Dinasti Bani Abbasiyah. Sejak itu kerajaan-kerajaan Islam di India terus bermunculan.

a. Kerajaan Sabaktakin

Setelah jatuhnya Kerajaan Sabaktakin, ajaran Islam di India berkembang sangat pesat dengan berdirinya Kerajaan Ghazi yang dipimpin oleh Alaid Din Husein bin Husein bin Husein, seorang keturunan campuran dari bangsa Afganistan dan Iran. Di antara keturunan yang berhasil memajukan India adalah Muhammad Abul Muzaffar ibn Husein al-Ghazi, yang lebih terkenal disebut Muhammad al-Ghazi. Dia berhasil menaklukkan wilayah India yang dahulunya masuk ke Kerajaan Sabaktakin. Oleh karena itulah banyak raja Hindu yang takluk dan bersedia membayar upeti kepadanya. Meskipun Islam dapat berkuasa di Kerajaan Ghazi, tapi Muhammad al-Ghazi memberikan kemerdekaan kepada orang-orang Hindu untuk tetap memeluk agamanya. Setelah Muhammad al-Ghazi memerintah kemudian di gantikan oleh raja yang bernama Tibek yang berasal dari golongan budak.

b. Kerajaan Mamluk

Penyebutan Mameluk karena raja yang pertama berasal dari budak belian (mameluk), sebagaimana Tibek yang merupakan raja pertama. Dia dalam kepemimpinannya berusaha meneruskan rencana dari Muhammad al-Ghazi untuk menyebarkan Islam di India. Untuk itu didirikannya tempat-tempat ibadah, di antaranya Masjid Raya di Delhi yang bernama “Jami”. Kemudian didirikan pula sebuah menara yang sangat tinggi, yang bernama ‘Kuttub Mini” yang sampai sekarang menjadi objek pariwisata di India. Setelah Tibek lama memerintah, selanjutnya kerajaan dipegang oleh at-Tamasy, kemudian Nulban, kedua raja ini sangat berjasa dalam penyebaran Islam di India sebagaimana Raja Tibek.

c. Kerajaan Keturunan Kilji

Kerajaan keturunan Kilji berdiri setelah menundukkan dan mematahkan pertahanan kerajaan Mameluk. Adapun sebagai sultan yang pertama adalah Alaid Din, seorang yang gagah perkasa. Dalam pemerintahannya ia berhasil menaklukkan daerah-daerah India yang berada di bawah kekuasaan raja-raja Hindu. Alaid Din berhasil juga menghancurkan tentara Mongol yang kembali mengadakan penyerangan ke India. Namun sangat disayangkan, bahwa keluarga Kilji tidak lama memerintah, sebab muncul kerajaan baru di bawah kekuasaan kerajaan yang berasal dari keturunan keluarga Taghlak dari Turki. Sampai sekarang perkembangan Islam di India sangat pesat sampai di kota-kota di pesisir pantai karena pemimpin-pemimpin Islam di India sebagian alumni Universitas Aligarh.

3. Perkembangan Islam di Thailand

Masuknya Islam ke Thailand berlangsung pada abad ke-10 melalui perdagangan-perdagangan dari Jazirah Arab. Mereka menyebarkan Islam di kalangan rakyat atau penduduk desa dan diterima dengan baik oleh rakyat Patani, kawasan selatan Thailand. Rakyat Pattani memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi. Untuk tempat ibadah, mereka tidak membangun mesjid, tetapi hanya membangun bangunan semacam biara karena takut kepada raja yang memang bukan muslim. Hampir selama 300 tahun rakyat Pattani memeluk agama Islam secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahun 1457, Raja Pattani, Phya Tu Nakpa, dan seluruh pembesar istana memeluk Islam berkat perjuangan ulama dari Pasai, Indonesia, yang bernama Syaikh Said. Setelah masuk Islam, ia mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Syah, dan Tak Pasai (sebutan Syaikh Said) menjadi penasihat dan

pengajar Islam dalam istana. Sejak itu agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan Patani dan dibangunlah masjid Pintu Gerbang. Baginda juga membuka pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama Islam, sehingga Patani melahirkan ulama terkemuka. Di samping mengajar, para alim ulama juga menulis kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan Arab Melayu (Jawi).

Selain menjadi pusat pendidikan dan dakwah, Patani juga merupakan pusat perdagangan terbesar di Asia pada zamannya. Kerajaan Patani yang telah berlangsung tiga abad, mengundang perhatian penguasa Thailand untuk menikmati kekayaan sumber daya alamnya. Sudah berkali-kali terjadi serangan dan penguasa Thailand sejak tahun 1985. Umat Islam di Patani pun tidak tinggal diam. Hingga kini masjid Pintu Gerbang yang berdiri megah menjadi simbol keberadaan umat Islam di Patani.

4. Perkembangan Islam di Amerika

Pada seperempat abad ke-19 banyak orang Islam dari berbagai Negara datang ke Amerika. Tujuan mereka sama dengan imigran lain, yaitu lari dari keadaan yang tidak mereka inginkan di negerinya dan dalam rangka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia yang baru. Diantara mereka itu banyak yang berhasil memelihara identitasnya sebagai muslim, dan membentuk masyarakat yang terbesar di beberapa kota di Amerika Serikat dan Kanada. Tahap selanjutnya agama Islam masuk ke Amerika dibawa oleh para pedagang sutera yang datang dari berbagai negeri yang tidak jelas asalnya. Di antaranya ada yang bernama Wallace Fard Muhammad (Wali Fard). Beliau menyebarkan Islam mulai dari tahun 1930 dikalangan masyarakat negro Amerika yang pada waktu itu masih kuat kepercayaannya.

Orang-orang muslim kulit hitam di Amerika Serikat yang tergabung dalam Himpunan Dakwah Muslim Amerika menyatakan bahwa pada masa lalu muncul seorang tokoh di kalangan mereka bernama Fard Muhammad. Fard Muhammad mencari orang yang mempunyai kekuatan, keberanian, dan ketetapan hati untuk menggantikannya. Fard Muhammad ternyata dapat menemukan orang yang dikehendaki, yaitu Elijah Pook. Tak lama kemudian Elijah Pook mengganti namanya dengan Elijah Muhammad, dan menerima Fard Muhammad sebagai gurunya. Pada tahun 1934 Fard Muhammad digantikan oleh Elijah Muhammad. Elijah Muhammad taat dan setia kepada gurunya itu selama

40 tahun. Akhirnya Fard Muhammad meninggalkan Amerika setelah rencananya untuk memusuhi Amerika diketahui pihak berwajib. Elijah Muhammad adalah orang yang sangat cerdas, kuat pendiriannya, dan juga mengenal psikologi massa. Beliau bersama pengikut-pengikutnya merasa yakin bahwa dengan agama Islam manusia dapat menemukan kebahagiaan sesungguhnya. Manusia dapat menemukan identitas keutuhannya. Dengan dakwah yang dilakukan mereka itu membawa hasil yang menggembirakan, sehingga banyak tokoh-tokoh yang masuk Islam.

Pada tanggal 25 Februari 1975 Elijah Muhammad meninggal dunia. Ia telah meninggalkan jasa yang besar di kalangan orang-orang muslim negro. Banyak sekolah dan mesjid yang telah dibangun, dibidang organisasi ia telah meninggalkan suatu jamaah yang besar dan teratur, serta dibidang lainnya. Sebagai pengganti Elijah Muhammad ialah Waris Deen Muhammad dan ia ditetapkan sebagai imam. Untuk selanjutnya ia disebut dengan Imam Waris Deen Muhammad. Ia mengadakan pembaharuan dibidang agama unuk meluruskan ajaran-ajaran yang kurang tepat yang dibuat oleh para pendahulunya, dengan menegakkannya berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Yang paling utama mendapatkan perhatiannya ialah pembenahan di bidang akidah. Ia menegaskan bahwa Fard Muhammad bukan Tuhan dan Elijah Muhammad bukan utusan Tuhan. Ia menyatakan bahwa Elijah Muhammad tidak benar yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Waris Deen Muhammad juga menyatakan tidak benar Tuhan menurut Elijah Muhammad adalah Fard Muhammad. Untuk itu ia berusaha untuk menetapkan dua kalimat syahadat kepada para pengikutnya. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Waris Deen Muhammad adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1932 mendirikan sekolah rendah, sekolah wanita, dan universitas Islam di Detroit.
- b. Membentuk organisasi Islam yang menamakan Nation of Islam.
- c. Mendidik kader-kader Islam yang terguh.
- d. Meningkatkan usaha dakwah Islam yang tidak saja ditujukan kepada orang kulit hitam, tetapi juga kepada seluruh umat manusia apa pun warna kulitnya.
- e. Meluruskan penyimpangan akidah berdasarkan al-Quran dan Hadis.

5. Perkembangan Islam di Spanyol

Di negeri Spanyol umat Islam pernah mengalami masa jayanya, yaitu ketika berada di bawah kekuasaan Daulat Bani Umayyah mulai 713-1492 M. Banyak peninggalan dari peralatan Islam yang kini masih dapat disaksikan sebagai saksi sejarah. Karena begitu lama hidup dan membentuk kultur Islam, maka sampai sekarang masih membeas pada masyarakat Spanyol meskipun usaha penguburan terhadap seluruh nilai-nilai yang mengandung keislaman terus berlangsung setelah Spanyol jatuh pada naungan Kristiani. Usaha pengekangan terhadap Islam berlangsung sampai abad ke-20 M. Baru pada tahun 1987, undang-undang Spanyol mengangkat semua agama pada tingkat yang sederajat dan mendapat perlakuan yang sama serta kebebasan beragama di jamin oleh hukum. Sekarang baru mulai tampak bahwa kegiatan keislaman mulai hidup, sebagaimana di Cordova yang pernah menjadi kota kebanggaan umat Islam tempo dulu. Di Cordova ada peninggalan masjid yang megah dan pada akhir-akhir ini masjid raya itu sudah pernah digunakan untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

6. Perkembangan Islam di Belanda

Agama islam di negeri belanda telah berkembang berkat perjuangan dari Abdul Wahid van Bommel (warga negara belanda asli). Di sana berdiri organisasi islam *Federatie Organisaties Muslim Nederland* yang diketuai oleh Abdul Wahid. Organisasi tersebut kemudian diubah menjadi *Islamitische Informatie Cendrum*. Melalui organisasi tersebut beliau berjuang menuntut hak guna dapat menunaikan shalat wajib 5 waktu dan termasuk shalat jumat.

Berdasarkan data statistik *Central Burea de Statitick 1994*, jumlah umat islam belanda mencapai 3,7% (posisi ketiga) dari total penduduk 15.341.553 jiwa. Posisi pertama (32%) katolik roma dan posisi kedua (22%) pemeluk kristen protestan. Sebanyak 40% warga belanda mengaku tidak beragama dan sekitar 0,5% pemeluk hindu.

Pada tahun 1971 jumlah umat islam mencapai 54.300 dan meningkat pesat pada tahun 1993 menjadi 560.300 jiwa. Kenaikan rata-rata 0,6% setahun. Umat islam itu berasal dari turki (46%), Maroko (38,8%), Suriname (6,2%), pakistan (2,2%), Mesir (0,7%), Tunisia (0,9%), Indonesia (1,6%) dan lainnya, termasuk warga negara asli belanda (3,9%).

Pada tahun 1990 jumlah mesjid sudah mencapai 300 buah di seluruh belanda, jumlah itu meningkat jauh dari tahun 1971 yang hanya beberapa buah mesjid maluku, An-Nur, di Balk.

7. Perkembangan Islam di Inggris

Dalam penyebaran Islam di Inggris, Mozabores adalah seorang yang sangat berjasa dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Mozabores mengganti namanya menjadi Petrus al-Ponsi. Ia juga seorang dokter istana raja Inggris, Henry I. Itulah sebabnya di negeri itu perkembangan Islam cukup baik. Pengembangan Islam dilakukan pada hari-hari libur, seperti hari Sabtu dan Ahad, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Adapun beberapa organisasi Islam yang berdiri di sana, antara lain sebagai berikut.

- a. *The Islamic Council of Europe (Majelis Islam Eropa)*, sebagai pengawas kebudayaan Eropa.
- b. *The Union of Moslem Organization* (persatuan organisasi Islam Inggris).
- c. *The Association for British Moslem* (perhimpunan Muslim Inggris).
- d. *Islamic Foundation dan Moslem's Institute*, kebudayaan bergerak dalam bidang penelitian. Anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang Inggris dan imigran.

Salah satu pengembangan agama Islam, di pusat kota London telah dibangun Masjid Agung (Central Mosque) Gents Park yang mampu menampung jamaah sekitar 4.000 orang. Perancang Masjid tersebut adalah *Fredrik Gobberd and Partners*. Masjid itu juga dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kegiatan sosial dan administrasi.

Masyarakat Muslim London telah membeli sebuah gereja dengan harga 85.000 poundsterling di pusat kota London. Gereja tersebut diubah bentuknya menjadi Masjid dan difungsikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

Karena Inggris merupakan pusat kebudayaan Islam bagi seluruh Eropa di bawah pengawasan Majelis Islam Eropa, maka dalam rangka kegiatan konferensi diadakan festival kebudayaan Islam. Festival tersebut menampilkan antara lain sebagai berikut.

- a. Benda-benda karya logam dari Persia

- b. Al-Quran dan naskah-naskahnya yang paling kuno
- c. Kesenian suku bangsa hausa
- d. Musik dan alat-alat musik
- e. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam islam
- f. Kesenian islam yang dibuka secara resmi oleh ratu elizabeth
- g. Permadani dari asia tengah

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan festival diselenggarakan di Inggris adalah karena kota London dianggap paling praktis untuk menyelenggarakan festival tersebut. Disamping itu juga karena adanya faktor-faktor berikut.

- a. Umat Islam di Inggris paling banyak jumlahnya apabila dibandingkan dengan jumlah umat Islam yang ada di negara-negara di Eropa Barat, yaitu lebih kurang 1 juta orang, padahal tahun 1974 hanya ada 400.000 orang.
- b. Sebagian besar dari *Islamic Centre* dan organisasi-organisasi yang bernama *Islamic of Europe*.
- c. Para orientalis Inggris sudah lebih dulu berkenalan dengan Islam dan kebudayaannya dibanding dengan sarjana-sarjana dari negara-negara lain di Eropa.
- d. Yang pertama kali memperkenalkan Al-Quran ke Eropa adalah seorang sarjana dari Inggris, Robert Koton, yang juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin.
- e. Kamus Arab-Inggris yang pertama disusun oleh sarjana Inggris, yaitu E.W. Lanes.

8. Perkembangan Islam di Australia

Pada abad ke-20 M perkembangan masjid di Australia cukup mengembirakan karena banyak masjid yang dibuat oleh arsitek yang berasal dari penduduk pribumi Australia, diantaranya sebagai berikut.

- a. Pada tahun 1907 di Brisbane didirikan masjid yang indah dan besar oleh arsitek Sharif Aborsi dan Ismeth Abidin.
- b. Pada tahun 1967 di Queensland didirikan masjid lengkap dengan *Islamic Center* di bawah pimpinan Fethi Seit Mecea.
- c. Pada tahun 1970 di Mareebe diresmikan sebuah masjid yang mampu memuat 300 jamaah dengan imamnya H. Abdul Lathif.

- d. Di kota Sarrey Hill dibangun Masjid Raya Faisal dengan bantuan pemerintah Arab Saudi.
- e. Di Sidney dibangun Masjid dengan biaya 900.000 dolar.

Pendidikan Islam diselenggarakan agar dapat melestarikan pertumbuhan kehidupan agama Islam. Maka, di Brisbane didirikan *Queensland Islamic Society* yang bertujuan menyadarkan anak-anak muslim untuk melakukan salat dan hubungan baik sesama manusia. Pelajarnya terdiri atas anak-anak dari Indonesia, India, Pakistan, Turki, Afrika, Libanon dan Australia sendiri. Mereka selama 5-15 tahun menerima pelajaran Al-Qur'an dan tata kehidupan secara Islam. Dalam usaha meningkatkan kemajuan Islam, maka didirikan bermacam-macam organisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. *Australia Federation of Islamic Councils* (Federasi dewan-dewan Islam Australia, berpusat di Sidney).
- b. *Federation of Islamic Societies* (Federasi Masyarakat Islam), organisasi itu bersifat nasional meliputi 35 buah organisasi masyarakat Islam lokal ditambah dengan 9 dewan Islam negara-negara bagian.
- c. *Moslem Students Association* (Himpunan Mahasiswa Muslim), organisasi tersebut mengeluarkan majalah *al-Manar* (berbahasa arab) dan *Australia Mimaret* (berbahasa inggris). Majalah itu pertama kali dikeluarkan oleh *Federation of Islamic Societies* dan bertebaran di New South Wales, Sidney, Victoria, Melbourne, dan daerah-daerah lainnya.
- d. *Moslem Women's Center* (pusat wanita-wanita Islam), bertujuan memberikan pelajaran tentang keislaman dan juga pelajaran bahasa inggris bagi kaum muslimin dari luar negeri yang datang ke Australia dengan kecakapan yang kurang dalam bahasa inggris. Lembaga itu berdiri pada bulan oktober 1979.

9. Perkembangan Islam di Sudan

Islam masuk ke Sudan pada masa perluasan yang dilakukan oleh Abdullah bin Said bin Abi Sarah. Ia mencoba memasuki kota Noubah dua kali pada pemerintahan Utsman bin Affan, yaitu pada tahun 20 H (640 M) dan tahun 31 H (651 M). Kerajaan Islam di Sudan yang terkenal antara lain Kerajaan al-Funji 1505-1820 M, Kesultana Darafura tahun 1638-1875 M, dan Kerajaan Toqli tahun 1570 sampai akhir abad ke-19.

Republik Sudan beribukota di Khortum. Jumlah penduduknya 16.911.000 yang beragama Islam 14.375.000= 85%. Penyebaran Islam di Sudan dengan cara mengajarkan ilmu tasawuf dan ajaran filsafat. Ahli tarekat dan tasawuf yang mansyur dan berpengaruh di kalangan muslim di Sudan pada saat itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Abdul Qadir Jaelani tahun 1179-1186
- b. Abu Hasan asy-Syazili tahun 1196-1258

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bidang pendidikan di Sudan, antara lain sebagai berikut.

- Di Sudan Utara pemerintah mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah kejuruan serta pondok-pondok pesantren, yang termansyur bernama *Ma'hadul 'Ilmy* tahun 1901 di Umumm Darman. Masa belajarnya 12 tahun.
- Ada sekolah guru bernama *Kulliyatul Mu'alimin*. Di Sudan Selatan banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh misi dan zending katolik dan protestan.

Perguruan tinggi telah berdiri di Khortum, yaitu sebuah universitas yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.⁶³

10. Perkembangan Islam di Baghdad

Kota Baghdad didirikan oleh khalifah Abbasyiah kedua, yaitu Jafar Al Mansur pada tahun 762 M. Baghdad yang artinya taman keadilan ini dibangun oleh berbagai ahli bangunan dari mulai arsitek, senuman sampai para tukang kayu dan tukang batu serta tukang pahat yang didatangkan dari Syiria, Mosul, Basrah dan Kuffah dengan memperkerjakan sekitar 100.000 orang.

Kota ini berbentuk bundar dan dikelilingi oleh tembok yang tinggi serta parit yang berfungsi sebagai saluran air dan benteng pertahanan. Untuk memasuki kota baghdad dapat melalui empat pintu, yaitu:

- a. Dari sebelah barat daya melalui pintu Bab al Kuffah
- b. Dar sebelah barat laut melalui pitu Bab al Syam
- c. Dari sebelah tenggara melalui pintu Bab al Basrah
- d. Dari sebelah timur laut melalui pintu Bab al Khurasan

⁶³ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 191-199.

Diantara pintu gerbang dibagi 28 menara sebagai tempat pengawal negara. Di atas pintu gerbang dibangun suatu istana peristirahatan yang dihiasi berbagai ukiran indah dan karya seni yang mengagumkan.

Dari kota Baghdad ini memancarkan berbagai sinar kebudayaan dan peradaban islam diberbagai dunia. Mulai supermasi hukum, ekonomi, politik dan kegiatan intelektual, bahkan di kota ini didirikan universitas pertama yang terkenal yaitu “Baitul Hikmah”. Dari kota baghdad ini lahir berbagai ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Al Khawarizmi, seorang ahli astronomi, fisika, dan penemuan ilmu Al Jabar serta Al Kindi dan Ar Razi, filosof, fisikawan, dan ahli ilmu kedokteran.

Demikian pula para imam mazhab besar dalam ilmu hukum islam, seperti Imam Hanafi, Imam Syafi’i, dan Imam Hambali juga ulama besar pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Imam Abdul Qadir Jaelani.

11. Perkembangan Islam di Mesir

Kairo sebagai ibu kota Mesir, dibangun pada tanggal 17 sya’ban 358 H oleh panglima perang dalam Dinasti Fatimiyah, Jawhar Al Sigili. Ia pula yang membangun Masjid Al Azhar yang kemudian berkembang menjadi universitas terkemuka yaitu Universitas al Azhar. Kota Kairo mengalami masa kejayaan pada masa Dinasti Fatimiyah, masa Shalahudin al Ayubi, dan Dinasti Mamalik. Pada masa Al Muiz dilakukan tiga kebijakan besar, yaitu pembaharuan dalam bidang administrasi mengangkat seorang *Wazir* (menteri), dalam bidang ekonomi, menggaji khusus tentara dan pejabat negara, dan dalam masalah agama mengembangkan sikap toleransi beragama dengan mendirikan empat lembaga peradilan.

Pada masa pemerintahan al Hakim juga didirikan lembaga ilmu pengetahuan yang mirip dengan di baghdad yaitu “Baitul Hikmah”. Karya-karya ilmu pengetahuan yang muncul pada masa itu ialah kamus-kamus, biografi, kompodium sejarah, manual hukum, komentar teologi, dan ilmu kedokteran, bahkan didirikan rumah sakit khusus untuk orang yang cacat pikiran.⁶⁴

⁶⁴ Bachrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 138-139.

BAB IX

ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Secara garis besar ada tiga bidang pemikiran islam, yaitu: Aliran Kalam (Teologi), Aliran Fiqih, dan Aliran Tasawuf. Aliran-aliran tersebut berkembang di tubuh umat islam dan menyebar menyeluruh hampir pada seluruh dunia islam. Aliran-aliran ini juga bernafas dengan spesifikasi yang berbeda baik dalam satu bidang, apalagi antar bidang. Berikut ini akan dijelaskan banyak aliran pemikiran islam. Diharapkan dengan mengerti aliran-aliran ini, si umat islam akan menjadi lebih toleran dalam memahami perbedaan pendapat dalam islam.

Perlu diketahui terlebih dahulu perbedaan pengertian antara *firqoh* dan *mazhab*. Firqoh ialah perbedaan pendapat dalam soal-soal akidah (teologi) atau masalah-masalah *ushuliyah*. Dalam Islam kita kenal adanya firqoh Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan Ahlus Sunnah. Firqon ini dalam agama Kristen seperti firqoh Khatolik dan Protestan. Firqoh ini bisa juga diartikan dengan *sekte*.⁶⁵

⁶⁵ Sahilun A. Nasir, M.Pd.I. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 71.

Sedangkan Mazhab ialah perbedaan pendapat masalah-masalah hukum atau *furu 'iyah*. Dalam fiqih kita ketahui ada empat mazhab yang terkenal: mazhab Hanafi (pendirinya, Imam Abu Hanifah An-Nu'man Ibnu Tsabit, 70-150 H), mazhab Maliki (pendirinya Imam Maliki Ibnu Anas, 90-179 H), mazhab Syafi'i (pendirinya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Idris Ibnu Utsman Ibnu Syafi'I, 150-204 H) dalam buku Abdul Aziz Asy-Synawi, yang berjudul *Biografi Imam Syafi'i mengatakan* "beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Abdil Muttalib bin Abdi Manaf Al-Quraisyi (berkebangsaan Quraisy) Al-Muttalibi (keturunan Abdul Muttalib) Asy-Syafi'I, dan mazhab Hambali (pendirinya, Ahmad Ibnu Hambal Ibnu Hilal Asy-Syaibani Al-Bagdadi, 164-241 H). dengan kata lain bahwa firqoh itu mengenai masalah *tauhid* sedangkan mazhab mengenai masalah *fiqih*.

Kemunculan aliran-aliran pemikiran islam adalah akibat dari banyaknya kontroversi yang telah memecah belah komunitas muslim pada masa awal. Namun, perselisihan, utamanya dalam masalah politik, pecah segera setelah wafatnya Nabi, dan diikuti dengan tragedi yang membawa pada pembunuhan khalifah Utsman pada tahun 656.

Dalam suatu komunitas yang mendefinisikan dirinya berdasarkan identitas keagamaan, perselisihan politik pada akhirnya tidak terelakan membawa pada perselisihan teologis. Perselisihan politik di kalangan mereka yang berkehendak menjadi pemimpin komunitas terbagi ke dalam tiga kelompok: Khawarij yang menentang khalifah Ali; Murji'ah yang berusaha tetap netral; dan Syi'ah yang mendukung khalifah Ali. Kelompok-kelompok ini berusaha mempengaruhi komunitas muslim secara luas yang selama ini didominasi oleh mazhab-mazhab arus utama, utamanya kaum konservatif dan tradisionalis, yang dikenal dengan sebutan *ahlus sunnah wal jamaah*.⁶⁶ Selain dari kelompok tiga di atas masih banyak kelompok-kelompok lainnya yang berpengaruh dalam sejarah Islam masa lalu. Antaranya: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Qadariyah, Jabariyah, Muktazilah, dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Semuanya itu memiliki pandangan yang berbeda-

⁶⁶ Zakiyuddin Badhawiy. Studi Islam Pendekatan dan Metode. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2011)

beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini akan dijelaskan satu-persatu aliran-aliran pemikiran tersebut.

1. Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Sejarah Timbulnya

Menurut Ibn Khaldun, Ilmu kalam adalah Ilmu berisi tentang alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah. Adapun Aliran-aliran ilmu kalam diantaranya:

a. Firqoh Syi'ah dan Sejarahnya.

Syi'ah berasal dari bahasa arab, yang artinya pengikut atau golongan. Kata jamaknya Syiya'un.⁶⁷ Golongan Syi'ah dimaksudkan adalah suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. adalah orang yang berhak sebagai khalifah pengganti nabi, berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah-khalifah Abu Bakar as-Syidiq, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan adalah pengasab kedudukan khalifah.

Golongan Syiah ini terpadu padanya perkataan firqoh maupun mazhab. Munculnya Syi'ah ini berawal dari soal politik yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya mewarnai pandangan mereka di bidang agama. Disamping itu, kemudian mereka mempunyai ulama-ulama sendiri yang menjadi panutannya di berbagai cabang ilmu-ilmu ke-Islaman. Ulama ilmu kalam yang paling masyhur ialah Hisyam bin Hakam dan Syaikh Tha'q Muhammad Nu'man al-Ahwal (keduanya murid imam Ja'far as-Sodiq).

Pandangan mereka mengenai khilafah tentang penerus kepemimpinan islam setelah Rasulullah wafat membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya. Setelah selesai menunaikan tugas risalah Islam selama hamper 23 tahun, Nabi Muhammad SAW wafat pada hari senin 12 Rabi'ul Awal 11 Hijriyah, bertepatan dengan 8 Juni 632M. Beliau tidak pernah berwasiat siapa yang akan menggantikan posisi khalifah dan demikian tidak pernah memberikan petunjuk pedoman-pedoman cara memilih khalifah. Dan ternyata kalau diperhatikan cara pemilihan Khulafaur Rasyidin itu berbeda-beda.

⁶⁷ Sahilun A. Nasir, op. cit. hal. 72

Memang Nabi Muhammad Saw itu menyuruh sahabat Abu Bakar menjadi imam shalat pada waktu beliau sakit menjelang hari wafatnya. Demikian pula Nabi Muhammad SAW pernah menyuruh sahabat Ali bin Abi Thalib untuk menjaga rumahnya ketika beliau pergi berperang. Namun demikian, beliau tidak pernah menyebut-nyebut penggantinya.

Maka tatkala nyata-nyata Nabi Muhammad SAW wafat, pada hari itu juga sahabat terkemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, suatu balai pertemuan untuk bermusyawarah tentang khalifah. Golongan Anshar menghendaki Sa'ad bin Ubadah sebagai khalifah. Usulan tersebut tidak dapat diterima oleh golongan Muhajirin, maka terjadilah perdebatan-perdebatan yang cukup sengit, sehingga hampir-hampir menimbulkan perpecahan.

Adapun golongan Muhajirin mencalonkan Abu Bakar as-Sidiq. Sayyidina Ali sendiri waktu itu tidak hadir dibalai Saqifah Bani Sa'idah, karena sibuk mengurus jenazah Rasulullah Saw.⁶⁸ Waktu itu tidak ada yang menyebut nama sayyidina Ali sebagai calon khalifah. Untuk mengakhiri perdebatan, maka sahabat Umar bin Khatab tampil, membaiaat Abu Bakar as-Sidiq sebagai khalifah pertama. Setelah perselisihan yang menghasilkan sayyidina Abu Bakar as-Sidiq sebagai khalifah, nasib umat Islam masih setabil hingga khalifah kedua. Karena pada saat itu khalifah sangat berperan penting dalam semua urusan. Pada saat, khalifah ketiga mulailah timbul perpecahan yang disebabkan oleh orang Persia.

Seorang pendeta agama Yahudi yang pura-pura masuk Islam. Sesudah memeluk Islam, dia datang ke Madinah pada masa khalifah sayyidina Utsman bin Affan, tahun 30 H, dengan harapan akan mendapatkan sambutan dan penghargaan dari khalifah. Ternyata harapan tersebut meleset dari angan-angannya. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Abdullah bin Saba' masuk Islam memang bertujuan hendak merusakkan Islam dari dalam.⁶⁹

Dia kemudian membenci khalifah Utsman, karena tidak memberikan sambutan yang diharapkan, melancarkan propaganda anti khalifah dan menyanjung-nyanjung sayyidina Ali bin Abi Thalib. Propaganda Abdullah bin Saba' ini mengadakan sambutan dan dukungan sebagai masyarakat ketika itu,

⁶⁸ Sahilun A. Nasir, op. cit. hal. 75

⁶⁹ Ibid., hal. 60

seperti di kota Madinah sendiri, Mesir, Kufah, Basrah, dan lain-lain, karena khalifah Usman menghilangkan cincin stempel Nabi Muhammad Saw. Dan suka mengangkat jabatan-jabatan penting Negara dari kalangan sukunya sendiri, yaitu orang-orang Bani Umayyah.

Dari perselisihan di ataslah yang menyebabkan umat Islam pada saat itu terpecah belah.

b. Firqoh Khawarij

Khawarij Berasal dari kata *kharaja* yang berarti “keluar”. Selain nama hawarij, ada sebutan-sebutan lain bagi golongan tersebut seperti *Haruriyah*, golongan *Muhakkimah*, dan golongan *Syurah*. Mereka disebut golongan *Haruriyah* diambil dari nama kampung bernama harura tidak jauh dari kota Kufah sebagai tempat mereka pindah setelah memisahkan diri dari barisan Ali. Dan mengangkat Abdullah bin Wahab al-Rasili sebagai pemimpin mereka. Mereka disebut golongan *Muhakkimah* karena mereka mempunyai semboyan yang selalu diteriakkannya bila bertemu dengan Ali dan juga menjadi pegangan mereka yaitu semboyan “*LA HUKMA ILALLAH*”. Mereka juga disebut golongan *Syurah* karena mereka menganggap dirinya telah mereka jual pada Allah Swt untuk mencari keridhaan Allah semata.

Kaum Kawarij tidak hanya memberontak terhadap Ali yang dianggap mereka telah lari dari kebenaran dan mengingkari hukum Allah, tetapi juga terhadap Mu’awiyah karena mereka telah berbuat zalim dan memberontak/ melawan kepada pemerintah yang sah (Khalifah Ali).⁷⁰

Pada awalnya, Khawarij merupakan aliran atau fraksi politik, kelompok ini terbentuk karena persoalan kepemimpinan umat islam, tetapi mereka membentuk suatu ajaran yang kemudian menjadi ciri umat, aliran mereka yaitu ajaran tentang pelaku dosa besar (murtakib al-kaba’ir). Menurut Khawarij orang-orang yang terlibat dan menyetujui hasil tahkim telah melakukan dosa besar. Orang islam yang melakukan dosa besar, dalam pandangan mereka berarti telah kafir: Kafir setelah memeluk Islam berarti murtad dan orang murtad halal dibunuh berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa nabi muhammad saw bersabda ”man baddala dinah faktuluh “, atas dasar premis-premis yang

⁷⁰ Rukaiyah Saleh. *Ilmu Kalam. (Pekanbaru; Karya Perdana, 1994,) hal. 15-16*

dibangunnya Khawarij berkesimpulan bahwa orang yang terlibat dan menyetujui tahkim harus dibunuh. Bagi mereka, pembunuhan terhadap orang-orang yang dinilai telah kafir adalah “ibadah”.

c. Firqoh Murji'ah

Kelompok Murji'ah yang dipelopori oleh Ghilam Al-Dimasyqi berpendapat mereka bersifat netral dan tidak mau mengkafirkan para sahabat yang terlambat dan menyetujui tahkim dalam ajaran aliran ini, orang Islam yang melakukan dosa besar tidak boleh dihukum kedudukannya dengan hukum dunia. Mereka tidak boleh ditentukan akan tinggal di neraka atau di surga, kedudukan mereka ditentukan di akhirat. Dan bagi mereka Iman adalah pengetahuan tentang Allah secara mutlak. Sedangkan kufur adalah ketidaktahuan tentang Tuhan secara mutlak, iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Imam Al-Syahrastani menjelaskan bahwa Murji'ah kelak terbagi menjadi 6 subsekte.

c. Firqoh Qodariah

Qodariah adalah aliran yang memandang bahwa Manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Aliran ini disebut Qadariyah karena memandang bahwa manusia memiliki kekuatan (qudrah) untuk menentukan perjalanan hidupnya dan untuk mewujudkan perbuatannya. Menurut temuan sementara ajaran ini pertamakali dikenalkan oleh Ma'bad al-Juhani karena tidak terdapat bukti yang otentik tentang siapa yang pertamakali membentuk ajaran Qadariyah.

d. Firqoh Jabariyah

Menurut aliran ini manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidup dan mewujudkan perbuatannya, mereka hidup dalam keterpaksaan (jabbar), karena aliran ini berpendapat sebaliknya; bahwa dalam hubungan dengan manusia, Tuhan itu maha kuasa. karena itu, Tuhanlah yang menentukan perjalanan hidup manusia dan yang mewujudkannya. Ajaran ini dipelopori oleh Al-Ja'd bin Dirham.

e. Firqoh Mu'tazilah

Mu'tazilah secara etimologi berasal dari kata a'tazala yang berarti mengambil jarak atau memisahkan diri. Secara terminologi adalah aliran theologi Islam yang

memberi porsi besar kepada akal atau rasio di dalam membahas persoalan-persoalan ketuhanan. kelompok ini banyak menggunakan kekuatan akal sehingga diberi gelar “Kaum Rasionalis Islam” dan dikenal dengan nama “Muktazilah” yang didirikan oleh Washil bin Atha. muncul akibat kontroversi yang terjadi dikalangan umat islam setelah perang saudara antara pihak Ali bin Abi Thalib melawan Zubayr dan Thalhah.

Ajaran pokok aliran Muktazilah adalah panca ajaran atau Pancasila Muktazilah, yaitu :

- 1) Ke-Esaan Tuhan (Al-Tauhid)
- 2) Keadilan Tuhan (Al-Adl)
- 3) Janji dan ancaman (Al-Wa'd wa Al-Wa'id)
- 4) Posisi antara 2 tempat (Al-Manzilah bainal Manzilatain)
- 5) Amar ma'ruf nahi munkar (Al-Amr bil Ma'ruf wa An-Nahy'an Al-Munkar).

f. Firqoh Ahlu sunnah wal jama'ah

Ahlu sunnah wal jama'ah terbentuk akibat dari adanya penentangan terhadap aliran Muktazilah oleh orang Muktazilah itu sendiri. Mereka adalah Abu al-Hasan, Ali bin Isma'il bin Abi basyar Ishak bin Salim bin Isma'il bin Abd Allah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amr bin Abi Musa al-Asy'ari.

Imam al-asy'ari (260-324 H), menurut Abubakar isma'il al-Qairawani adalah seorang penganut Muktazilah selama 40 tahun kemudian ia menyatakan keluar dari Muktazilah. Setelah itu ia mengembangkan ajaran yang merupakan counter terhadap gagasan –gagasan Muktazilah.

Ajaran pokok Ahlu sunnah wal jama'ah tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan Imam al-asy'ari. Para penerusnya antara lain Imam Abu Manshur al-Maturidi yang kemudian mendirikan aliran Maturidiyyah yang ajarannya lebih dekat dengan Muktazilah. Imam al- Maturidi pun memiliki pengikut yaitu al-Bazdawi yang pemikirannya tidak selamanya sejalan dengan gagasan gurunya. Oleh karena itu para ahli menjelaskan bahwa Maturidiah terbagi menjadi dua golongan:

- 1) Golongan Maturidiah Samarkand, yaitu para pengikut Imam al-Maturidi.
- 2) Golongan Maturidiah Bukhara, yaitu para pengikut Imam al-Bazdawi yang tampaknya lebih dekat dengan ajaran al-Asy'ari.

g. Gerakan Salaf

Paham atau gerakan salaf adalah pengikut mazhab Hambali yang muncul pada abad ke IV H. Mereka beranggapan bahwa imam Ahmad bin Hambal (169-241 H) telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama-ulama salaf. Karena pemikiran keagamaan ulama-ulama salaf menjadi motifasi gerakannya, maka orang-orang Hanabilah itu menamakan gerakannya sebagai paham atau aliran salaf.

Terjadi persaingan dan konflik antara orang-orang Hanabilah dengan orang-orang Asy'ariyah secara fisik, bahkan orang-orang Hanabilah memandang mereka sebagai kafir. Masing-masing melakukan truth claim bahwa dirinyalah yang lebih berhak mewarisi ulama salaf.

Pada abad ke VII H, gerakan salaf memperoleh kekuatan baru, dengan munculnya Ibnu Taymiyah (661-728 H) di Syiria dan gerakan Wahabi (1115-1201 H) di Saudi Arabia.

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah, lahir di Haman, wilayah Irak, 10 Rabiul Awal 661 H/22 Januari 1263 M dan meninggal pada 20 Dzul Qa'dah 728 H/26 September 1328 M. Pemikirannya Ibnu Taimiyah membagi ulama dalam memahami akidah Islam menjadi empat golongan, yaitu:

Pertama; Gerakan filsafat. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan dalil *kithabiyah* (ajakan, seruan) dan dalil *iqnainyah* (*pemuas hati*) yang sesuai memuaskan banyak orang. Sedangkan golongan filsafat beranggapan bahwa diri mereka itu sebagai ahli pembuktian rasional (*burhan*) dan keyakinan. Dan akidah metode penetapannya adalah dengan *burhan* dan keyakinannya.

Kedua; Para Mutakalimin atau Mu'tazilah. Mereka mendahulukan dalil-dalil akal (*qadhaya 'aqliyah*), sebelum menyelidiki dalil-dalil Al-Qur'an. Mereka mengambil dua macam dalil tersebut, tetapi mereka mendahulukan penyelidikan (dalil) akal daripada berdalil pada Al-Qur'an. Mereka ini mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan hasil pemikirannya (apabila terjadi perlawanan), meskipun mereka dengan cara tersebut tidaklah keluar dari akidah-akidah Al-Qur'an.

Ketiga; sekelompok ulama yang menyelidiki akidah-akidah yang disebut dalam Al-Qur'an berdasarkan akal, mereka lalu beriman kepadanya dan

dijadikan sebagai dalil. Maka diambilnya tidak sebagai dalil pangkal penyelidikan akal pikiran, tetapi ia sebagai berita yang wajib dipercaya. Boleh jadi yang dimaksud ialah bahwa sumber penyelidikan akal pikiran oleh golongan tersebut bukan dalil Al-Qur'an, meskipun maksudnya untuk memperkuat pemahaman isi Al-Qur'an. Golongan ini ialah aliran Maturidiyah yang menjadikan akal sebagai penolong dalam memahami akidah-akidah dalam Al-Qur'an.

Keempat; kelompok yang beriman kepada Al-Qur'an –sebagai akidah dan dalil, tetapi mereka masih menggunakan dalil akal pikiran disamping dalil-dalil Al-Qur'an. Boleh jadi yang dimaksud ialah golongan Asy'ariyah.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa metode salaf yang ia kembangkan itu berbeda sama sekali dengan keempat metode tersebut. Aliran salaf hanya percaya kepada akidah-akidah dan dalil-dalil wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metode yang dikembangkan oleh ahli-ahli filsafat terlalu mengedepankan metode logika, dipandanginya sebagai kesesatan, karena metode tersebut tidak dikenal pada masa sahabat dan tabi'in.⁷¹

Ulasan, paham salaf yang dikembangkan Ibnu Taimiyah, ternyata juga menuai kritikan. Sebab, sebelumnya kepercayaan-kepercayaan tersebut telah menjadi kepercayaan orang-orang Hanabilah. Ibnu Jauzi (1186-1257 M) sendiri mengkritiknya, tidak membenarkan kepercayaan tersebut dan tidak mengakuinya sebagai akidah salaf, dan bukan pula kepercayaan imam Ahmad bin Hambal, karena pemahaman terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* tanpa *takwil* bias menyeret kepada paham *tasybih* dan *tajsim*.

h. Gerakan Wahabi

Gerakan Wahabi dipertalikan dengan nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1201 H/1703-1787 M), dan nama itu diberikan oleh lawan-lawannya semasa hidup pendirinya, yang kemudian dipakai juga oleh penulis-penulis Eropa. Nama yang dipakai oleh golongan Wahabi adalah “golongan *Muwahhidin*” (Unitarians) dan metodenya mengikuti jejak Nabi

⁷¹ Sahilun A. Nasir, op. cit. hal. 283

Muhammad Saw. Mereka menganggap dirinya golongan Ahlussunnah, yang mengikuti pikiran-pikiran Imam Ahmad bin Hambal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah.

Telah dimaklumi, bahwa gerakan Wahabi mendobrak masalah yang dianggapnya *takhayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Ia merupakan kelanjutan dari aliran salaf, yang berpangkal kepada pikiran-pikiran Ahmad bin Hambal dan yang kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah, bahkan aliran Wahabi telah menerapkannya dengan lebih luas dan memperdalam arti *bid'ah*, sebagai akibat dari keadaan masyarakat dan negeri Saudi Arabia yang penuh dengan aneka *bid'ah*, baik yang terjadi pada musim upacara agama ataupun bukan.

Pada dasarnya Wahabi tidak berbeda dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Hanya dalam cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Dalam bidang ketauhidan mereka berpendirian sebagai berikut;

- 1) Penyembahan kepada selain Allah Swt adalah salah, dan siapa yang berbuat demikian dia dibunuh.
- 2) Orang yang mencari ampun Allah Swt dengan mengunjungi kuburan orang-orang saleh (wali), termasuk golongan musyrikin.
- 3) Termasuk dalam perbuatan musyrik memberikan pengantar kata dalam shalat terhadap nama Nabi-Nabi atau wali atau malaikat (seperti Sayyidina Muhammad).
- 4) Termasuk kufur memberikan suatu ilmu yang tidak didasarkan atas Al-Qur'an dan as-Sunnah, atau ilmu yang bersumber kepada akal-pikiran semata-mata. Dan lain sebagainya.

2. Aliran-Aliran Fiqih

Secara historis hukum islam telah menjadi dua aliran pada zaman sahabat Nabi Muhammad SAW. Dua aliran tersebut adalah: Madrasah al-Madinah dan Madrasah al-Baghdad. Aliran ini terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di Madinah, dan aliran Baghdad atau Kuffah juga terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di kota tersebut. Atas jasa sahabat Nabi Muhammad SAW yang tinggal di Madinah terbentuklah fuqaha sab'ah yang juga mengajarkan dan mengembangkan gagasan gurunya dari kalangan sahabat. Diantara fuqaha sab'ah adalah Said bin

al'Musayyab. Salah satu murid Sa'id bin al-Musayyab adalah Ibnu Syihab al-Zuhri dan diapun mempunyai murid Imam Maliki, pendiri Aliran Maliki. Ajaran maliki yang paling terkenal adalah ia menjadikan ijmak dan amal ulama Madinah sebagai hujah.

Atas jasa sahabat Nabi yang tinggal di Baghdad terbentuklah aliran ra'yu. Diantara sahabat yang tinggal di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud; salah satu muridnya adalah al-Aswad bin Yazid al-Nakha'i; salah satu muridnya adalah Amir bin Syarahil al-Sya'bi; dan salah satu murid beliau adalah Abu Hanifah yang mendirikan Aliran Hanafi. Salah satu ciri fiqih Abu Hanifah adalah sangat ketat dalam penerimaan hadits dan banyak menggunakan ra'yi.

Murid Imam Maliki dan Muhammad al-Syaibani (sahabat dan penerus gagasan Abu Hanifah) adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, pendiri aliran hukum yang dikenal dengan syafi'iyah atau Aliran al-Syafi'i. Imam ini sangat terkenal dalam pembahasan perubahan hukum islam karena pendapatnya ia golongkan menjadi qaul qadim dan qaul jadid. Salah satu murid imam al-Syafi'i adalah Ahmad bin Hanbal, pendiri Aliran Hanabilah. Disamping itu, masih ada Aliran Zahiriyah yang didirikan oleh Imam Dud al-Zhahiri, dan aliran Jaririyah yang didirikan oleh Ibnu Jarir al-Thabari. Dengan demikian kita telah mengenal sejumlah aliran hukum islam yaitu: Madrasah Madinah, Madrasah Kufah, aliran Hanafi, aliran Maliki, aliran al-Syafi'i, aliran Hambali, aliran Zhahiriyah, dan aliran Jaririyah. Tidak terdapat informasi yang lengkap mengenai aliran-aliran hukum islam, karena banyak aliran yang muncul kemudian menghilang karena tidak ada yang mengembangkannya.

Thaha Jabir Fayadl Al-Ulwani menjelaskan bahwa mazdhab fiqih islam yang muncul setelah sahabat dan kibar At-Tabi'in berjumlah 13 aliran, akan tetapi tidak semua aliran itu dapat diketahui dasar dan metode istinbath hukum yang digunakannya. Adamuncul sedikitnya 12 aliran yang muncul ke permukaan. Berikut ini pendiri aliran-aliran tersebut :

1. Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri
2. Abu Hanifah Al-Nu'man bin Tsabit bin Zuthi
3. Al-Uza'i 'Abu Amr A'bd Al-Rahmat bin 'Amr bin Muhammad
4. Sufyan bin Sa'id bin Masruq Al-Tsauri
5. Al-Laits bin Sa'd

6. Malik bin Anas Al-Bahi
7. Sufyan bin U'yainah
8. Muhammad bin Idris
9. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal
10. Daud bin Ali Al-Ashbahani Al-Baghdadi
11. Ishaq bin Rahawaih
12. Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalabi

Aliran hukum islam yang terkenal dan masih ada pengikutnya hingga sekarang hanya beberapa aliran diantaranya Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah, akan tetapi yang sering dilupakan dalam sejarah hukum islam adalah bahwa buku-buku sejarah hukum islam cenderung memunculkan aliran-aliran hukum yang berafiliasi dengan aliran sunni, sehingga para penulis sejarah hukum islam cenderung mengabaikan pendapat khawarij dan syi'ah dalam bidang hukum islam.

3. Aliran-Aliran Tasawuf

Para penulis ajaran tasawuf, termasuk Harun Nasution, memperkirakan adanya unsur-unsur ajaran non-islam yang mempengaruhi ajaran tasawuf. Unsur-unsur yang dianggap berpengaruh pada ajaran tasawuf adalah kebiasaan rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan materi. Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran tentang Al-Zuhd (Zuhud), kemudian ia berkembang dan namanya diubah menjadi tasawuf dan pelakunya disebut shufi. Zahid yang pertama adalah Al-Hasan Basri. Dia pernah berdebat dengan Washil bin Atha' dalam bidang teologi. Ia berpendapat bahwa orang mu'min tidak akan bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan. Zahid dari kalangan perempuan adalah Rabi'ah Al-Adawiyah dari Basrah. Ia menyatakan bahwa ia tidak bisa membenci orang lain, bahkan tidak dapat mencintai Nabi Muhammad SAW, karena cintanya hanya untuk Allah SWT. Metode tasawuf dibagi menjadi 3 (tiga): Tahallia, adalah pengisian diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; Takhalli adalah pengosongan diri sufi; sedangkan Tajalli adalah penyatuan diri dengan Tuhan.

Disamping itu, dalam ajaran para sufi dikatakan bahwa Tuhan pun tidak berkehendak untuk menyatu dengan manusia. Suatu keadaan mental yang diperoleh manusia tanpa bias diusahakan disebut Hal-Ahwal. Rabi'ah merumuskan

kedekatannya dengan Tuhan dalam Mahabbah, dengan demikian ada hubungan timbal balik antara sufi dengan Tuhan.

4. Aspek Filsafat

Pemikiran filosofis masuk kedalam Islam melalui falsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli fikir islam di Suria, Mesopotamia, Persia dan Mesir. Golongan yang banyak tertarik kepada falsafat Yunani adalah kaum mu'tazilah. Abu Al-Huzail, Al-Nazzam, Al-jahiz, Al-Jubba'I dan lain-lain banyak membaca buku-buku falsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka. Disamping kaum Mu'tazilah, segera pula timbul filosof-filosof Islam.

Filosof yang pertama, adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibnu Ishaq Al-Kindi. yang berasal dari keturunan Arab ia disebut Failasuf Al-'Arab (Filosof orang Arab). Al-Kindi bukan hanya Filosof tetapi juga Ilmiawan yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada dizamannya. Buku-buku yang ditinggalkannya mencakup berbagai cabang Ilmu pengetahuan seperti: Matematika, geometri, Astronomi, Pharmachologi (Teori dan cara pengobatannya), Ilmu hitung, Ilmu jiwa, Optika, Politik, dan sebagainya.

Mengenai Falsafat Al-Kindi berpendapat bahwa Antara falsafat dan agama tidak ada bertentangan. Ilmu tauhid atau teologi adalah cabang termulia dari falsafat. Falsafat membahas kebenaran atau hakekat. Kalau ada hakekat-hakekat mesti ada hakekat pertama, yang dimaksud dengan hakekat pertama adalah hakekat tuhan.

Filosof besar kedua Islam, adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al-Farabi, Atau yang dikenal dengan Al-Farabi. Yang berasal dari keturunan Turki. Al-Farabi penulis buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, dan lain sebagainya. Mengenai falsafatnya, yang terkenal ialah falsafat emanasi. Dalam emanasi ini ia menerangkan bahwa segala yang ada memancar dari zat Tuhan melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh. Akal menurut pemikirannya mempunyai tiga tingkat, al-hayulani (materil), bi al-fi' (aktuil) dan al-mustafad (adeptus, aquired). Akal pada tingkatan terakhir inilah yang dapat menerima pancaran yang dikirimkan Tuhan melalui Akal-akal tersebut.

Filosof islam yang ketiga bernama Ibn Sina, Nama lengkapnya Abu ‘Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, ia dikenal di barat dengan nama Avicenna (Spanyol Aven Sina) dan kemasyhurannya di dunia barat sebagai dokter. Dalam falsafatnya ia juga mempunyai paham emanasi dan akal-akal baginya adalah melekat. Wujud ia bahagian kedalam tiga bahagian, wajib, mungkin, dan mustahil.

Selanjutnya, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali (Persia), Al-Ghazali berbeda dengan filosof-filosof lain, tidak mementingkan falsafat saja tetapi juga soal hukum, teologi dan sufisme tetapi bagaimanapun ia lebih banyak bersifat sufi daripada bersifat filosof.

Dalam falsafah Al-Ghazali dikenal sebagai filosof yang banyak mengkritik pendapat filosof-filosof dan menantang tiga dari isi falsafat mereka membawa kepada kekufuran, yaitu: pendapat-pendapat mereka bahwa alam ini qadim, dalam arti bermula dalam waktu, Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa yang terjadi di alam ini, dan bahwa pembangkitan jasmani tidak ada.

Al-Ghazali meninggalkan buku-bukunya yang mengandung ilmu-ilmu keagamaan dalam berbagai bidang, seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan Tasawuf. Al-Ghazali merupakan filosof besar terakhir di dunia islam bahagian Timur. Filosof-filosof besar selanjutnya muncul di Andalusia, seperti: Ibn Bajja, Ibn Tufail. Dan Ada Filosof Terbesar Lainnya yang di hasilkan Andalusia adalah Abu Al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusd, ia Lahir Di Cordova dan belajar teologi, ilmu kedokteran, matematika, filsafat dsb. Ibn Rusd Banyak memusatkan perhatiannya pada Falsafat Aritoteles dan menulis ringkasan-ringkasan dan tafsiran-tafsiran yang mencakup sebahagian terbesar dari karangan-karangan filosof Yunani.

BAB X

SUMBER AJARAN ISLAM

A. Pengertian Sumber Ajaran Islam

Agama Islam memiliki aturan–aturan sebagai tuntunan hidup baik dalam berhubungan sosial dengan manusia (*hablu minannas*) dan hubungan dengan sang khaliq Allah SWT (*hablu minawallah*) dan tuntunan itu kita kenal dengan hukum Islam atau syariat Islam atau hukum Allah SWT. Sebelum lebih jauh membahas mengenai sumber-sumber syariat Islam, terlebih dahulu harus ditahui definisi dari hukum dan hukum Islam atau syariat Islam. Hukum artinya menetapkan sesuatu atas sesuatu atau meniadakannya. Menurut ulama usul fikih, hukum adalah tuntunan Allah SWT (Alquran dan hadist) yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* (orang yang sudah balig dan berakal sehat), baik berupa tuntutan, pemilihan, atau menjadikan sesuatu sebagai syarat, penghalang, sah, batal, rukhsah (kemudahan) atau *azimah*.

Yang dimaksud sebagai sumber hukum Islam ialah segala sesuatu yang dijadikan dasar, acuan, atau pedoman syariat Islam. Pada umumnya para ulama

fikih sependapat bahwa sumber utama hukum Islam adalah Alquran dan hadist. Dalam sabdanya Rasulullah SAW bersabda,

“Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang karenanya kalian tidak akan tersesat selamanya, selama kalian berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah (Alquran) dan sunahku (Hadis).” (H.R. Al Baihaqi)

dan disamping itu pula para ulama fikih menjadikan ijihad sebagai salah satu dasar hukum Islam, setelah Alquran dan hadist.

Seluruh hukum produk manusia adalah bersifat subjektif, hal ini karena keterbatasan manusia dalam ilmu pengetahuan yang diberikan Allah SWT mengenai kehidupan dunia dan kecenderungan untuk menyimpang, serta menguntungkan penguasa pada saat pembuatan hukum tersebut, sedangkan hukum Allah SWT adalah peraturan yang lengkap dan sempurna serta sejalan dengan fitrah manusia.

Sumber ajaran Islam dirumuskan dengan jelas oleh Rasulullah SAW, yakni terdiri dari tiga sumber, yaitu kitabullah (Alquran), as- sunnah (hadist), dan ra'yu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berijihad. Ketiga sumber ajaran ini merupakan satu rangkaian kesatuan dengan urutan yang tidak dibalik. Sumber-sumber ajaran Islam ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber ajaran Islam yang primer (Alquran dan hadist) dan sumber ajaran Islam sekunder (ijihad).

B. Sumber Ajaran Islam Primer

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhamad SAW. setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama 23 tahun.⁷²

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'atan* yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dlammu). Huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

⁷² *Mukadimah Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta: LP Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hlm.6.

Sedangkan secara terminologi, Alquran adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.⁷³ Sedangkan menurut para ulama, Alquran adalah Kalamullah yang diturunkan pada Rasulullah dengan bahasa arab, merupakan mukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

a. Adapun kandungan dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) Tauhid, yaitu kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya.
- 2) Ibadah, yaitu semua bentuk perbuatan sebagai manifestasi dari kepercayaan ajaran tauhid.
- 3) Janji dan ancaman (al wa'd wal wa'iid), yaitu janji pahala bagi orang yang percaya dan mau mengamalkan isi al-Qur'an dan ancaman siksa bagi orang yang mengingkarinya.
- 4) Kisah umat terdahulu, seperti para Nabi dan Rasul dalam menyiarkan risalah Allah maupun kisah orang-orang shaleh ataupun orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an agar dapat dijadikan pembelajaran bagi umat setelahnya.
- 5) Berita tentang zaman yang akan datang. Yakni zaman kehidupan akhir manusia yang disebut kehidupan akhirat.
- 6) Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari dan lain sebagainya.⁷⁴

b. Al-Quran mengandung tiga komponen dasar hukum, yaitu:

- 1) Hukum I'tiqadiyah, yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniah manusia dengan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.

⁷³ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga, 2011), hlm.108.

⁷⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.74.

- 2) Hukum Amaliah, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.
 - 3) Hukum Khuluqiah, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlaq atau Tasawuf.
- c. Sedangkan khusus hukum syara, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:
- 1) Hukum ibadah, yaitu mencakup hubungan vertikal atau dalam bahasa arab biasa disebut dengan *hablum minallah*, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, misalnya salat, puasa, zakat, haji, dan umrah.
 - 2) Hukum muamalat, yaitu hukum yang mengatur manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pada dasarnya hukum tersebut bisa dikatakan sebagai *Hablum Minannas*.
3. As-Sunnah atau Al-Hadits

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “Sunnah” dengan “Hadis”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi, atau perjalanan, sedangkan *Hadis* berarti, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. As-Sunnah juga berarti pula jalan hidup yang dibiasakan, baik jalan hidup yang baik atau buruk, terpuji atau tercela.⁷⁵ Jumhurul Ulama mengartikan Al-Hadis, Al-Sunnah, Al-Khabar dan Al-Atsar sama saja, tetapi ada sebagian lainnya yang membedakannya. *Sunnah* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan atau lebih banyak dikerjakan dari pada ditinggalkan. Sebaliknya, *Hadis* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, namun jarang dikerjakan. Selanjutnya *Khabar* adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *Atsar* berasal dari tabi’in.⁷⁶

Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua berfungsi :

⁷⁵ Musthafa Al-Siba’i, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm.1.

⁷⁶ Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), hlm.31.

- 1) Memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an, sehingga kedua-duanya (Al-Qur'an dan Al-Hadits) menjadi sumber hukum. Seperti ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan kemudian dikuatkan oleh sunnah Rasul.
- 2) Memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang masih bersifat global. Misalnya ayat Al Qur'an yang memerintahkan shalat, membayar zakat, dan menunaikan haji, semuanya itu bersifat garis besar, Tetapi semua itu telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam Haditsnya.
- 3) Mengkhususkan atau memberi pengecualian terhadap pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum (takhsish al-'amm). Misalnya, Al-Qur'an mengharamkan bangkai dan darah "*diharamkan bagimu (memekan) bangkai, darah dan daging babi...*", kemudian sunnah memberikan pengecualian "*dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua macam darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang, dan dua darah adalah hati dan limpa.*" (HR.Ahmad, Ibnu Majah, dan Baihaqi).
- 4) Menetapkan hukum atau aturan yang tidak didapati dalam Al-Qur'an. Misalnya cara mensucikan bejana yang dijilat anjing, dengan membasuh tujuh kali, salah satu dicampur dengan tanah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

"Mensucikan bejanamu yang dijilat anjing, sebanyak tujuh kali, salah satunya mensucikan dicampur dengan tanah." (H.R. Muslim Ahmad, Abu Daud dan Baihaqi).

a. As-Sunnah dibagi menjadi empat macam, yakni:

- 1) Sunnah Qauliyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Qauliyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SAW., yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, ahlak maupun yang lainnya. Contohnya tentang do'a Rosul SAW dan bacaan al-Fatihah dalam shalat.

- 2) Sunnah Fi'liyah

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Fi'liyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SAW., berupa perbuatannya sampai kepada kita. Seperti Hadis tentang Shalat dan Haji.

3) Sunnah Taqririyah

Yang dimaksud Sunnah Taqririyah adalah segala hadts yang berupa ketetapan Nabi SAW. Membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya. Diantara contoh hadis Taqriri, ialah sikap Rosul SAW. Membiarkan para sahabat membakar dan memakan daging biawak.⁷⁷

4) Sunnah Hammiyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Hammiyah adalah hadis yang berupa hasrat Nabi SAW. Yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 ‘Asyura. Dalam riwayat Ibn Abbas, disebutkan sebagai berikut:

“Ketika Nabi SAW berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: Ya Nabi! Hari ini adalah hari yang diagungkan orang Yahudi dan Nasrani .Nabi SAW. Bersabda: Tahun yang akan datang insya’Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan”. (HR.Muslim)

Nabi SAW belum sempat merealisasikan hasratnya ini, karena wafat sebelum sampai bulan ‘Asyura. Menurut Imam Syafi’iy dan para pengikutnya, bahwa menjalankan Hadits Hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.

D. Sumber-Sumber Ajaran Islam Sekunder

.1.Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berasal dari kata “*jahada*” yang berarti “mengerahkan segala kemampuan”. Sedangkan Ijtihad secara terminologi berarti mengerahkan segala kemampuan secara maksimal untuk mengeluarkan hukum syar’i dari dalil-dalil syara, yaitu Alquran dan hadist.

Orang yang menetapkan hukum dengan jalan ini disebut *mujtahid*. Hasil dari ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Alquran dan hadist. Ijtihad dapat dilakukan apabila ada suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat di alam Alquran maupun hadist, maka dapat dilakukan ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dengan tetap mengacu pada Alquran dan hadist.

⁷⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.1.

Diantara sumber hukum yang menetapkan bahwa ijtihad merupakan dasar sumber hukum (tasyri') adalah Al Qur'an, as sunnah, dan secara akal (aqliyah).

1) Al Qur'an

Allah swt. berfirman dalam surah an Nisa' Ayat 59 yang Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) .jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”
(Q.S. an Nisa':59)

2) As Sunah

Dialog antara Rasulullah SAW. dan Muaz bin Jabal pada waktu ia diutus ke Yaman dapat dijadikan sumber ijtihad. Hadis tersebut yang artinya adalah:

“Bagaimana engkau dapat memutuskan, jika kepadamu diserahkan urusan peradilan? Ia (Muaz) menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan kitabullah”. Bertanya lagi Nabi saw. “Jika tidak engkau jumpai dalam kitabullah?”. Ia menjawab, “Dengan sunah Rasulullah saw.” Lalu, Nabi bertanya, “Apabila engkau tidak dapati dalam sunnah Rasulullah?” Muaz menjawab, “Saya lakukan ijtihad bir-ra'yi. “Berkatalah Muaz, maka Nabi menepuk dadaku dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah, sebagaimana Rasulullah telah meridhainya.”
(H.R. at-Tirmidzi: 1249).⁷⁸

3) Aqliyah (secara nalar/akal)

Allah swt. menjadikan syariat islam sebagai syariat terakhir yang dapat berlaku bagi semua orang, tempat, dan pada segala zaman. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan kitab yang bersifat universal dan global sehingga masih banyak hal yang tidak dispesifikasikan dalam Al-Qur'an. Hal itu, berarti manusia menghendaki adanya ijtihad untuk dapat mengurai dan menyelesaikan

⁷⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, hlm.108.

persoalannya yang tidak didapatkan didalam Al-Qur'an ataupun as-Sunnah. Oleh sebab itu, ijtihad secara nalar (rasional) untuk saat ini sangat diperlukan.⁷⁹

b. Macam-macam Ijtihad yang dikenal dalam syariat islam, yaitu

1) Ijma'

Yaitu menurut bahasa artinya sepakat, setuju, atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah kebulatan pendapat ahli ijtihad umat Nabi Muhammad SAW. sesudah beliau wafat pada suatu masa, tentang hukum suatu perkara dengan cara musyawarah. Hasil dari Ijma' adalah fatwa, yaitu keputusan bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti seluruh umat.

2) Qiyas

Yaitu berarti mengukur sesuatu dengan yang lain dan menyamakannya. Dengan kata lain Qiyas dapat diartikan pula sebagai suatu upaya untuk membandingkan suatu perkara dengan perkara lain yang mempunyai pokok masalah atau sebab akibat yang sama. Contohnya adalah pada surat Al-isra ayat 23 dikatakan bahwa perkataan 'ah', 'cis', atau 'hus' kepada orang tua tidak diperbolehkan karena dianggap meremehkan atau menghina, apalagi sampai memukul karena sama-sama menyakiti hati orang tua.

3) Istihsan

Yaitu suatu proses perpindahan dari suatu Qiyas kepada Qiyas lainnya yang lebih kuat atau mengganti argumen dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan, atau dapat diartikan pula menetapkan hukum suatu perkara yang menurut logika dapat dibenarkan. Contohnya, menurut aturan syarak, kita dilarang mengadakan jual beli yang barangnya belum ada saat terjadi akad. Akan tetapi menurut Istihsan, syarak memberikan rukhsah (kemudahan atau keringanan) bahwa jual beli diperbolehkan dengan system pembayaran di awal, sedangkan barangnya dikirim kemudian.

4) Mushalat Murshalah

Yaitu menurut bahasa berarti kesejahteraan umum. Adapun menurut istilah adalah perkara-perkara yang perlu dilakukan demi kemaslahatan manusia. Contohnya, dalam Al Quran maupun Hadist tidak terdapat dalil yang

⁷⁹ Rizal Qosim, *Pengalaman Fikih*, (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2009), hlm.53.

memerintahkan untuk membukukan ayat-ayat Al Quran. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh umat Islam demi kemaslahatan umat.⁸⁰

5) **Sududz Dzariah**

Yaitu menurut bahasa berarti menutup jalan, sedangkan menurut istilah adalah tindakan memutuskan suatu yang mubah menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat. Contohnya adalah adanya larangan meminum minuman keras walaupun hanya seteguk, padahal minum seteguk tidak memabukan. Larangan seperti ini untuk menjaga agar jangan sampai orang tersebut minum banyak hingga mabuk bahkan menjadi kebiasaan.

6) **Istishab**

Yaitu melanjutkan berlakunya hukum yang telah ada dan telah ditetapkan di masa lalu hingga ada dalil yang mengubah kedudukan hukum tersebut. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu apakah ia sudah berwudhu atau belum. Di saat seperti ini, ia harus berpegang atau yakin kepada keadaan sebelum berwudhu sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah bila tidak berwudhu.

7) **Urf**

Yaitu berupa perbuatan yang dilakukan terus-menerus (adat), baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya adalah dalam hal jual beli. Si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang telah diambilnya tanpa mengadakan ijab kabul karena harga telah dimaklumi bersama antara penjual dan pembeli.

c. Sedangkan Fungsi Ijtihad, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan kebebasan berpikir kepada manusia untuk memecahkan beragam persoalan yang dihadapi dengan akal pikiran yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam;
- 2) Memberikan kebebasan berpikir kepada umat Islam untuk kembali mengkaji hukum-hukum Islam yang telah lalu sehingga hukum tersebut tetap dapat digunakan untuk masa kini;
- 3) Agar tidak terjadi kemandekan cara berpikir umat Islam dan menghindari segala bentuk taklid (mengikuti dengan cara apa adanya);

⁸⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.200.

- 4) Untuk memberi kejelasan hukum terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada ketentuan hukum sebelumnya.

BAB XI

PRINSIP DASAR ISLAM

Dalam agama Islam ada tiga prinsip dasar yang harus dipedomani yaitu Islam, Iman, Ihsan. Prinsip ini sangat fundamental bagi umat islam karena dia merupakan azas dasar bagi setiap orang muslim yang percaya dan mengakui Allah sebagai Tuhannya.

Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang

dimaksud Iman adalah amalan-amalan batin yang memiliki enam rukun. Dan jika keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyanggah makna dan hukumnya tersendiri.

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat Ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik. setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah.

Ketiga hal tersebut akan diuraikan berikut ini, untuk menjadi pedoman hakiki bagi umat Islam.

1. **Makna Iman**

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun⁸¹. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam. Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena orang beriman adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua orang Islam serta merta menjadi pelaku ajaran-ajaran keimanannya. Jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.⁸² Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Oleh karena itu Allah menyebut iman dan amal soleh secara beriringan dalam Qur'an surat Al Anfal ayat 2-4 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-

⁸¹ Busyrah, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*, hlm.33

⁸² *Ibid*, hlm.87-88

ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” (Al-Anfal: 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Bagi sebagian ulama lain mereka berpendapat bahwa Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu:

- 1) Diyakini dalam hati
- 2) Diucapkan dengan lisan
- 3) Diamalkan dengan anggota tubuh.

Sedangkan dalam Islam sendiri jika membahas mengenai Iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam, yaitu:

- 1) Iman kepada Alloh
- 2) Iman kepada malaikatNya
- 3) Iman kepada kitabNya
- 4) Iman kepada rosulNya
- 5) Iman kepada Qodho dan Qodar
- 6) Iman kepada hari akhir

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin enam keimanan itu maka akan secara otomatis tercermin dalam prilakunya sehari-hari yang sinergi dengan kriteria keimanan terhadap enam poin di atas.

Jika Iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan Iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat

segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat Iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah, serta ibadah kita karena Iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat. Ketika Iman telah mencapai taraf yang diinginkan maka akan dirasakan oleh pemiliknya suatu manisnya Iman, sebagai mana hadits Nabi Muhammad saw. yang artinya:

“Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya Iman: Menjadikan Allah dan RosulNya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagai mana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhori Muslim).

1. Hakikat Islam

Secara etimologi Islam bersal dari kata, *as-salamu*, *as-salmu*, dan *as-silmu* yang berarti: menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Berasal dari kata *as-silmu* atau *as-salmu* yang berarti damai dan aman. Berasal dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, dan *as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir dan batin.

Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat.

Siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, maka ia seorang muslim, dan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan selain Allah maka ia seorang musyrik, sedangkan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah maka ia seorang kafir yang sombong.⁸³

Dalam pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama. Senada dengan hal itu Nurkholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan adalah merupakan hakikat dari pengertian Islam. Dari pengertian itu, seolah Nurkholis Madjid ingin mengajak kita memahami Islam dari sisi manusia sebagai yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan

⁸³ At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2010, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, hlm.88

kepada Tuhan, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat al-A'rof ayat 172 yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”

Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat Syahadat
- 2) Mendirikan sholat lima waktu
- 3) Menunaikan zakat
- 4) Puasa Romadhon
- 5) Haji ke Baitullah jika mampu.

2. Hakikat Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat Ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik. setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah.⁸⁴

Adapun dalil mengenai Ihsan dari hadits adalah potongan hadits Jibril yang sangat terkenal (dan panjang), seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ketika nabi ditanya mengenai Ihsan oleh malaikat Jibril dan nabi menjawab:

... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِهَ يَرَاكَ

“...Hendaklah engkau beribadah kepada Alloh seolah-olah engkau melihatNya. Tapi jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Alloh melihatmu.....

⁸⁴ Wahhab, Muhammad bin Abdul, 2004, *Tiga Prinsip Dasar dalam Islam*, Riyadh: Darussalam, hlm.23-24

Hadits tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan Ihsan, sebagai rumusnya adalah memposisikan diri saat beribadah kepada Allah seakan-akan kita bisa melihatNya, atau jika belum bisa memposisikan seperti itu maka posisikanlah bahwa kita selalu dilihat olehNya sehingga akan muncul kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan tindakan selain berbuat Ihsan atau berbuat baik.

3. Korelasi Iman, Islam, dan Ihsan

Diatas telah dibahas tentang ketiga hal tersebut, selanjutnya akan dibahas hubungan timbal balik antara ketiganya. Iman yang merupakan landasan awal, bila diumpamakan sebagai pondasi dalam keberadaan suatu rumah, sedangkan islam merupakan entitas yang berdiri diatasnya. Maka, apabila iman seseorang lemah, maka islamnya pun akan condong, lebih lebih akan rubuh. Dalam realitanya mungkin pelaksanaan sholat akan tersendat-sendat, sehingga tidak dilakukan pada waktunya, atau malah mungkin tidak didirikan. Zakat tidak tersalurkan, puasa tak terlaksana, dan lain sebagainya. Sebaliknya, iman akan kokoh bila islam seseorang ditegakkan. Karena iman terkadang bisa menjadi tebal, kadang pula menjadi tipis, karena amal perbuatan yang akan mempengaruhi hati. Sedang hati sendiri merupakan wadah bagi iman itu. Jadi, bila seseorang tekun beribadah, rajin taqorrub, maka akan semakin tebal imannya, sebaliknya bila seseorang berlarut-larut dalam kemaksiatan, kebal akan dosa, maka akan berdampak juga pada tipisnya iman.

Dalam hal ini, sayyidina Ali pernah berkata :

قال علي كرم الله وجهه إن الإيمان ليبدو لمعة بيضاء فإذا عمل العبد الصالحات نمت فزادت حتى يبيض القلب كله وإن النفاق ليبدو نكتة سوداء فإذا انتهك الحرمات نمت وزادت حتى يسود القلب كله

Artinya : Sahabat Ali kw. Berkata : sesungguhnya iman itu terlihat seperti sinar yang putih, apabila seorang hamba melakukan kebaikan, maka sinar tersebut akan tumbuh dan bertambah sehingga hati (berwarna) putih. Sedangkan kemunafikan terlihat seperti titik hitam, maka bila seorang melakukan perkara yang diharamkan, maka titik hitam itu akan tumbuh dan bertambah hingga hitamlah (warna) hati.

Adapun ihsan, bisa diumpamakan sebagai hiasan rumah, bagaimana rumah tersebut bisa terlihat mewah, terlihat indah, dan megah. Sehingga padat menarik

perhatian dari banyak pihak. Sama halnya dalam ibadah, bagaimana ibadah ini bisa mendapatkan perhatian dari sang kholiq, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangannya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak dari tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridlonya. Disinilah hakikat dari ihsan.

BAB XII

KONSEPSI ISLAM TENTANG MORAL

A. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu hal yang dianggap berharga, yang dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu. Keberlakuan nilai dapat dipandang sebagai standar untuk pedoman dalam menjalankan tindakan. Nilai tersebut sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa baik yang tersurat atau yang tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Maksudnya nilai tersebut berguna sebagai landasan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah membandingkannya dengan fakta. Jika berbicara tentang fakta, maka itu berarti berbicara tentang kejadian nyata, akan tetapi bila berbicara tentang nilai, berarti berbicara tentang sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

2. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Nilai estetis, misalnya, seolah-olah “minta” supaya diwujudkan dalam bentuk lukisan, komposisi musik, atau cara lain. Dan kalau sudah jadi, lukisan “minta” untuk dipamerkan dan musik “minta” untuk diperdengarkan. Tapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

3. Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.⁸⁵

B. Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak

Kata ‘moral’ berasal dari bahasa Latin ‘Mores’, jamak dari kata ‘mos’, diartikan dengan ‘adat kebiasaan’. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis.⁸⁶

Kata ‘etika’ berasal dari kata Yunani ‘ethos’ juga diartikan dengan ‘adat kebiasaan’, pengertian ini diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Ya’qub mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif,

⁸⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), Hlm. 139.

⁸⁶ Hamzah Ya’qub, *Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1988), Hlm. 13.

melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Pembicaraan tentang moral dan etika di kalangan Islam dikaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. *Pertama*, melihat akhlak dalam hubungan dengan 'tertib sopan sehari-hari'. *Kedua*, melihat akhlak dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan. *ketiga*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan.⁸⁷

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af ala, yuf ilu if alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangi), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁸⁸

Perbedaan antara etika, moral, dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

C. Kedudukan Etika, Moral, dan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam dikenal adanya dua kerangka dasar ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah dan syari'ah. Pendapat yang demikian antara lain dikemukakan oleh Mahmud Syaltout. Dalam pandangannya, akhlak adalah salah satu bagian dari aspek syari'ah. Sebutan yang dipakai untuk menunjuk akhlak sebagai bagian dari syari'ah adalah *al fiqh al-khuluqiyah*. Di lain pihak para ulama secara langsung menempatkan akhlak sebagai bagian yang berdiri sendiri. Mengikuti pendapat yang kedua, maka kerangka dasar Islam meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Karena posisi akhlak merupakan satu kesatuan utuh dari ajaran Islam, maka akhlak dalam Islam mendasarkan ajaran-ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah. Tolak ukur kelakuan baik dan buruk

⁸⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Hlm. 19-20.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 89-92.

mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Diyakini sepenuhnya bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah akan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah buruk.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab akhlak dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, jika pengertiannya hanya semata menunjuk kepada sopan santun di antara manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia. Akhlak Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah hingga hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya).

Dalam pandangan Durkheim, moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan, yang terkait dengan keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang 'sewajarnya' melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan. Dan ketentuan ini adalah sesuatu yang berada di luar diri si pelaku. Ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum moral itu berasal dari masyarakat.

D. Tujuan Akhlak dalam Islam

Tujuan akhlak dalam Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ini termasuk prinsip ke empat dari prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam. Berikut penjelasan mengenai prinsip ke empat ini, yaitu:

Percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam atau akhlak islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhaan, keampunan rahmat, dan pahalanya, dan juga mendapat kenikmatan akhirat yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang

bertakwa yang telah ditunjukkan oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Diantaranya sabda Rasulullah SAW:

“Di situ ada sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tergores dalam hati manusia.”

Bahkan dilampaui oleh tujuan itu kebahagiaan akhirat semata-mata kepada mencapai kebahagiaan dunia yang dihalalkan yang membawa kepada kebahagiaan akhirat. Termasuk kebahagiaan dunia, berhubungan dengan perseorangan, kelebihan-kelebihan jasmaniah yang bermacam-macam seperti kesehatan, kekuatan, kecantikan, panjang umur dan lain-lain lagi.

Di antara termasuk kebahagiaan dunia berkenaan dengan masyarakat adalah kuatnya masyarakat, kukuhnya, kemajuannya yang terus-menerus, perpaduannya, kesetabilannya, sifat tolong-menolong antara anggota-anggotanya, solidaritas antara anggota-anggotanya, keihklasan bekerjanya, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, sifat lurusnya, kesadaran mereka terhadap masalah masyarakat mereka, dan lain-lain gejala-gejala kebahagiaan masyarakat.

Filosof-filosof Muslimin membagi kebahagiaan kepada beberapa bahagian dan tingkat karena terpengaruh pada pembahagian itu, oleh pembahagian filosof-filosof Yunani di mana Aristoteles sebagai pemimpinnya.

Di sini Ibnu Maskawaih menyalin dari Aristoteles, dalam membagi kebahagiaan itu kepada lima bahagian . beliau berkata :

Adapun bahagian-bahagian kebahagiaan menurut mazhab ahli hikmah ini (Aristoteles) ada lima bahagian.

1. Kesehatan badan halusnya pancaindra
2. Kekayaan dan pertolongan dan yang serupanya
3. Namanya baik diantara manusia
4. Berjaya dalam berbagai perkara
5. Bagus fikiran, pendapat betul, kepercayaan terhadap agamanya sehat, suci dari kesalahan dan kesilapan, dan baik nasihatnya bila diminta nasehat.

Menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan itu mempunyai dua tahap yang sesuai dengan tabiat manusia yang terdiri dari atas jasmani dan jiwa. Kedua tahap

itu ialah kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohaniah, yang pertama lebih rendah martabatnya dari yang kedua.⁸⁹

Berdasarkan pada inilah banyak filosof Islam lain berpendapat serupa ini dalam pembagian kebahagiaan yang semuanya merupakan tujuan pokok bagi ahklak. Al-Gazzali, misalnya, membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian atau jenis pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah (taufik Allah). Dan di bawah tiap macam ini ada empat kebaikan atau keutamaan pokok, jadi kebahagiaan menurut Al-Ghazzali dan orang-orang yang sependapat dengannya dari golongan ahli-ahli tasawwuf, bukanlah kebaikan yang tertinggi. Sebab kebaikan tertinggi, menurut Al-Ghazzali sendiri, “adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak, kegembiraan yang tidak ada sedihnya, ilmu yang tidak ada jahilnya, dan kekayaan yang tidak pernah akan dicampuri kemiskinan. Inilah kebahagiaan yang sebenarnya. Adapun selain dari itu yang dianggap orang sebagai kebahagiaan, itu sebenarnya pemberian nama yang salah atau melampaui. Yang pertama, seperti kelazatan hidup dan kegembiraannya, tidak menolong untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sedang yang kedua, ada diantara kebahagiaan dunia (hidup) yang dapat membawa kepada kebahagiaan akhirat.

Kebahagiaan sebenarnya ini (kebaikan tertinggi) kadang-kadang berlaku di dunia, sekalipun jarang, bagi orang yang menjalani jalannya dan menjadikan dirinya sanggup menjalani hakikat yang/ tinggi ini. Sehingga mengalirlah ia kepadanya seperti mengalirnya kepada Nabi-Nabi, Wali-Wali, dan orang-orang yang benar.”Mengalirlah rahmat dari Allah Azza Wajalla kedalam jiwa adalah tujuan yang dicari. Dan itulah sebenar-benar kebahagiaan bagi jiwa sesudah mati.”

Dan mendidik jiwa menghiasinya dengan keutamaan merupakan langkah yang seharusnya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan sebenarnya bukan pada kelezatan jasmaniah, biarpun yang ada didalam surga, tetapi bersifat rohani (maknawiyah) yang sepertinya pada mengenal hakikat ilahiyah, petunjuk Allah, bimbingan, bantuan, dan pertolongannya.”⁹⁰

⁸⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hlm. 346-348

⁹⁰ *Ibid.*, Hlm. 350-351.

BAB XIII

ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER

A. Modernisme Islam

Modernisme mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaharuan dalam Islam merupakan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi masalah-masalah baru. Pembaharuan dalam Islam muncul berawal dari kesadaran pemimpin-pemimpin dan intelektual Muslim yang selama ini berada dalam kemunduran sedangkan dunia Barat semakin maju. Hal ini dirasakan ketika Napoleon menguasai Mesir yang merupakan Kota terpenting dalam Islam. Hal ini juga terpicu dengan runtuhnya tiga kerajaan Islam yang besar, yaitu kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Mughal di India dan kerajaan Safawi di Persia. Sehingga lahirlah peradaban modern dalam Islam.

Modernisme Islam adalah sebuah ideologi politik yang dirumuskan oleh kaum modernis untuk menjadi basis bagi sebuah gerakan politik. Kaum modernis meyakini dan menerima Islam sebagai ajaran yang bersifat universal, berlaku sebagai petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Sebagai ajaran universal, maka dalam penataan kehidupan masyarakat, ajaran Islam memberikan petunjuk-petunjuk yang bersifat umum, tidak detil. Hal itu diyakini sebagai kebijaksanaan Ilahi, agar Islam mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Dalam menghadapkhal itu, kaum modernis menggalakkan *ijtihad*, mendorong tumbuhnya pemikiran baru. Tiap zaman akan memiliki tantangan yang berbeda, karena itu pemikiran harus tetap terbuka, tidak terkungkung oleh warisan tradisi masa lalu. Karena itu kaum modernis bersikap lebih fleksibel untuk melakukan dialog antar pemikiran dengan berbagai peradaban yang berbeda. Kaum modernis tegas menolak sekularisme, agama dengan kehidupan sosial dan politik tidak mungkin dipisahkan. Islam mencakup segalanya. Islam tidak hanya berurusan dengan akhirat, tetapi juga berurusan dengan kehidupan duniawi, yang tak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Perjuangan politik memerdekakan dan memajukan bangsa dipandang kaum modernis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan

menegakkan Islam. Di zaman penjajahan, kaum modernis merumuskan ideologi politik yang total bersikap anti penjajahan dengan titik tolak ajaran Islam. Modernisme Islam melihat bahwa masyarakat itu majemuk secara eksternal maupun internal. Kemajemukan harus dihargai dan dihormati.

Modernisme Islam menganggap Islam tidaklah membentuk sistem dalam bidang apapun. Islam memberi petunjuk, manusia berijtihad membangun sistem. Sistem dianggap sebagai sesuatu yang fleksibel, tergantung pada kebutuhan zaman. Islam mengajarkan prinsip, penerapan diserahkan kepada ijtihad. Karena itu kaum modernis berpendapat bahwa tidak ada satu model negara yang diajarkan Islam. Model bisa beda, sepanjang prinsip diterapkan. Prinsip-prinsip itu antara adalah keadilan, hukum harus ditegakkan, *syura* dilaksanakan dan kepentingan umum wajib diutamakan.

Struktur negara juga diserahkan kepada kebutuhan zaman dan kebutuhan nyata sebuah bangsa, sepanjang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kaum modernis menerima demokrasi yang oleh Mohammad Natsir disebut sebagai *theistic democracy*, demokrasi yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Demokrasi dianggap sebagai implementasi konsep *syura* yang dijiwai oleh semangat Islam. Struktur pemerintahan bisa parlementer, bisa presidensial. Bahkan, bisa pula menerima monarki konstitusional, sepanjang menjalankan konsep *syura* sebagaimana diajarkan Islam.

Ideologi modernisme Islam di Indonesia dahulu telah dimulai oleh Partai Masyumi. Para pendukung ideologi modernisme Islam Indonesia tetap bercita-cita Indonesia menjadi negara yang modern dan maju. Indonesia yang majemuk dan demokratis, hidup damai dan harmoni. Sementara Islam tetap memberikan inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Spirit Islam akan terus memberikan inspirasi dan menyemangati kehidupan bangsa dan negara dan membawa manfaat bagi seluruh warga bangsa.

Nasr mendasarkan pembahasannya tentang manusia modern dengan melihat manusia Barat modern, yang selanjutnya mempunyai banyak pengikut, peniru dan epigon, termasuk di wilayah dunia Muslim. Pada sisi lain, Nasr melihat dunia modern ditandai dengan kecemasan terhadap bahaya perang, krisis ekologi dan polusi udara dan air. Manusia modern hidup dengan roti semata, "Membunuh Tuhan" dan menyatakan independensinya dari kehidupan akhirat. Mereka

menciptakan hubungan baru di antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan dinikmati semaksimal mungkin. Menurut Nasr manusia modern memperlakukan alam seperti pelacur; mengambil manfaat dan kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggungjawab apapun. Nasr melihat bahwa krisis manusia modern Barat telah menciptakan spektrum yang cukup luas di dalam masyarakat Islam. Di dunia Islam sekarang ini terdapat spektrum sejak dari unsur-unsur yang sepenuhnya tradisional dan modernis. Nasr melihat pula bahwa terdapat muslimin di pusat-pusat dunia Muslim yang tersentuh oleh modernisme; mereka hidup di dalam dunia yang terpolarisasi disebabkan ketegangan yang muncul dari pertarungan dua dunia dan sistem nilai yang berlawanan: Barat dan Islam. Fungsi manusia sebagai penguasa di muka bumi sangat ditekankan dengan mengorbankan fungsi hakikinya sebagai "Hamba Allah", dengan begitu ia tidak lagi menjadi khalifah Allah, tetapi merupakan khalifah dari egonya sendiri.⁹¹

B. Tradisional Islam

Orang tradisional adalah orang yang ingin memegangi "tradisi" yang suci, abadi, mempunyai kebijaksanaan yang perennial. Orang tradisional adalah orang yang menerima Al-Qur'an sebagai firman Tuhan, baik dalam isi maupun bentuk; yang menerima kutub Al-Sittah, keenam kumpulan hadits standar; orang yang memandang thariqah atau tasawuf sebagai dimensi batin atau jantung pewahyuan Islam; orang yang percaya tentang Islamitas seni Islam dalam hubungannya dengan dimensi batin Islam; orang yang dalam segi politik selalu berangkat dari realisme sesuai dengan norma-norma Islam.

Bangsa Arab adalah subyek wacana Al-Qur'an pertama yang dengan cara bicara dialogisnya menyeru mereka kepada Islam dan keimanan, merupakan contoh mereka yang dikuasai oleh berbagai kebodohan jiwa seperti fanatik, egois dan mengikuti buaian hawa nafsu yang berlebih-lebihan dalam segala hal dan sangat jahil, disamping itu menuruti saja semua tradisi sosial, khurafat-khurafat keagamaan maupun akidah yang tidak benar. Jiwa-jiwa yang telah terbentuk dalam bingkai akidah dan pendidikan Islam serta telah terbebaskan dari beban-beban fanatisme dan kebodohan melalui jihad yang panjang itu akan menjadi awal

⁹¹ Azyumardi Azra. *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 193-197.

etape bagi ketertundukan terhadap syariat dan tatanan hukum Islam tanpa rasa tak nyaman atas batasan-batasan yang digariskan dan tatanan peradaban lain yang mengitarinya. Jiwa-jiwa yang telah mengalami rekonstruksi itu akan menjadi pagar yang dapat menjaga syariat dan hukum Allah agar tidak hilang. Ia adalah kekuatan efektif yang dapat mengalahkan berbagai bentuk tantangan yang berasal dari faktor internal; berupa kebiasaan ataupun tradisi Arab, maupun tantangan dari faktor eksternal; berupa filsafat ataupun peradaban dari luar.⁹²

Tantangan yang dihadapi oleh kaum muslimin pada awal mula mereka membangun masyarakat Islam adalah campuran dari berbagai ragam tantangan internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan internal tercermin dalam kemapanan tradisi yang ada serta khurafat dan fanatisme sempit yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sementara itu, tantangan-tantangan eksternal dapat kita lihat dari beragam arus dari luar yang datang dari lingkungan peradaban yang melingkupi mereka dalam berbagai aspeknya, sebelum mereka berhasil membangun sebuah peradaban yang dapat dijadikan perisai untuk membentengi diri.⁹³

Banyak umat Islam yang terlalu membangga-banggakan tradisi pada akhirnya merasa kalah dan menyerah ketika berhadapan dengan arus kepentingan, kecenderungan, dan setiap model baru yang muncul. Upaya untuk melawan berbagai sistem asing dengan sistem aturan Islam yang oleh banyak kalangan umat Islam dianggap sebagai suatu tradisi dari tradisi. Persoalannya, perlawanan ini bukan berwujud dalam melakukan hal-hal yang fundamental, tetapi justru hanya membuat para tradisionalis ini semakin terikat dengan sistem hukum yang datang dari langit itu (artinya terlepas dari akar-akar religiusnya). Mereka yang memandang sistem syariat Islam hanya melalui sudut pandang tradisional, di mana syariat Islam dianggap hanya sebagai salah satu dari berbagai sistem yang ditawarkan untuk diperbandingkan terletak pada bahwa syariat Islam adalah sebuah sistem yang bersifat nasional dan tradisional sedangkan sistem-sistem yang lain adalah sistem peradaban asing, tentu mereka seperti merasa berada di

⁹² Muhammad Said Ramadan Al-Buti Tayyib Tizini. *Finding Islam Dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam*. Terj. Ahmad Mulyadi dan Zuhairi Misrawi (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 9-12

⁹³ *Ibid.* hlm. 15

bawah tekanan apa yang dinamakan sebagai tantangan-tantangan kontemporer. Tatanan nilai, hukum, tradisi, dan kriteria-kriteria masa lalu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan-tuntutan mutakhir, maka ia akan ditinggalkan tanpa mengurangi rasa hormat dan penghargaan terhadapnya.⁹⁴

Antara kearaban dan Islam tidak ada hubungan sama sekali. Pandangan ini mengambi sikap nihilisme westertik terhadap Islam dan tradisi Islam. Dikatakan, masyarakat baru bisa maju apabila mereka melepaskan diri dari Islam dan tradisinya, karena keduanya adalah sebab utama dari keterbelakangan Arab. Di samping itu, pandangan ini juga meyakini bahwa menjaga persatuan nasional di semua Negara Arab dan menjaga identitas nasional Arab secara umum akan menjauhkan Islam dan tradisinya dari kehidupan sosial umum tanpa membedakan antara Islam sebagai keyakinan religius yang memiliki struktur kepercayaan metafisis dan Islam sebagai satu kondisi peradaban yang dibentuk oleh semua generasi Arab yang memiliki afinitas religius yang beragam.⁹⁵

C. Islam Dan Radikalisme

Orang-orang Barat sangat sering menghubungkan radikalisme dengan ajaran Islam, seolah-olah Islam merekomendasikan tindakan-tindakan radikal. Sudah tentu persepsi seperti ini sangat jauh dari kebenaran. Jelas suatu hal yang mustahil bila Islam sebagai agama wahyu, pedoman hidup manusia sampai mengajarkan tindakan-tindakan radikal. Akan tetapi sayangnya keyakinan seperti itu tidak saja milik orang-orang, melainkan juga sebagian kelompok dari umat islam sendiri. Masyarakat Muslimpun karena kejahilannya tentang Islam mempunyai persangkaan keliru seakan-akan radikalisme sering memperoleh inspirasi dari Islam.

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, radikalisme dapat difahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 100

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 102

yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Di Negara maju maupun berkembang, fenomena radikalisme selalu muncul bila terdapat kontradiksi-kontradiksi dalam orde sosial dan politik. Proses radikalisme itu berasal dari kesenjangan-kesenjangan sosial yang tajam, yang kemudian melahirkan kekhawatiran-kekhawatiran mengenai masa depan dalam masyarakat, dan rasa putus asa terhadap situasi yang berjalan. Dan ini akan menimbulkan semacam fatalisme. Fatalisme berarti bahwa mereka yang cenderung kehilangan harapan akan masa depan, menganggap diri mereka sebagai akibat belaka dari struktur yang sedang berlaku. Radikalisme akan muncul dengan kuat, kalau mereka yang dijangkiti fatalisme dihadapkan pada politik atau kebijakan yang bersifat konfrontatif. Radikalisme dalam diri seseorang berarti bahwa ia harus meneguhkan dirinya untuk berjuang mengubah masyarakat, dan juga menularkan pandangan radikal tentang apa yang salah dalam masyarakat. Nikaragua di zaman Somoza, Filipina di masa Marcos, Iran di masa Syah, dan Afrika Selatan di bawah Botha sekarang ini, dapat menjadi contoh di mana kontradiksi-kontradiksi sosial, politik dan ekonomi terbukti bisa mendorong terbentuknya proses radikalisasi. Mayoritas penduduk Nikaragua, Filipina dan Afrika Selatan beragama Kristen (Katolik dan Protestan), sedangkan sebagian besar penduduk Iran beragama Islam (Syi'ah). Pada hakikatnya, peranan agama dalam pembentukan proses radikalisasi di Negara-negara tersebut bersifat sangat marginal. Situasi dan kondisi obyektif yang berkembang di Negara-negara tersebut telah melahirkan lahan subur bagi radikalisme.

Pada masa sekarang, dapat dilihat masalah radikalisme ini dalam konteks masyarakat-massa yang menjadi ciri dunia dewasa ini. Tipe masyarakat-massa ini sudah sejak lama dibahas oleh para sosiolog klasik, termasuk Max Weber. Weber sudah memperhatikan bagaimana kapitalisme yang mula-mula begitu optimis terhadap masa depan manusia, kemudian mengalami rutinisasi-ritualistis, suasana yang sangat monoton dan fatalisme. Bila orang telah kehilangan *raison d'etre* dan "terasing" dari sesama warga masyarakat akibat rutinisasi-ritualistis kapitalisme dalam suatu eksistensi industrial, orang cenderung tertarik pada godaan-godaan radikalisme yang menjanjikan suatu solusi utopian. Godaan-godaan radikalisme ini makin kuat bersamaan dengan kian merosotnya otoritas-sentral dan wibawa masyarakat. Mundurnya otoritas-sentral ini berarti ada proses delegitimasi atas

kaum elite legal dan tradisional, yang memperoleh legitimasi dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan mundurnya wibawa masyarakat berarti makin banyak orang yang mengalami alienasi terhadap masyarakat, dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Kekhawatiran-kekhawatiran warga masyarakat terus meningkat, dan bersamaan dengan itu usaha-usaha mencari keyakinan-keyakinan baru juga bermuculan. Banyak orang yang kemudian mencari ideologi tandingan yang biasanya bersifat radikal, dan sekaligus mulai mencari *the secular messiah*, semacam tokoh penyelamat yang dapat menunjukkan Massa pada nilai-nilai baru sebagai pengganti nilai-nilai lama yang sudah hancur. Dalam situasi seperti itulah radikalisme mampu melakukan rekrutmen pada kelompok-kelompok masyarakat-Massa, sehingga bobot politiknya tidak bisa pemberontakan mahasiswa di kampus-kampus dan protes-protes kelompok minoritas yang merasa mengalami deprivasi sosial, ekonomi dan politik, seperti dilakukan kaum Negro di Amerika Serikat. Sementara di Negara-negara berkembang, radikalisme tetap merupakan masalah besar, dan dapat dipastikan muncul bila kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat terlalu mencolok.

Al-Qur'an mengakui bahwa fenomena segala sesuatu di alam semesta ini terus berubah, termasuk masyarakat manusia. Yang tidak pernah berubah adalah Al-Khaliq sendiri (Ar-Rahman: 27), dan nilai-nilai ilahiah atau tauhid. Sunnatullah pun akan terus berlaku sepanjang masa, tanpa mengalami perubahan (Fatir: 43). Berbicara tentang perubahan sosial, pada umumnya kita bertemu dengan tiga macam pendekatan yaitu:

Dalam pandangan Islam, pendekatan konservatif jelas tidak unggul. Konservatisme biasanya didukung oleh kaum formalis dan para pembela-buta terhadap tradisi, serta mereka yang tergolong kaum ulama obskurantis. Konservatisme mengarah pada pelestarian adat-istiadat yang sesungguhnya sudah lapuk dan berwatak irasional; juga pada pemeliharaan berbagai takhayul atau superstisi. Pendekatan konservatif meremehkan perlunya perubahan dan "modernisasi", karena dianggap dapat merusak tradisi yang sudah berjalan berabad-abad. Pendekatan konservatif mencukupkan diri dengan apa-apa yang sudah diterima dari para nenek moyang atau leluhur, tanpa mau meninjau kembali

substansi yang lebih esensial. Sikap konservatif dicela tegas oleh kitab suci (Al-Maidah: 104).

Pendekatan ini mengarah pada pencerabutan tradisi sampai ke akar-akarnya, dan menganggap pelestarian tradisi sebagai penyebab stagnasi sosial. Dalam bahasa Al-Qur'an, tradisi yang baik disebut *urf* (Al-A'raf: 199) atau *ma'rufat*. Perubahan sosial yang diupayakan secara radikal atau revolusioner kiranya jelas bertentangan dengan metode Al-Qur'an. Islam tidak membenarkan gerakan-gerakan yang tanpa perspektif yang jelas dan menggunakan patokan tujuan menghalalkan segala cara.

Sebagai jalan tengah antara konservatisme dan radikalisme, memang lebih dekat dengan ajaran Islam, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan perubahan sosial seperti diajarkan oleh Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Reformisme menekankan perubahan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, akan tetapi dalam praktek sering tidak dapat diterapkan, karena kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang anti perubahan dan anti kemajuan memperoleh waktu yang longgar untuk menyusun kekuatan guna menjegal reformisme. Sejarah memang memperlihatkan banyak contoh yang menunjukkan keberhasilan pendekatan reformis dalam perubahan sosial. Pendekatan reformisme dalam perubahan sosial ada 3 yaitu:

- 1) Perubahan sosial hanya akan berjalan baik sesuai dengan cita-cita luhur masyarakat jika lebih dahulu diadakan perubahan mental dan orientasi manusianya. Dijelaskan dalam Surat Ar-Rad ayat 11.
- 2) Nabi telah memperlihatkan bahwa sebagian besar tradisi dapat dilestarikan bentuknya, tetapi dengan mengubah maknanya secara revolusioner. Nabi melestarikan wadah dan format tradisi yang sudah berurat-berakar, berabad-abad dan turun-temurun dari generasi ke generasi, tetapi beliau mengubah isi dan substansinya. Contoh paling terkenal dalam ibadah haji. Sebelum Islam datang, haji merupakan ritual masyarakat politeis Arab sebagai sarana menyembah berhala, namun setelah Islam datang substansi haji diubah sama sekali, diganti dengan tauhid dan kesadaran tentang kesatuan umat manusia. Di Indonesia masyarakatnya termasuk sangat mencintai adat istiadat, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung turun-temurun. Untuk

tetap melestarikan format tradisi, seraya mengubah substansinya sesuai dengan ajaran tauhid.

- 3) Islam sangat menganjurkan perubahan sosial, bahkan perubahan hukum secara bertahap. Dalam sejarah hukum Islam sendiri tampak jelas bagaimana Allah menurunkan hukum-Nya secara perlahan-lahan dan bertahap. Contoh mengenai pelarangan meminum minuman keras. Mula-mula ditanamkan pengertian mudarat khamr lebih besar daripada manfaatnya. Kemudian dikatakan bahwa peminum khamr adalah teman setan, dan akhirnya khamr dinyatakan haram.⁹⁶

E. Liberalisme

Liberalisme pada awal kemunculannya sering dikonotasikan sebagai pernyataan kebebasan individu dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam usaha memberikan jaminan terhadap hak asasi manusia dengan harapan mengembangkan kecakapan masing-masing secara utuh. Dalam pandangan liberalisme, pemerintah semata-mata hanya mempertahankan Negara apabila ada gangguan dari luar, ia mendukung hak setiap orang untuk bertingkah laku sepanjang tidak mengganggu orang lain. Dalam banyak hal liberalisme mendasarkan dirinya pada prinsip, bahwa setiap orang mempunyai hak-hak tertentu yang tidak dapat dipindahkan dan tidak dapat dilanggar oleh kekuasaan mana pun. Liberalisme menekankan kepada hak setiap individu untuk "Life, liberty, and pursuit of happiness." Oleh karena itu, Negara paling tidak harus memberikan jaminan kepada setiap warga negaranya untuk memilih dan mengemukakan pikiran secara bebas dan bekerja sesuai dengan kemauan dan kemampuannya masing-masing tanpa campur tangan pemerintah. Filsafat liberalisme tertuang dalam "Bill of right" dalam gagasan konstitualisme, dalam ajaran "separation of power", dan dimanifestasikan pula dalam ajaran "Check and balance". Di Amerika serikat konsep pemikiran tersebut dirumuskan dalam "Declaration of Independence." Liberalisme memang erat sekali hubungannya dengan kebebasan berusaha dan hak milik perorangan. Akan tetapi jika hak tersebut dilakukan mutlak bagi setiap orang, maka pada hakikatnya manusia sesungguhnya sudah kehilangan semua kebebasan yang hakiki, dari

⁹⁶ M. Amien Rais. *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 131-138

gerakan ini muncul ideologi baru yang terinspirasi dan bersumber dari gerakan dan praktik-praktik ekonomi dengan nama Kapitalisme.⁹⁷

Pemikiran Islam Liberal sangat jelas membawa perubahan terhadap pemahaman dan aksi Islam Indonesia. Generasi Muslim liberal telah mentransformasikan pemikiran kepada masyarakat luas seperti ditunjukkan dalam diskursus yang terjadi. Sepanjang tahun 1991 hingga tahun 2002 dalam pemikiran Islam Indonesia sungguh-sungguh telah terjadi pertumbuhan dan perkembangan baru pemikiran Islam yang dapat disebut pemikiran Islam liberal. Sedikitnya ada empat penyebab utama munculnya pemikiran Islam liberal di Indonesia.

1. Tuntutan atas modernisasi dan sekularisasi. Faktor modernisasi yang melanda dunia tanpa bisa dicegah oleh siapa pun termasuk umat Islam, mengharuskan umat Islam untuk senantiasa berpikir dalam ruang dan dunia modern tersebut. Kemajuan dunia yang merupakan karakteristik dari dunia modern harus direspons oleh umat Islam sebab Islam sendiri merupakan agama yang senantiasa sesuai dengan kemajuan zaman. Islam tidak bertentangan dengan modernisasi dan ajaran Islam selalu mengajak umatnya untuk selalu berpikir sesuai zamannya.
2. Respons kritis atas kebebasan teologis. Kebebasan teologis telah dinilai oleh kalangan intelektual liberal sebagai penghambat kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam berteologi. Cara pandang teologi klasik yang konservatif dianggap sudah tidak lagi memenuhi syarat tatkala harus berhadapan dengan problem-problem sosial kontemporer. Problem-problem sosial yang berakibat pada kehidupan umat Islam sendiri dan bangsa Indonesia harus direspons dengan metode berpikir yang lebih apresiatif terhadap masalah-masalah yang muncul. Pandangan teologi fatalistik harus diganti dengan teologi yang lebih mengedepankan rasionalitas. Ajaran agama juga harus dipahami secara kritis, termasuk masalah teologis. Sebab, pemahaman atas ajaran agama, termasuk tafsir-tafsir atas kitab suci bukanlah sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak sebab semua produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara sang penafsir dengan zamannya.

⁹⁷ Eggi Sudjana. *Islam Fungsional* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hlm.101-102

3. Adanya kerisauan atas fenomena keagamaan umat. Krisis ekonomi dan politik yang terjadi pada tahun 1997, yang berujung pada terjadinya konflik sosial dimana-mana, mendorong munculnya kelompok umat yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum fundamentalis. Kelompok-kelompok seperti Forum Komunikasi Ahlussunnah Waljamaah (FKAW), Front Pembela Islam (FPI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) memiliki kecenderungan bersikap frontal terhadap apa yang tidak mereka setujui. Berkaitan dengan fenomena fundamentalisme agama itulah muncul kelompok yang ingin memberikan pertimbangan atas wacana dan aksi Islam yang mereka lakukan. Kelompok inilah yang disebut komunitas pemikir Muslim liberal. Komunitas ini banyak mengusung tema-tema tentang demokrasi, pluralisme agama, kesetaraan gender, dan deformalisasi syariah di Indonesia.
4. Mobilitas sosial dan pendidikan. Terjadinya proses mobilitas sosial generasi baru intelektual Muhammadiyah dan NU yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan *intellectual traveling* (perjalanan intelektual). Perjalanan intelektual yang mereka jalani menyebabkan terjadinya pertukaran informasi dan sekaligus transformasi pengetahuan. Semua ini dipengaruhi juga oleh membanjirnya karya-karya intelektual luar negeri yang bisa diakses, semacam karya-karya Hasan Hanafi, Ahmad an-Naim, Mohammad Arkoun, Farid Esack, Fatima Mernisi, Rifat Hasan, Amina Wadud, Khaled Abou el Fadl, dan pemikir-pemikir Muslim liberal lainnya. Kontribusi pemikiran para intelektual liberal ini memberikan ilham yang kuat bagi para intelektual Muslim Indonesia generasi baru.

Intelektual Muslim liberal generasi baru ini pada umumnya berasal dari lingkungan akademisi yang memiliki tradisi keislaman klasik dan modern sekaligus. Mereka belajar dari lingkungan pesantren dan kemudian melanjutkan studi ke luar negeri dalam berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Oleh karena itu, tema-tema yang diusung dan didiskusikan oleh komunitas Muslim liberal ini juga bervariasi. Pada umumnya, mereka membuka ruang yang sangat lebar dan bahkan mendorong munculnya penafsiran-penafsiran baru atas Al-Qur'an dan juga ajaran agama secara umum. Dalam kaitan ini, komunitas Muslim liberal tidak lagi hanya

mendasarkan pemahamannya akan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadits saja, tetapi mereka juga merujuk pada realitas sosial empirik yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, Islam yang ingin dihadirkan oleh komunitas ini adalah Islam yang berkarakter keIndonesiaan, bukan Islam Arab. Akan tetapi, di sini juga harus ditegaskan bahwa pemikiran liberal ini sebenarnya sudah ada sejak masa yang cukup lama, yakni sejak era Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, dan Ahmad Wahib, atau bahkan telah ada jauh sebelum tokoh-tokoh ini. Dengan demikian, pemikiran liberal dalam Islam Indonesia sebenarnya telah ada jauh sebelum istilah Islam Liberal itu populer di negeri ini.⁹⁸

Tradisi liberalisme sebenarnya telah mewarnai Islam sejak zaman klasik. Tradisi liberalisme Islam telah dimulai sejak masa para filosof dan ahli-ahli hukum serta ulama mutakalimin. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai aliran dalam Islam, baik di bidang filsafat, teologi, maupun hukum, seperti Qadariyah, Mu'tazilah, Ahl ar-Rayi, dan kelompok-kelompok rasional lainnya. Aliran-aliran tersebut terus berkembang dan mewarnai kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia: Arab, Eropa, Afrika, Asia, dan tentu saja juga Indonesia.

F. Reformisme Islam

Reformisme dapat diartikan dengan suatu golongan yang berpaham tentang pemikiran yang menitik beratkan pada arti pengembalian orisinalitas pemahaman dan praktek Islam kepada kajian literal Al-Qur'an dan Sunnah. Salah seorang tokohnya yaitu Ibn-Taimiyah (728 H / 1328 M). Hal ini tergambar dalam hadits Rasulullah SAW disaat "Khutbatul Wada" yang artinya: "Aku Tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu mau berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan sesat selamanya, kedua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnahku." Umat Islam sekarang ini menghadapi tantangan, yaitu:

1. Tekanan (pressure) dari dunia modern, di mana kita harus tetap tegak di atas akidah dan syariat Islam.
2. Adanya kerapuhan masyarakat Islam yang mengalami kemunduran dalam segala bidang (iptek, akhlak dan terjadinya perpecahan yang merongrong ukhuwah Islamiyah).

⁹⁸ Zuly Qodir. *Islam Liberal*. (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 281-284

Untuk mensikapi persoalan di atas telah banyak pemikiran yang dikemukakan oleh para intelektual muslim dunia. Semua pemikiran dan pendapat tersebut masing-masing mempunyai argumen yang kuat dengan landasan logika yang matang. Bagi kaum reformisme Islam solusi terbaik untuk menghadapi persoalan di atas adalah dengan kembali Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.